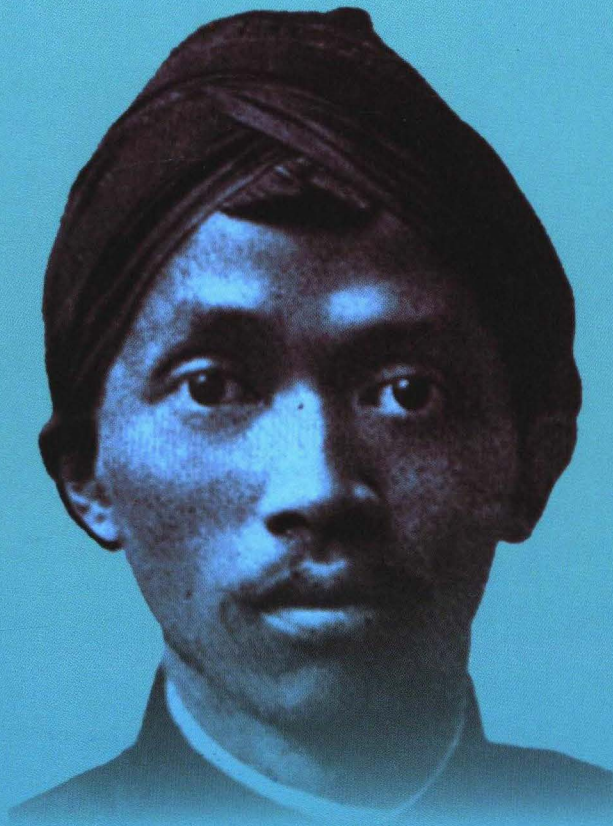


BIBLIOGRAFI BERANOTASI



*Karya*

**TJIPTO**  
**MANGOENKOESOEMO**

BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA  
**TJIPTO MANGOENKOESOEMO**





BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA

# TJIPTO

## MANGOENKOESOEMO



DIREKTORAT SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018

# BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA **TJIPTO MANGOENKOESOEMO**

## **PENGARAH:**

Hilmar Farid – Direktur Jenderal Kebudayaan  
Triana Wulandari – Direktur Sejarah

## **PENANGGUNG JAWAB:**

Suharja – Kasubdit Sejarah Nasional

## **EDITOR:**

Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum.

## **PERISET:**

Sulaiman Harahap

## **SEKRETARIAT DAN PRODUKSI:**

Agus Hermanto  
Tirmizi  
Budi Harjo Sayoga  
Bariyo  
Dwi Artiningsih  
Esti Warastika  
Dirga Fawakih  
Oti Murdiyati Lestari  
Krida Amalia Husna  
Isti Sri Ulfiarti

## **TATA LETAK DAN DESAIN:**

Dirga Fawakih, Irham Kaharuddin dan Mohamad Machsani

**Direktorat Sejarah**  
**Direktorat Jenderal Kebudayaan**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Gedung E, Lantai 9, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta  
2018

---

Gambar sampul depan:

Tjipto Mangoenkoesoemo, tokoh Tiga Serangkai. Sumber: Perpustakaan Nasional RI



## SAMBUTAN **DIREKTUR SEJARAH**

**S**umber sejarah yang biasa juga disebut data sejarah merupakan seluruh informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Penggunaan data atau sumber dalam kajian sejarah menjadi sangat penting karena sejarah bersifat ideografis, merekonstruksi peristiwa yang berhubungan dengan gejala yang unik, sekali terjadi, dan terikat dengan konteks waktu dan tempat. Dengan demikian, informasi yang diharapkan dari sumber sejarah adalah keterangan sekitar apa yang terjadi, siapa pelakunya, di mana dan kapan peristiwa itu terjadi sehingga dengannya kita dapat menjawab pertanyaan mengapa.

Pada kesempatan kali ini, buku yang dihadirkan menampilkan berbagai sumber sejarah yang terkait dengan Tjipto Mangoenkoesoemo, salah seorang tokoh nasional dan tokoh pergerakan kemerdekaan. Tjipto merupakan pemimpin Indische Partij sebagai perhimpunan modern pertama yang berbenturan dengan pemerintah di masa Hindia Belanda dan juga seorang pemimpin bagi organisasi Insulinde.

Di masa perjuangannya, Tjipto yang percaya akan adanya kemajuan, dengan menggunakan argumentasi modernisasi dan integrasi mempropagandakan Nasion Hindia dan dengan aksinya melawan keluarga raja-raja yang menjadikannya musuh besar nasionalisme Jawa. Nasion Hindia diartikan sebagai nasion segala suku yang ada di semua pulau. Landasan suatu nasion menurut pendapatnya bukanlah perserikatan rasial, melainkan kepentingan materiil bersama. Kepentingan itu ialah dengan diakhirinya kolonisasi dan dicapainya kesetaraan tempat di tengah nega-

ra-negara yang merdeka. Begitupun di dalam Volkraad (Dewan Rakyat) yang pertama (1918-1921) Tjipto merupakan salah satu pemimpin politik progresif Nationaal Indische Partij (NIP).

Sebagai himpunan bibliografi beranotasi, buku ini mencoba untuk menampilkan secara kaya sumber-sumber yang terkait dengan Tjipto Mangoenkoesoemo dengan dilengkapi foto/ilustrasi dari setiap sumbernya, yang banyak diantaranya dapat dikategorikan sebagai sumber primer yang ditulis pada saat terjadinya peristiwa yang dilaporkan.

Sebagai langkah untuk memberikan ketersediaan akses informasi terhadap sumber, buku ini diperlukan sebagai pelengkap informasi dalam penelitian sejarah khususnya yang terkait dengan Tjipto Mangoenkoesoemo sehingga siapapun yang berkepentingan akan dekat dengan sumber yang ada.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan. Semoga Bibliografi Beranotasi Tjipto Mangoenkoesoemo ini dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai sumber-sumber sejarah yang berguna bagi mahasiswa, pengkaji, peneliti, dan peminat dalam bidang kajian sejarah serta masyarakat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Jakarta, Oktober 2018

Triana Wulandari

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

**S**ejarah dalam pemaknaannya yang paling awal adalah peristiwa yang pernah terjadi. Setiap detik terjadi peristiwa, entah dimana dan dalam kaitan (context) apapun. Peristiwa tersebut ada yang memperlihatkan hubungan yang jelas dengan peristiwa yang lain, ada yang hubungannya kabur, dan banyak yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa lain.

Adapun peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan adanya kaitan, lebih-lebih jika ikatan itu bersifat sebab akibat, maka itu menjadi sebuah kisah. Dari sini muncul makna sejarah yaitu sejarah sebagai kisah. Sejarah sebagai kisah itulah yang sebenarnya sangat dianjurkan untuk dijadikan pelajaran, dan agar tidak ditinggalkan. Maka sejarah sebagai kisah itulah yang pada umumnya dianggap sebagai sejarah.

Menurut para ahli dikatakan bahwa sejarah itu merupakan guru bukti. Yang artinya kisah yang ada itu didasarkan bukti (sumber) yang dapat dikaji baik secara fisik maupun akal sehat. Kesadaran bahwa sumber sejarah memegang peranan penting dalam kisah sejarah menyebabkan munculnya berbagai himbauan agar kita berusaha dan berupaya untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber sejarah itu.

Hal ini rupanya direspon baik oleh banyak pihak, buktinya cukup banyak lembaga pemerintah yang secara khusus diberi tugas maupun lembaga non pemerintah yang sangat menaruh minat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Baik yang berkonsentrasi pada produksi pengetahuan sejarah, diseminasi informasi kesejarahan, dan peningkatan apresiasi publik terhadap sejarah. Sebagai contoh, di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa yang berhubungan erat dengan



sejarah maupun tinggalannya sepertihalnya Direktorat Sejarah, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Begitupun perpustakaan nasional yang banyak berkecimpung dalam inventarisasi koleksi buku-buku langka, koran-koran lama, dan pelayanan serta pemeliharaan manuskrip (naskah kuno). Sama juga dengan apa yang dikerjakan di Arsip Nasional Republik Indonesia yang melakukan konservasi dan preservasi arsip resmi negara.

Dari segi formal, semuanya itu dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah memang penting, dan karenanya juga dipentingkan. Upaya memenuhi himbauan pengembangan dan pelestarian sumber sejarah nampak jelas dimana-mana. Setidaknya untuk kegiatan yang mengatasmakan pelestarian dan pengembangan sejarah itu alangkah baiknya jika upaya yang dilakukan berpegang pada keterhubungan sejarah, bukan sekedar penggalan-penggalan peristiwa seperti sejatinya sejarah adalah sebuah kisah.

Terbitnya buku Bibliografi bernanotasi Tjipto Mangoenkoesoemo selayaknya mendapatkan tempat tersendiri karena menampilkan beragam informasi kesejarahan dalam bentuk sumber tertulis yang tersimpan di berbagai tempat yang memang semestinya dapat digunakan oleh pengkaji dan peneliti sejarah khususnya yang mengambil konsentrasi pada sejarah tokoh dan pemikiran. Saya berharap kehadiran Bibliografi beranotasi Tjipto mangoenkoesoemo akan meningkatkan apresiasi publik terhadap sejarah, membuka ruang-ruang penelitian baru dan ragam historiografi. Semoga buku ini memberi warna tersendiri bagi keberagaman informasi kesejarahan yang selama ini ada dengan segala keunikannya.

Jakarta, Oktober 2018

Hilmar Farid

## DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Sejarah	i
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Ahli	1
Kata Pengantar Penulis	7
Tahun 1911	14
Tahun 1912	20
Tahun 1913	22
Tahun 1914	30
Tahun 1916	58
Tahun 1917	95
Tahun 1918	120
Tahun 1919	132
Tahun 1920	144
Tahun 1923	166
Tahun 1927	168
Tahun 1928	178
Tahun 1929	180
Tahun 1941	182
Tahun 1942	192
Tentang Penulis	194





## KATA PENGANTAR AHLI

Pada tahun 1935 dua tokoh partai kebangsaan, *Pendidikan Nasional Indonesia*, tetapi lebih sering disebut *PNI Baru*, ditangkap pemerintah kolonial Belanda. (Tentu bisa dipahami juga sebab yang dianggap *PNI Lama*, ialah *Partai Nasional Indonesia*, partai kebangsaan pimpinan Sukarno, yang telah mengganti nama). Kedua tokoh ini mula-mula diasingkan ke Boven Digul, sebuah lokasi yang sekarang secara administratif berada di propinsi Papua Barat. Tetapi setelah kira-kira satu tahun berada di tempat pembuangan dari para nasionalis yang terpencil itu mereka dipindahkan ke Banda Neira, sebuah kota kecil di kepulauan Banda. Di masa jayanya—sebelum dibakar oleh Gubernur Jenderal Jan Pieter Zoon Coen—kota di pulau kecil ini telah menjadi sebuah pusat perdagangan laut dan aktif pula dinamika perkembangan Islam.

Beberapa hari setelah mendarat di wilayah kepulauan yang sudah sejak abad 17 dikuasai Belanda ini – kedua mantan pemimpin *PNI Baru* ini menemui dua tokoh pergerakan kebangsaan yang telah lebih dulu diasingkan ke pulau kecil di sebelah Timur kepulauan Indonesia ini. Nama dari kedua tokoh yang mereka kunjungi ini tidak terlupakan dalam sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Mereka adalah **dokter Tjipto Mangoenkoesoemo** dan *meester in de rechten* (Sarjana hukum) Iwa Kusuma Sumantri. Tetapi siapakah kedua tokoh *PNI Baru* yang baru disingkirkan ke pulau terpencil tetapi historis ini? Mereka adalah Mohammad Hatta, yang nanti—pada bulan Agustus, tahun 1945, tampil sebagai salah seorang Proklamator Kemerdekaan (di samping Sukarno) dan langsung “diakui” (maklum “pemilihan umum” belum ada) sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Sedangkan yang seorang lagi ialah Sutan Sjahrir, seorang tokoh pergerakan bangsa, yang asyik berjuang “di bawah tanah” melawan pemerintah militer Jepang dan ketika proklamasi kemerdekaan telah dikumandangkan sempat juga tiga kali berturut-turut menjabat kedudukan Perdana Menteri Republik Indonesia.

Dalam surat-surat yang ditulis Sjahrir (dengan nama samaran ‘Sjahrazad’) kepada isterinya, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Indonesische Overpeinzingen*, beberapa kali ia berkisah tentang “Suribno”, seorang tokoh pergerakan nasional yang telah berada di pulau Banda ini bersama istri dan anak-anak angkatnya sejak akhir tahun 1920-an. Tetapi siapakah “Suribno”? Kalau “Syahrazad” menyebut nama “Hafil” sudah jelas maksudnya – nama sesungguhnya dari tokoh yang disebutnya itu ialah Hatta. Sedangkan dalam buku otobiografi yang berjudul *Mohammad Hatta: Memoir* (1979), dengan jelas disebutkan bahwa tokoh yang disebut Sjahrir “Suribno” itu ialah **Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo**. (Jepara, 1886-Jakarta 8 Maret, 1943).

Begitulah baik Hatta dalam *Memoir* – nya ataupun “Sjahrazad” dalam surat-surat yang dikirim pada isteri pertamanya (seorang wanita Belanda) mengatakan bahwa mereka adalah guru privat dari dua orang anak angkat Tjipto Mangoenkoesoemo (atau “Suribno”, sebagaimana “Syahrazad” menyebutnya) selama mereka berada di Banda Neira. Meskipun dengan gaya penulisan yang berbeda dan memakai bahasa yang berlainan dan bahkan ditulis dalam situasi yang tidak pula sama (Sjahrir menulis surat-suratnya di saat ia masih “orang buangan politik” dari pemerintah kolonial Belanda sedangkan Hatta berkisah ketika ia telah sekian lama meletakkan jabatan sebagai wakil Presiden R.I.) keduanya memperlihatkan penghargaan yang tinggi pada dokter Tjipto. Sudah bisa diduga pula bahwa kedua mereka tidak pernah secara langsung mendengar Tjipto berpidato (Sjahrir dan Hatta masih berada di Belanda ketika Tjipto disingkirkan ke Banda Neira) tetapi Hatta tidak lupa dengan kebiasaan Tjipto, yang mungkin sering dibacanya atau dikisahkan orang lain padanya, untuk mengakhiri pidatonya dengan ucapan, “*Indie los van Holland*”—tanah Hindia bebas dari Belanda.

Memang kalau saja para tokoh pergerakan kebangsaan bisa dibagi-bagi berdasarkan “generasi” maka bisalah dikatakan bahwa Tjipto Mangoenkoesoemo – seperti juga halnya dengan dokter Sutomo, Suwardi Suryaningrat (yang kemudian menyebut dirinya Ki Hadjar Dewantara), H.O.S Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Abdoel Moeis dan lain-lain—boleh dikatakan

termasuk “generasi pertama”. Mereka telah mulai aktif dalam pergerakan kebangsaan ketika dasawarsa kedua abad 20 baru saja dimasuki. Sedangkan Sukarno, Hatta dan lain-lain boleh dikatakan termasuk “generasi kedua”—bukankah mereka mulai menggebu-gebu ketika dekade ketiga abad 20 baru dimasuki? Bisa jugalah dipahami kalau pada awalnya pergerakan kebangsaan itu belumlah bertolak dari hasrat ideologis “nasionalisme modern”. Para pejuang awal itu lebih mempersoalkan “martabat anak negeri” dalam konteks ketimpangan stratifikasi sosial yang dipelihara kolonialisme. Tetapi betapa tipis batas dari kedua sikap kesejarahan ini. Maka mestikah diherankan kalau “sebuah peristiwa kecil” bisa saja menimbulkan kegoncangan politik kolonial.

Begitulah ketika pemerintah kolonial Belanda sedang bersiap-siap untuk menyelenggarakan pesta peringatan “ulang tahun ke-100 kemerdekaan Belanda” (dari dominasi Spanyol) seorang anak muda bangsawan terpelajar (Suwardi Suryaningrat—sekian tahun kemudian dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara) menulis artikel yang berjudul “***Als ik een Nederlander was***” (Jika saya seorang Belanda). Seketika tulisan ini diterbitkan dalam harian *De Express* (19 Juli, 1913) maka di waktu itu pula sebuah “peristiwa tidak terlupakan” telah tercatat dalam sejarah modern Indonesia. Apalagi kemudian artikel ini didukung pula oleh tulisan dokter Tjipto. Bukankah tulisan yang menggugat “ulang tahun kemerdekaan Belanda” ini adalah serangan intelektual dan politik yang frontal terhadap imperialisme yang kini sedang dijalankan Belanda? Bagaimanakah akal sehat harus dijalankan ketika bangsa penjajah (Belanda) merayakan hari kemerdekaan bangsanya (Belanda) di negeri yang sedang berada di bawah jajahannya?

Maka bisalah dipahami juga kalau beberapa hari kemudian pemerintah kolonial Hindia-Belanda mengambil tindakan yang “masuk akal” juga. Kedua mereka dan teman seperjuangan mereka seorang Indo, Douwes Dekker, ditangkap dan kemudian ketiganya disingkirkan ke negeri Belanda. Bukankah mereka bukan saja adalah penerbit majalah *De Indier* yang kritis tetapi adalah pula pendiri partai yang cenderung radikal, *Indische Vereeniging* atau Sarekat Hindia? Kehadiran mereka di negeri Belanda ternyata memberi pengaruh yang berarti juga



pada arus pemikiran para mahasiswa yang berasal dari negeri yang masih disebut “tanah Hindia” itu. Kalau mula-mula organisasi kemahasiswaan yang dinamakan *Indische Vereeniging* lebih asyik dengan masalah “hidup di rantau orang” tetapi sejak kedatangan tiga tokoh pejuang ini suasana perubahan intelektual pun mulai bersemi. Pemikiran “tanah Hindia” yang terbebas dari Nederland mulai dirasakan. Hasrat terwujudnya persatuan suku-suku bangsa pun mulai semakin menjadi bagian dari kesadaran politik para mahasiswa ini. Begitulah pada tahun 1916 majalah yang semula bernama *Indische Vereeniging* menjadi *Hindia Poetra*.

Ternyata tidak lama dokter Tjipto bisa bertahan di negeri Belanda. Karena kesehatannya ia diperbolehkan untuk kembali ke tanah Jawa. Tetapi ia tidak meninggalkan aktivitas politik dan bahkan melanjutkan kebiasaannya menulis kolom-kolom surat kabar yang bernada politik. Ia pun kembali aktif di *Insulinde*—sebuah organisasi politik yang memperlihatkan kecenderungan yang semakin radikal. Dalam suasana politik inilah Insulinde mengubah nama menjadi *Nationaal Indische Partij* (NIP). Memang pada waktu itu (1919) nama “Indonesia” masih berada dalam buku ilmiah—diperlukan beberapa tahun sebelum para mahasiswa yang berasal tanah Hindia menyebut organisasi mereka *Indonesische Vereeniging* dan setahun kemudian “**Perhimpunan Indonesia**” dengan semboyan *Indonesie vrij nu* (Indonesia merdeka sekarang)

Sementara itu—pada tahun 1918-- pemerintah kolonial mendirikan apa yang disebut *Volksraad* atau Dewan Rakyat. Di samping anggota-anggota yang terdiri dari beberapa pejabat Belanda anggota *Volksraad* ini terdiri atas beberapa orang tokoh-tokoh anak negeri yang diangkat baik melalui pemilihan tak langsung ataupun penunjukan langsung oleh pemerintah. Di antara mereka yang diangkat sebagai anggota Dewan Rakyat ini ialah dokter Tjipto. Maka mestikah diherankan kalau dokter Tjipto memakaikan kedudukan ini sebagai forum untuk membe-la kepentingan rakyat. Dalam pidato-pidatonya ia tidak jarang memperlihatkan ketidak-adilan yang terjadi dan persekongkolan antar unsur kebangsawan dengan pejabat kolonial. Maka mestikah diherankan kalau pada tahun 1920 iapun dipindahkan—diberhentikan sebagai anggota *Dewan Rakyat* sedangkan tempatnya untuk menjalankan praktek kedokteran pun harus

berpindah. Maka iapun seakan-akan dipesilahkan untuk berke-  
liling Jawa, Madura, Aceh, Palembang, Jambi dan Kalimantan  
Timur. Tetapi aktivitas intelektualnya masih tetap mencurigakan.  
Akhirnya ia dipindahkan ke Bandung tetapi dilarang keluar  
kota. Ketika inilah dokter Tjipto kembali dengan serius membuka  
praktek dan memperdalam ilmu kedokterannya.

Diasingkan ke wilayah yang tidak memakai bahasa Jawa – ke  
kota Bandung—mungkin keputusan kolonial yang bijaksana  
juga, tetapi sayangnya awal tahun 1920-an adalah pula masa  
ketika kelompok studi para terpelajar muda di kota ini sedang  
mengalami perubahan. Kebetulan pada awal tahun ini be-  
berapa orang mantan aktivis pergerakan mahasiswa di negeri  
Belanda telah “pulang kampung”. Maka bisalah dipahami juga  
kalau pengalaman mereka di negeri asing menjadi perhatian  
para anggota kelompok studi. Apalagi pada waktu itu telah  
pula ada organisasi sosial yang menjadikan dirinya sebagai  
partai politik, seperti umpamanya Partai Sarekat Islam. Ketika  
inilah *Algemeene Studie Club* (1926) menampilkan diri sebagai  
sebuah partai kebangsaan dengan landasan nasionalisme –  
Partai Nasional Indonesia (PNI) – di bawah pimpinan Sukarno.

Pertengahan kedua tahun 1920-an bukan saja masa ketika  
kehadiran sebuah bangsa yang disebut INDONESIA diperke-  
nalkan dalam Kongres Pemuda II, dengan memakai apa yang  
kemudian disebut **Sumpah Pemuda** (1928) sebagai landasan  
perjuangan, tetapi adalah pula saat ketika radikalisme politik  
sedang menaik. Pada akhir tahun 1926 di Banten dan kemu-  
dian --pada bulan Januari, 1927-- di *nagari* Silungkang (Su-  
matra Barat) terjadilah apa yang disebut sebagai “pemberon-  
takan komunis”. Maka mestikah diherankan kalau sejak itu  
kekuasaan kolonial semakin sensitif – bahkan boleh dikatakan  
berlebih-lebihan—terhadap segala hal yang dianggap men-  
gancam ketenteraman politik? Bukan saja tanah pembuangan  
Digul semakin ramai dihuni oleh mereka yang dianggap terli-  
bat dalam kecenderungan politik yang menentang pemerintah,  
kecurigaan politik terhadap organisasi anak negeri pun sema-  
kin menjadi-jadi pula. Dalam situasi ketika kekuasaan kolonial  
telah semakin sensitif dan dipenuhi oleh rasa curiga ini maka  
dokter Tjipto pun menjadi sasaran kecurigaan.

Apapun alasannya dan terlepas pula dari benar atau salah

tuduhan yang dikenakan pada dirinya, nama dokter Tjipto telah terekam sebagai tokoh oposisi yang lantang. Maka begitulah pada tahun 1928 pemerintah kolonial menangkapnya dan mengasingkannya ke Banda Neira. Di kota kecil yang terletak di bagian Timur kepulauan Indonesia inilah ia dan keluarga bertempat tinggal selama beberapa tahun. Kebetulan di kota kecil yang terletak di sebuah pulau kecil ini seorang tokoh nasionalis lain, Mr. Iwa Kusumasumantri, disingkirkan. Maka nasibpun menentukan pula bahwa di pulau kecil ini pula dokter Tjipto menjalin persahabatan dengan Hatta dan Sjahrir – dua tokoh pergerakan nasional yang sejak lama telah menghormatinya, meskipun dari kejauhan saja.

Dalam buku ini dimuat ikhtisar dari sekian banyak tulisan dokter Tjipto yang diterbitkan beberapa surat kabar dan majalah sejak tahun 1911. Bukanlah suatu keanehan kalau tulisannya pertama dimuat dalam majalah *Het Tijdschrift*, sebuah majalah yang dipimpin teman seperjuangannya, E.F.E. Douwes Dekker (yang kemudian –setelah Proklamasi Kemerdekaan – menyebut namanya Setiabudhi), berjudul (ditulis dalam bahasa Belanda) “Mestikah orang Jawa selamanya mandul dalam pemikiran”? Ketika ia telah “dibuang” ke Eropa –bersama-sama kawan-kawan seperjuangannya (Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat) – dokter Tjipto menulis kesan-kesannya tentang Eropa dan melihat betapa jauhnya “tanah Hindia” ketinggalan zaman. Ketika telah dibolehkan kembali ke “tanah Hindia” ia melanjutkan kebiasannya menulis di majalah dan surat-surat kabar berbahasa Belanda—seperti *De Expressi* (Bandung), *De Voorpost* (Solo), *De Indier* (Semarang), mingguan *De Beweging* (Bandung), *Indonesian Moeda* (Bandung), *Jong Indonesie*, *Bataviaasch Nieuwsblad*. Ketika ia telah dibolehkan kembali ke pulau Jawa dokter Tjipto sempat juga menulis sebuah artikel dalam bahasa Indonesia di surat kabar *Pemandangan* Juni, 1941.

Tidak lama kemudian –pada bulan Maret tahun 1943-- dokter Tjipto, sang nasionalis generasi pertama, meninggal dunia. Tetapi namanya abadi dalam kenangan bangsa. Namanya pun dipakai sebagai nama rumah sakit terbesar di Jakarta **RSCM**.

Taufik Abdullah (A.I.P.I.)

## KATA PENGANTAR PENULIS

**P**enelitian dan penyusunan buku bibliografi beranotasi ini memakan waktu lima bulan. Dimulai sejak minggu pertama Mei hingga minggu terakhir September. Dalam selang waktu kurang dari lima bulan tersebut seluruh tahapan untuk penyusunan buku ini telah terlampaui. Mulai dari persiapan penelitian, pencarian sumber sejarah, pemilahan hasil temuan sumber sejarah, pembuatan anotasi hingga penyusunan anotasi ke dalam draft buku. Di bulan Oktober draft buku ini mengalami penyuntingan.

Dalam waktu relatif singkat, alhasil dapat tercapai juga tugas yang diberikan kepada peneliti. Selama proses persiapan, penelitian, dan penyusunan draft buku ada berbagai pihak yang memberi dukungan dan dorongan semangat untuk terus bekerja. Terkhusus, kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Hilmar Farid, peneliti haturkan terimakasih atas perhatiannya kepada program inventarisasi sumber sejarah. Kepada Direktur Sejarah, Ibu Triana Wulandari, terimakasih atas segala wejangannya di kala-kala rapat. Kepada Kepala Sub Direktorat Sejarah Nasional, Bapak Suharja, terimakasih atas dorongan semangat kepada peneliti agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Walaupun terkadang perkembangan pekerjaan berjalan agak meleset dari waktu yang diberikan. Namun, masih dalam batas waktu yang bisa ditoleransi. Terimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepada peneliti.

Pekerjaan inventarisasi sumber sejarah yang diberikan kepada peneliti di tahun ini adalah kelanjutan dari tahun silam. Pada 2017, telah terselesaikan inventarisasi sumber sejarah berupa tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara. Karya Ki Hajar yang telah berhasil dikumpulkan dan kemudian dianotasikan dalam bentuk buku ada sejumlah 471 judul. Karya-karya itu berupa artikel dalam me-

dia cetak, monograf, makalah, pidato/ceramah, surat-menyurat, notulensi, dan lain-lainnya. Pada tahun 2018, Para bapak bangsa yang dikumpulkan karya-karyanya adalah Tjipto Mangoenkoesoemo dan Ernest Francois Eugene (E.F.E) Douwes Dekker, yang kemudian berganti nama Danudirdja Setiabudhi. Dari dua tokoh tersebut, peneliti mengerjakan pengumpulan sumber sejarah (karya) Tjipto Mangoenkoesoemo.

Dalam pengumpulan sumber sejarah karya tokoh, pekerjaan pertama yang mesti dilakukan adalah pembacaan kembali karya-karya sejarah yang membahas tokoh tersebut. Kemudian, memperhatikan dan mencatat segala sumber pustaka yang digunakan dalam buku-buku yang dibaca. Terutama sumber pustaka yang penulisnya adalah tokoh yang memang dicari. Selain itu, pustaka lain yang membahas tokoh tersebut. Pembacaan dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang tokoh yang diteliti dan pencatatan awal dari karya-karya tokoh yang dicari. Dengan demikian akan mempermudah pelacakan karya-karya dari tokoh tersebut. Sebab telah diketahui sepek terjang tokoh yang diteliti dalam fase-fase kehidupannya. Mulai dari karya-karya apa saja yang pernah dibuatnya, pernah bekerja untuk media cetak apa saja, pernah bergelut dalam organisasi apa saja, dan seterusnya. Sampai pada tahap itu, akan terbuka lebih jauh informasi-informasi tentang karya-karya dari tokoh yang diteliti.

Proses pengumpulan sumber sejarah karya Tjipto Mangoenkoesoemo berkaitan dengan dua hal, yaitu aspek waktu dan tempat. Berkaitan dengan aspek waktu, penelusuran karya Tjipto berlangsung tidak kurang dari empat bulan. Dalam jangka waktu tersebut, terbagi kembali dalam empat tahapan. Tahap pertama atau bulan pertama (Mei) penelusuran dikhususkan untuk melakukan pembacaan literatur tentang tokoh Tjipto Mangoenkoesoemo dan pencatatan karya-karyanya yang tertera di daftar pustaka literatur-literatur tersebut. yang ditemukan. Waktu yang sebenarnya diperlukan untuk mengerjakan tahapan ini adalah tiga minggu. Bersamaan dengan proses pembacaan dan pencatatan sumber juga sudah dimulai proses pencarian sumber. Tahapan pencarian sumber berlangsung bersamaan dan silmultan dengan pembacaan literatur tentang tokoh Tjipto. Pekerjaan

selanjutnya berlangsung dalam bulan Juni, Juli, dan Agustus. Dalam tiga bulan tersebut, terdapat tiga tahapan penelitian, bulan pertama adalah penelusuran sumber di luarkota, tepatnya di Yogyakarta dan Jakarta. Bulan kedua pencarian sumber di Jakarta, khususnya di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Sedangkan pada bulan ketiga dilakukan penelusuran ke lokasi-lokasi arsip/literatur milik institusi/lembaga tertentu.

Penelitian di Yogyakarta berlangsung selama empat hari kerja. Tempat penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya adalah Koleksi Langka Universitas Gadjah Mada. Koleksi ini merupakan bagian dari koleksi khusus Hatta Corner. Pada ruang dokumentasi literatur langka UGM banyak tersimpan buku-buku terbitan masa kolonial dan terbitan berkala ilmiah yang yang sebagian besar merupakan hibah dari koleksi Perpustakaan Yayasan Hatta (Hatta Foundation). Dalam koleksi langka UGM peneliti menemukan beberapa literatur terbitan *Indische Partij* dan terbitan berkala *Het Tijdschrift* yang di dalamnya terdapat karya Tjipto. Sebagian besar koleksi ini sudah dialihmediakan ke dalam bentuk digital. Untuk koleksi yang sudah rapuh hanya dapat dilihat dari versi digitalnya saja. Namun demikian, terdapat pula buku yang masih cukup baik kondisinya.

Selain meneliti di Hatta Corner, peneliti juga melakukan penelitian ke Jogja Library Center (JLC). JLC ini adalah bagian dari BPAD (Perpustakaan Daerah) Yogyakarta. Di perpustakaan ini tersedia berbagai macam judul surat kabar baik terbitan dari masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan dan masa selanjutnya. Selain itu, tersimpan pula terbitan berkala dan monograf. Namun, karena belum dilakukan penataan dan pengolahan koleksi yang baik, maka cukup sulit bagi pengunjung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Karena itu, peneliti tidak memperoleh sumber sejarah karya Tjipto di perpustakaan ini. Memasuki bulan Juni, Juli dan Agustus, peneliti hanya bergerak mencari sumber karya Tjipto di Jakarta. Lokasi penelitian terutama adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Medan Merdeka selatan dan Salemba serta ANRI di Jalan Ampera Raya, Jakarta Selatan. Penelitian di dua

tempat ini memakan waktu dari awal Juni hingga akhir Agustus namun dengan diselingi di tempat-tempat lain di Jakarta.

Dalam tiga bulan (Juni-Agustus), peneliti membagi hari-hari kerja dalam per minggunya. Dalam setiap satu pekan, dua-tiga kali pencarian dilakukan di dua tempat utama yang telah disebutkan di atas. Dua hari berikutnya meneliti ke berbagai lokasi penyimpanan arsip/literatur lainnya. Berikut adalah nama lokasi-lokasi yang peneliti kunjungi dalam jangka tiga bulan tersebut: pertama, perpustakaan perguruan tinggi: Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Atmajaya, dan Perpustakaan STF Driyarkara. Kedua, Perpustakaan perusahaan dan yayasan: Perpustakaan Pusat Informasi Kompas, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan Freedom Institute Library. Ketiga, Perpustakaan lembaga pemerintah: Perpustakaan PDII-LIPI dan Perpustakaan Museum Sejarah Jakarta. Selain berkunjung ke lokasi langsung, peneliti juga melakukan penelusuran melalui jejaring maya ke situs-situs yang servernya ada di luar kota dan luar negeri, seperti ke Perpustakaan Medayu Agung di Surabaya, perpustakaan-perpustakaan daerah dengan memanfaatkan katalog onesearch.id, Bibliografi Nasional Indonesia dan Katalog Induk Nasional, serta ke luarnegeri melalui situs-situs pengumpul arsip digital seperti: [delpher.nl](http://delpher.nl), [kitlv.nl](http://kitlv.nl), [wereldculturen.nl](http://wereldculturen.nl), [commons.wikimedia.org](http://commons.wikimedia.org), dll.

Berdasarkan persebaran lokasi-lokasi tersebut, tempat penyimpanan arsip/literatur yang paling banyak ditemukannya karya Tjipto adalah PNRI. Sedangkan untuk pengumpul arsip digital di dunia maya adalah situs [delpher.nl](http://delpher.nl). Selain kedua lembaga itu, sumber-sumber yang ditulis Tjipto cukup banyak ditemukan di Hatta Corner dan ANRI (terutama arsip notulen dari *Staten General*). Di tempat-tempat lain karya Tjipto paling hanya ditemukan satu atau dua judul saja. Hasil-hasil temuan sumber sejarah berupa karya Tjipto tersebut kemudian digandakan dengan pemindaian atau fotokopi. Penanganan dengan pemindaian dilakukan untuk arsip-arsip yang kondisinya sudah rapuh. Sedangkan fotokopi untuk arsip yang masih baik

kondisi fisiknya dan kemudian dipindai dari fotokopiannya. Bila ditemukannya di situs dunia maya, langkah yang dilakukan adalah diunduh dalam format PDF atau JPG, lalu kemudian dicetak ke kertas. Jadi, setiap sumber sejarah (karya) Tjipto yang ditemukan tersedia dalam dua bentuk, yakni *hardcopy* dan *softcopy*.

Sosok Tjipto adalah pribadi yang cukup beragam sepak terjangnya dalam jurnalistik dan kepenulisan. Berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan diketahui bahwa Tjipto adalah penulis dengan tema-tema seputar kesehatan, kedokteran, politik, nasionalisme, perjuangan kebangsaan, kebudayaan, keadilan, pembaruan, dan topik-topik lainnya. Peneliti mengidentifikasi tema-tema tersebut berdasarkan hasil temuan sumber sejarah karya Tjipto yang berjumlah 90 judul. Tentunya, jumlah tersebut bukanlah jumlah karya Tjipto seluruhnya. Masih banyak lagi karya-karya Tjipto yang tersebar di berbagai terbitan berkala, monograf, naskah ceramah ataupun catatan notulen sidang/rapat yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini. Sumber sejarah karya Tjipto yang ditemukan banyak berasal dari media cetak yang Tjipto sendiri terlibat sebagai pengurus atau redaksinya. Selain itu, nama media cetak yang berhasil ditemukan dan terdapat banyak karya Tjipto di dalamnya adalah: *Het Tijdschrift*, *De Expres*, *De Voorpost*, *De Indier*, *De Indische Beweging*, dan *De Beweging*. Selain sederet nama media cetak tersebut, masih ada lagi beberapa nama media yang koleksinya tidak ditemukan di lokasi-lokasi yang peneliti kunjungi. Berikut nama-nama media cetak yang sangat mungkin memuat karya-karya Tjipto: *Pahlawan*, *Modjopait*, *Goentoer bergerak* yang beredar antara 1915-1920-an, dan *Nationale Commentaren*, majalah politik yang diterbitkan Sam Ratulangi pada awal 1940-an. Pada majalah yang tersebut terakhir, Tjipto menulis soal bahaya fasisme. Perlu pencarian ke lokasi-lokasi lebih luas lagi di berbagai daerah/kota untuk melacak keberadaan koleksi terbitan berkala tersebut dalam kesempatan yang lain.

Perlu disampaikan bahwa ada beberapa media cetak yang menurut informasi dari beberapa literatur terdapat tulisan Tjipto di dalamnya, namun terdapat kendala khusus. Pertama, *De Lo-*



*comotief*, di harian ini Tjipto bekerja sebagai jurnalis sejak 1907. Setelah peneliti melakukan pemeriksaan di tahun-tahun sekitar 1907 tidak ditemukan artikel yang tertera nama Tjipto Mangoenkoesoemo atau inisialnya Tjip/Tj.Mk di dalamnya. Sulit mengidentifikasi artikel-artikel di harian tersebut apabila tidak tertera nama Tjipto atau inisialnya di awal atau akhir tulisan. Selain di *De Locomotief*, kasus yang sama juga terjadi di harian *Bataviaasch Nieuwsblad*. Kedua, surat kabar *Panggoegah*, sebuah media propaganda Insulinde yang diterbitkan Tjipto di Yogyakarta dengan berbahasa dan aksara Jawa. Pada kasus ini, peneliti tidak melakukan pembacaan surat kabar *Panggoegah* (yang ditemui edisi tahun 1919) oleh karena kendala kesulitan membaca aksara Jawa. Diperlukan cara-cara tertentu untuk menyelesaikan dua kasus tersebut di masa yang akan datang. Selain yang sudah disebutkan, masih banyak media cetak yang peneliti periksa selama rentang tiga bulan masa pencarian. Kurang lebih ada 30 judul terbitan berkala yang telah diperiksa, terdiri dari harian, mingguan, dan bulanan, serta dengan format berupa koran, majalah, dan jurnal.

Setelah masa penelusuran selesai pada akhir Agustus, maka sejak awal September adalah waktu bagi tahapan merapikan daftar hasil temuan. Menuliskan anotasi setiap judul dan menyusun draft akhir buku indeks beranotasi untuk kemudian diserahkan kepada editor pada akhir bulan. Tentunya, buku Indeksi Beranotasi karya Tjipto Mangoenkoesoemo ini masih jauh dari kata sempurna. Diperlukan koreksi dan masukan dari pihak-pihak yang berkompeten terhadap karya ini. Semoga kelak lahir karya revisi yang lebih baik dan mendekati lengkap.

**Sulaiman Harahap**

**Jakarta, 25 Oktober 2018**

BIBLIOGRAFI BERANOTASI KARYA

# TJIPTO MANGOENKOESOEMO



## Tahun 1911

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“Moet de Javaan Geestelijk Immobiel Blijven? / Geestelijke Immobilititeit Geeischt”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 1, 1 September 1911, Hlm. 15-19

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner, Universitas Gadjah Mada

Tjipto memberi gambaran tentang bagaimana orang Barat yang menetap di Jawa cenderung memisahkan diri dari orang-orang bumiputra atas perbedaan pandangan hidup, moral, adat istiadat, konsep hukum. Sebagaimana yang terjadi pada ratusan tahun yang lalu ketika orang Belanda datang ke Jawa dengan sejumlah kondisi yang tentu merupakan tantangan bagi mereka untuk dapat hidup di tengah-tengah orang-orang bumiputra. Keadaan ini mempengaruhi sifat orang Jawa yang menjadi “dualis”. Ada anggapan yang menyakatan bahwa karakter orang Jawa semakin menghilang, terutama yang berkaitan dengan nilai kebajikan ajaran Jawa Kuna kuno, yaitu sopan santun dan kepatuhan. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa telah terjadi perubahan di dalam masyarakat Jawa yang tidak mereka sadari sendiri, yaitu menjadi lebih berbakti kepada kaum penjajah.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 1. 1 September 1911.

## INHOUD

Prospectief . . . . .

A. Hivernon: Juristerij en Jury's . . . . . 6

Max Henning: Het Astraal-Drama  
in de Christus-Mythe . . . . . 13

Tjipto Mangoenkoesoema:  
Moet de Javaan geestelijk immobiel blijven? 16

A. le Clercq: Het Bankroet der Ethica 20

Mr. I. Hen: Gemeente-Politiek . . . . . 26

\*) Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. \*)

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50. Per Nummer f 0.50.

SOLE AGENTS

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Eenige Hechte Staatkunde / De Hoeksteen”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 3, 1 Oktober 1911, Hlm. 75-80

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner, Universitas Gadjah Mada

Pendidikan bagi masyarakat Jawa menjadi pokok bahasan Tjipto dalam karangan ini. Menurutnya, sudah saatnya kaum penjajah berhenti membangkitkan perasaan “kesetiaan dan pengabdian” dari penduduk asli, baik yang berbentuk perbaikan status maupun pelatihan. Hal itu karena pada akhirnya para penguasa lah yang menerima manfaatnya. Demikianlah cara kerja orang-orang Belanda. Berdasar kemampuan intelektual yang lebih tinggi, mereka memanipulasi falsafah Jawa atas nilai loyalitas yang dianut menjadi loyalitas terhadap mereka untuk mempermudah kolonialisme. Cara apa lagi yang bisa ditempuh oleh kaum penjajah dalam mengeksploitasi tanah koloni yang luas tanpa adanya bantuan orang lain, yang tidak lain penduduk asli sendiri?

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 3. 1 October 1911.

## INHOUD:

De Politieke Balans van den  
Indo . . . . . pag. 69

Tjipto Mangoenkoesoema:  
De eenige hechte Staatkunde . . . . . „ 75

Albert Helms (HAMBURG): Waar-  
om verdringen Wij de Anderen niet? . . . . . „ 80

Aloijs Hivernon: Het Woord is aan  
de Verdediging! (*Slot*) . . . . . „ 86

Jos. van Veen ('s HAGE): De Prie-  
ter behoeft niet te gelooven! . . . . . „ 92

A. le Clercq (RIJSWIJK): De Azia-  
tische Idee in Boedi Oetomo . . . . . „ 95

BRIEFWISSELING . . . . . „ 100

∴ Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. ∴

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwart. f 2.50 excl. porto. — Per Num. f 0.50.

LIBRARY & FOUNDATIONS

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Koloniaal-Nederland is bevreesd voor Koning Demos / De Vrees Voor Demos”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 5, 1 November 1911, Hlm. 154-158

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner, Universitas Gadjah Mada

Tjipto berpendapat bahwa dominasi Eropa membuat masyarakat Jawa terasing dan terdorong untuk pergi. Ada perasaan muncul bagaimana peradaban asli ketimuran mereka hilang, seakan-akan masyarakat Jawa tidak diberi hak penuh untuk menghidupinya. Mereka tidak punya pilihan banyak dengan membiarkan anak-anak mereka masuk ke dalam struktur sosial budaya Eropa. Van Deventer menegaskan hal ini dengan penjelasan bahwa terjadi lompatan terhadap pengetahuan Barat sejak awal abad 20-an. Hal tersebut, menurut Tjipto, merangsang kebutuhan atas intelektualitas sebagai bentuk pertahanan diri di bawah tekanan. Harus diakui bagaimana kehidupan sosial di Jawa hari ini dipengaruhi oleh masyarakat Belanda yang menemukan semangat hidup di sini. Cita-cita mereka dalam menatap hidup tumbuh. Jangan heran akan ada istilah seperti “Belanda Tropis” oleh orang Belanda untuk menyebut negara ini.

# Het Tijdschrift

5/6  
(1911)

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 5. 1 November 1911.

## INHOUD:

Patriotische Bespiegelingen pag. 133

Professor Guiglielmo Ferrero

(TURIJN): Zedelijke Verwoesting als Gevolg  
van Westersche Civilisatie . . . . . „ 140

Dr. van Hinloopen Labberton:

Het Hollandsche Regime op Java en de  
Vereering van Dewi Sri . . . . . „ 147

Edward Holton James (ROME):

De ware Geest des Christendoms . . . . . „ 149

Tjipto Mangoenkoesoema:

Koloniaal-Nederland is bevreest voor Koning  
Demos . . . . . „ 154

Dr. A. Tavilet (CONSTANTINOPEL):

Het Ottomaansche Toekomstprobleem . . . . . „ 158

Ed. F. W. Croese: Geen Dogma

in de Wetenschap! . . . . . „ 161

••••• Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. •••••

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.

Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.



## **Tahun 1912**

### **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Dr. Abraham Kuyper’s Pech / De Kuijper Te Laat”

*Het Tijdschrift*, Thn. I, No. 18, 15 Mei 1912, Hlm. 571-574

G. Kolff & Co: Bandung

Hatta Corner, Universitas Gadjah Mada

Berdirinya lembaga pendidikan di Jawa ternyata menuai reaksi di masyarakat tentang adanya Kristenisasi orang Jawa di sekolah. Tjipto merasa perlu menyinggung hal ini dengan membandingkan opini yang beredar di media massa. Pers Hindia cenderung lebih panas dalam menanggapi isu tersebut. Suara keberatan mendominasi opini di beberapa terbitan pers Hindia. Berbeda dengan pers Hindia, pers Malay-Jawa terlihat tidak terlalu memperdulikan isu ini. Namun, orang-orang yang menarik kesimpulan bahwa orang Jawa, terutama priyayi, adalah fanatik Islam, adalah salah. Gaya hidup priyayi menunjukkan tidak ada pengaruh yang berarti atas penyebaran agama Kristen.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 18.

15 Mei

1912.

## INHOUD:

Indië voor ons! . . . . . pag. 561

Emil Dosenheimer (LUDWIGS-  
HAFEN am RHEIN): Duitslands Strijd  
tegen den Clerus-geest . . . . . „ 567

Tjipto Mangoenkoesoemo:  
Dr. Abraham Kuyper's Pech . . . . . „ 571

H. J. Verdam: Waarom de Astro-  
nomie nuttig is voor ons Leven . . . . . „ 574

A. V. Brouwer: Brengt ons de  
Theosofie een te ervaren Waarheid? . . . „ 577

Sir Walter W. Strickland  
(MÜNCHEN): De Schoonheid der boeddhis-  
tische Persoonlijkeids-Idee, gesteld tegen-  
over het christelijk Egoïsme . . . . . 581

Johan F. A. Allen: van  
laatste Werk . . . . . 587

.. Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding verantwoord. ..

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

## **Tahun 1913**

### **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Iets over den Javaan, zijn geschiedenis en zijn ethiek”

Rede uisgeproken op het Eerste Indier Congres gehouden te Semarang, 21-23 Maret 1913

Delpher.nl

Untuk pertama kalinya Indische Partij menyelenggarakan kongres. Tjipto Mangoenkoesoemo, sebagai salah satu pendiri, mendapat kesempatan untuk berpidato. Judul pidatonya berjudul, “Sejarah dan Etnis Jawa”. Di bagian pembukaan, dia berucap bagaimana pidato ini ia jadikan motivasi untuk melihat kepribadian orang Jawa secara lebih utuh, dengan menghargai apa yang telah dicapai masyarakat Jawa di masa lalu, yang dihadirkan hari ini, dan yang diharapkan di masa depan. Secara panjang lebar ia menjelaskan tentang dasar sejarah Jawa sebagai bentuk apresiasinya terhadap budayanya. Tjipto membagi sejarah Jawa berdasarkan tiga periode: periode Hindu, periode Islam, dan periode kolonialisme Belanda—yang dicatat sebagai perkembangan terakhir. Pidato tentang kebudayaan Jawa juga dipresentasikan oleh Tjipto Mangoenkoesoemo di sebuah kongres di Surakarta pada 1918.

831

E 71

**Iets over den Javaan,  
zijn Geschiedenis en zijn Ethiek.**

REDE,

UITGESPROKEN OP HET

**EERSTE INDIËRS CONGRES**

gehouden te Semarang (21 — 23 Maart 1913).

DOOR

**Tjipto Mangoenkoesoemo I. A.**

Vice-Voorzitter der Indische Partij.

## Tjipto Mngoenkoesoemo

“De Kracht of Vrees?”

De Expres, 26 Juli 1913

*Onze Verbanning*. De Toekomst: Schiedam. 1913, Hlm. 73-75

Hatta Corner, Universitas Gadjah Mada

Tulisan Tjipto, “*Kekuatan atau Ketakutan?*” memperlihatkan pers-pers lokal yang membuat pemerintah kolonial gelisah. Tjipto bercerita bagaimana suatu hari petugas pengadilan datang ke kantornya dan menyita pamflet dari Soewardi Soerjaningrat. Tindakan oleh petugas pengadilan tersebut justru tidak menimbulkan perasaan takut, namun bangga (...“*Apakah ini semacam bentuk kekuatan, yang ditunjukkan melalui penyitaan tersebut? Apakah ketakutan itu mendorong orang untuk menghapuskan pengaruh kita sekarang?*”...). Tjipto terkejut bahwa mereka telah berhasil menarik perhatian pihak berwenang, di mana ia menuturkannya dengan ungkapan, “kami menduga ada isu yang menyinggung ‘tuan putih’ kami”. Ia pun mengajak kaum pemuda, seperti Jong Java, untuk lebih memperhatikan apa yang dikemukakan oleh pers-pers Eropa tentang Hindia Belanda.

200-3  
325.  
7ek  
0  
2

# ONZE VERBANNING

Publicatie der Officiële Bescheiden, toegelicht met Verslagen en Commentaren, betrekking hebbende op de Gouvernements-Besluiten van den 18en Augustus 1913, nos. 1a en 2a, regelende de toepassing van artikel 47 R. R. (interneering)

op

**E. F. E. DOUWES DEKKER, TJIPTO MANGOENKOESOEMO EN R. M. SOEWARDI SOERJANINGRAT**



---

Rawé rawé rantas  
Malang malang poetoeng.

---

Uitgave van „De Indiër”

Administratie: Drukkerij „De Toekomst”, Schiedam.

1913

ATTA FOUNDATION

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Zich Verzwakkende Positie van den Prijaji / De Geest in de Inlandsche Wereld”

*Het Tijdschrift*, Thn. II, No. 9, 1 Januari 1913, Hlm. 290-293

Boekhandel Visser & Co: Bandung

Hatta Corner, Universitas Gadjah Mada

Tjipto mencatat bagaimana segregasi semakin menguat di negeri ini. Salah satunya terlihat dari sikap pengadilan yang membeda-bedakan perlakuan para terdakwa. Misalnya, putusan pengadilan terhadap orang pribumi agar “ditahan” karena bersalah. Namun penahanan juga memakai alasan “sebagai perlindungan”. Pembelaan terhadapnya dianggap akan berakhir sia-sia. Sementara itu, politik yang diterapkan pemerintah kolonial menyulitkan pergaulan antara orang Tionghoa dengan penduduk asli. Pemerintah kolonial menyatakan bahwa penyamaan orang Tionghoa di dalam masyarakat Hindia Belanda akan menimbulkan ketidakadilan bagi penduduk pribumi. Menurut Tjipto, jika perlakuan seperti ini diteruskan, maka seseorang dari golongan manapun akan mencari cara untuk membuat dirinya secara status setara dengan orang Eropa.

# Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 9. II<sup>e</sup> Jaar. 1913 1 Januari.

## INHOUD:

Van den dwazen Meerderheids- waan der Europeërs . . . . .	pag. 279
Mathilde Deromps (Parijs): Enge- lands Beginselen in den Strijd met zijn Vijanden (II) . . . . .	„ 284
Tjipto Mangoenkoesoemo: De zich verzwakkende Positie van den Prijaji . . . .	„ 290
Sir Walter W. Strickland (Dieppe): Toekomst-verheldering voor de gekleurde Rassen . . . . .	„ 294
Jan ten Hove: Anti-Bijbelsche Verloskunde bij de Wereldgeboorte . . . . .	„ 304

## WIJZE VAN BETALING.

De ervaring, opgedaan in het eerste „TIJDSCHRIFT“ jaar, heeft mij gedwongen een andere wijze van incasseering der abonnements-gelden toe te passen, ten einde de administratie te vereenvoudigen en minder kostbaar te maken. Den eersten nummers der kwartalen zal voortaan een geteekende kwitantie worden bijgelegd. Aan den postdienst zal op deze wijze de inning der over dat kwartaal verschuldigde abonnements-gelden worden opgedragen. Voor de geabonneerden is deze betalingswijze gerieflijker. Mijnerzijds zal het niet voldoen der aldus overgemaakte kwartaals-kwitanties als beëindiging van het abonnement worden beschouwd.

DE UITGEVER.

:-: Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding veroorloofd. :-:

Druk van BOEKHANDEL VISSER & Co., Bandoeng.  
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION



## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Wegen”

Vlugschriften van het Comité Boemi Poetra (Soerat-soerat Edaran dari Comité Boemi Poetra) No. 2, 18 Agustus 1913

*Mijmeringen van Indiers over Hollands Feestvierderij in de Kolonie*, De Toekomst: Schiedam, Hlm. 10-16

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Di antara tulisan tokoh Indische Partij lain yang ada di dalam *Gagasan Kaoem Hindia*, Tjipto Mangoenkoesoemo, dengan singkatan (Tj. Mk), memperlihatkan keprihatinannya terhadap penjajahan sekaligus bayangan atas kemerdekaan. Belanda dan Hindia Belanda sering sekali dihubungkan-hubungkan, sementara yang terjadi adalah dominasi orang Belanda. Kepentingan dagang yang menyebabkan mereka menjajah Indonesia. Tjipto membayangkan datangnya suatu hari di mana rakyat menikmati kebebasan. Rakyat memberikan sumbangan untuk menyelenggarakan pesta besar di mana mereka menikmati kemerdekaan di dalam satu hari perayaan. Ia mengungkapkan keprihatinannya, “*Indische Partij sudah berdiri dan masih ada sampai hari ini. Besar sudah pengaruhnya, namun apa hasil pekerjaannya untuk Hindia Belanda? Saya bertanya, seberapa jauh gagasan merdeka merasuki pikiran rekan sejawat saya...*”

**Vlugschriften van het Comité Boemi Poetra**  
N<sup>o</sup>. 2.

---

**Mijmeringen van Indiërs**  
over Hollands Feestvierderij in de Kolonie

door

E. F. E. DOUWES DEKKER, TJIPTO MANGOENKOE-  
SOEMO en R. M. SUARDY SURYANINGRAT,  
bij Besluit van 18 Augustus 1913 uit Indië verbannen.

---

**Soerat-soerat ederan dari Comité Boemi Poetra**  
N<sup>o</sup>. 2.

---

**Gagasan Kaoem Hindia**

tentang Permainan Pesta Kemerdikaän  
Bangsa Belanda di Djadjahannja

oleh

E. F. E. DOUWES DEKKER, TJIPTO MANGOENKOE-  
SOEMO dan R. M. SUARDY SURYANINGRAT,  
dengan Poetoesan Tanggal 18 Augustus 1913 di  
boewang kaloear Hindia.

---

Druk van DRUKKERIJ „DE TOEKOMST”, Schiedam.  
— 1913. —

## Tahun 1914

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“De Pest op Java en Hare Bestrijding”

Notulen der Algemeene Vergadering op 10 Januari 1914 te ‘s-Gravenhage

*Indische Vereeniging*, Seri VIII, Bundel 2, No.4, 1914

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

*Pes di Jawa dan Cara Pencegahannya* merupakan salah satu tulisan Tjipto di ranah kedokteran dan medis. Tjipto menjelaskan sejarah penyakit pes di dunia dan jenis-jenisnya. Wabah pes banyak menelan korban di Hindia Belanda, meski Hindia bukan daerah pertama atau satu-satunya di dunia yang dilanda penyakit ini. Khusus Asia, wabah epidemik ini juga ditemukan di India dan Cina di awal abad 19. Pada 1905 dua orang terjangkit penyakit pes di Deli pertama kali ditemukan oleh Kuenen. Sekitar 1911 penyakit ini ditemukan kembali di Surabaya, menyebar ke Malang, dan ke daerah Jawa Timur lainnya meski masih belum meluas. Dokter-dokter bernama De Haan, De Vogel, Van Lodhen, De Raadr, dan Deutman menuliskan pengalaman mereka menangani penyakit pes di dalam publikasi tentang layanan medis sipil di Hindia Belanda.

2557

(590<sup>d</sup>)

∴ INDISCHE VEREENIGING. ∴

Voordrachten en Mededeelingen.



(2<sup>e</sup> BUNDEL, N<sup>o</sup>. 4.)

\*\*\*\*\*

DE PEST OP JAVA  
EN HARE BESTRIJDING.

DOOR

TJIPTO MANGOENKOESOEMO.  
Inlandsch Arts.

Notulen der Algemeene Vergadering  
op 10 Januari 1914 te 's-Gravenhage.

W. D. MEINEM.  
Hippolitusbuurt 4, Delft.

E 45

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. De Feestviering in Nederland. Gebrek aan Nationaliteitsgevoel (XII)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 9, 10 Januari 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Selama di Den Haag, Tjipto menulis berbagai hal yang ia temui dan rasakan. Ia mengungkapkan bagaimana tinggal di sana lebih monoton daripada yang ia bayangkan. Surat-surat kabar memberitakan lebih banyak urusan luar negeri, dan bagaimana orang-orang Belanda di sini juga tidak lebih baik daripada mereka yang tinggal dan berkuasa di Hindia. Seperti misalnya pada suatu hari ketika Tjipto berkunjung sebuah pemukiman di Den Haag dan Scheveningen, di mana sedang diadakan perayaan kemerdekaan. Ia menulis perasan menjadi terasing di dalam suasana itu, tidak bisa berempati terhadap keriaan di dihadapannya. Pikirannya melayang pada nasib orang-orang Hindia dan angan-angan untuk merasakan kemerdekaan.

De Persbureau van de...
W. C. KAMMERLINGH
Red. Afdeling in Nederland
R. P. S. HOOFDREDER
TIJPTO MANGOENKESOEOMO

DE PRESSES
Verschijnt dagelijks behalve op Zon- en Feestdagen

APRIL 1914
TARIEF VAN ADVERTENTIES
Red. Afdeling in Nederland
R. P. S. HOOFDREDER
TIJPTO MANGOENKESOEOMO

Baarsche en Barbaarsche Brieven.

DE ERSTVERING IN NEDERLAND
Gedekd van Natinismintje

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Waarom niet?
Als men niet in Nederland...
Waarom niet?
Als men niet in Nederland...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Op de wadden...
Het is nu dat men...
Op de wadden...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

Nederlandsche...
Het is nu dat men...
Nederlandsche...
Het is nu dat men...

TELEGRAMMEN.

DE ERSC VAN HET OM
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

De Ersc van het Om
Died Dagen van de Za...

DENTIST

Specialist in het plaatsen van...
Werkrijke Trommelt.

Werkrijke Trommelt.
TIJPTO LEMBAH.

TIJPTO LEMBAH.

TIJPTO LEMBAH.

TIJPTO LEMBAH.

TIJPTO LEMBAH.

TIJPTO LEMBAH.

TIJPTO LEMBAH.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. Op Zijn Wenken Bedeind (XIII)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 10, 12 Januari 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto melayangkan balasan keras kepada “KW”—Karel Wybrand. Wybrand adalah pemimpin redaksi koran *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch-Indie*. Dalam tulisannya Wybrand meremehkan usaha perjuangan Tjipto sekaligus memprovokasi bahwa Tjipto bersalah atas terjadinya gejolak di masyarakat, yang mulai membuat resah pemerintah kolonial. Tjipto pun gusar terhadap Wybrand yang memosisikan dirinya sebagai narasumber terpercaya bagi pihak berwenang sekaligus untuk memata-matainya. Tulisan ini mulanya adalah sebuah surat balasan yang kemudian dimuat atas persetujuan redaksi.





## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. Westersche techniek en ons gebrek (XV)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 20, 23 Januari 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Suatu hari, Tjipto bersama Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat pergi ke Utrecht. Mereka berkunjung ke suatu tempat percetakan uang Hindia, yang mana ia sebut sebagai “*de fabriek van Mammon*” (pabrik dewa uang). Di sana mereka menyaksikan bagaimana uang logam diproduksi: mekanisme mesin yang mencetak uang dan buruh-buruh yang terlibat di dalamnya. Kecanggihan teknologi tersebut membuat perasaannya campur aduk, antara terkesan sekaligus sedih karena ia teringat dengan nasib tanah airnya. Tjipto menuangkan perasaannya tentang bagaimana orang-orang Belanda datang ke Hindia untuk menghasilkan uang, dan tergerak untuk mendapatkan kemakmuran. Ia menulis, “... Sementara kita ini, orang-orang Timur, masih berkuat dengan cita-cita (kebebasan) kita, yang tidak membuat perut sejahtera.”



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. De veiligheidsklep (XIV)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 42, 20 Februari 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Menurut Tjipto, sistem pendidikan di Hindia sudah ketinggalan zaman. Ia berkata mungkin memang tidak ada pemerintah manapun di dunia yang dapat mengatasi masalah pendidikan dengan ideal. Semua pemerintah abai dalam memajukan pikiran rakyatnya, di mana Tjipto menyebutnya dengan istilah “pengkristalan batin orang banyak”. Selain itu, Tjipto juga menyinggung bagaimana sistem feodal membatasi orang-orang Jawa untuk aktif di dalam administrasi pertanian. Contohnya adalah adanya sebuah pasal yang menerangkan hak istimewa bagi kelas sosial tertentu, seperti sekelompok orang yang menaruh kesetiaan kepada otoritas Belanda (baca: sosok bupati). Sementara mereka yang diberi otoritas mengabaikan kepentingan rakyat.

Uitgegeven te Batavia door de Directie van het Eerste Blad van Vrijdag...
Redactie: H. C. KLEBERG...
Verkoop: B. F. E. DOUWES DEKKER...

DE PRES
Verschijnt dagelijks, behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENT op DE PRES...
TARIEF voor ADVERTENTIES...
Bij Voorzittingen...

Baarsche en Baarsche Brieven.

DE VELLEGRIEPER.

XIV.

Bent open?
Van de week heb ik den bevestiging van een kleine voorstelling voor de Delfsche Schiedery Oefening Club...

TELEGRAMMEN.

Varia.

Leening tussch
De heer H. J. Tolboom (R.)
Het gemeentebestuur te Deventer...

Overzetting der Leden.

De verkiezingen van 1913
Het gemeentebestuur te Deventer...

ADVERTISEERT IN „DE EXPRES”

Vraagt de BILLIJKE voorwaarden bij

D. A. TOOROP

Agent voor BATAVIA

EERSTE BANDOENSCHIE
PUBLICITEIT MIJ AFDIELING DRUKKERIJ
Beleefd verzoeken wij de aandacht onze afnemers voor onze speciale...

GEVESTIGD

EERSTE NED.-IND. BUREAU

voor het bezorgen van orders en deponeren van Handels- en Fabrieksbekerten...

KLEERMAKER

MERK

IT BOUW HIN

Residentsweg - Bandoeng.
Pas uit Singapore gekomen...

Voor ieder wat.

Saline
Bruusend vruchtbaar, een prachtig werkend laxermiddel, verfrachtend van maak, per flacon 1/—
Indomform tabletten,
Formamin tabletten,
Pine tabletten,
Aschma Relief powder...

H. V. Samarasekera Chemisch-Industrieel, Voorheen Apotheker Wannas.

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. Nieuwjaar in Amsterdam (XV)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 45, 24 Februari 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Artikel *Tahun Baru di Amsterdam* ditulis Tjipto ketika ia berada di Amsterdam saat menyelesaikan studinya. Tidak seperti tipikal artikel yang ditulis Tjipto—kritik, esai, dan reportase, *Tahun Baru di Amsterdam* memperlihatkan sosok Tjipto sebagai orang biasa: pelajar dan juga jurnalis. Tjipto bercerita bagaimana hari perayaan yang ia alami selama di sana. Misalnya, pada malam Tahun Baru, di mana sangat hening seperti malam-malam biasa. Ia dan istrinya hanya duduk di samping perapian. Kondisi sangat berbeda dengan Hari Lebaran di Hindia, yang juga ia tuliskan, di mana suasananya sangat meriah. Tentang status gandanya sebagai pelajar dan jurnalis, Tjipto mengungkapkannya dengan, “kedokteran adalah bidang yang sangat luas. Mari kita berharap untuk masuk depan! (“...waar de geneeskunde een zo uitgebreid vak is. Maar laten wij op de toekomst hopen!”).”

Uitgever en Drukker: De Nederlandsche Persmaatschappij... H. C. KALBERGER... Adres: Amsterdam, Nieuwstraat 116.

VERSCHIJNT DAGELIJKS, behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENT per KWARTAAL... TABEL voor ADVERTENTIES... Adres: Amsterdam, Nieuwstraat 116.

Baarsche en Barbaarsche Brieven.

Nieuwjaar in AMSTERDAM... Baarsche en Barbaarsche Brieven... Het is een feit, het is verleden...

TELEGRAMMEN.

Varia... Ouderschied Willem's Dwaal... Het is een feit, het is verleden...

Rampen en Ongelukken.

De Kazer van Kinnabod... Het is een feit, het is verleden...

ZEL.

die zich met langvan 1 Maart op het dagblad 'DE N. V. P. N.'... Het is een feit, het is verleden...

N.V. Eerste Handels- en Publiciteits M.G.

ALGEMEEN VERGADERING van de Aandeelhouders... Het is een feit, het is verleden...

REDE IN BIJZONDER

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Mevr. SCHADEF

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Mevr. SCHADEF

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Melkerij

Tongkolong Prahu... Het is een feit, het is verleden...

Ed. FRANZEN & Co.

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Verloofde

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Verloofde

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Verloofde

Verloofde... Het is een feit, het is verleden...

Melkerij

Tongkolong Prahu... Het is een feit, het is verleden...

ADVERTISE IN 'DE EXPRESS'... Agent voor BATAVIA

BIBLIOTHEK BERANATSI KARYA... TIPTO MANGONKESOEMO

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. Op de teenen getrapt (XVI)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 46, 25 Februari 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tulisan ini memperlihatkan apa saja korespondensi dan hubungan Tjipto dengan Stokvis Bersaudara, salah satunya J.E Stokvis, kepala redaktur *De Locomotief*. Di dalamnya Tjipto memaparkan bagaimana pemerintah Hindia menindak Tiga Serangkai, dengan melarang mereka berorganisasi. Alih-alih bersikap tidak takut terhadap bentuk pergerakan, pemerintah Hindia pada akhirnya justru menurunkan polisi untuk penangkapan Tjipto dan teman-teman seperjuangannya. Menurut Tjipto, tidak apa jika mereka dasingkan namum memberi kebaikan untuk lingkungan sekitar mereka. Beberapa bagian di dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana negosiasi kelompok pergerakan dilakukan melalui berbagai pemberitaan dan karangan di surat kabar.





## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. Hooger Onderwijs (XVII)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 50, 2 Maret 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Selama berada di Belanda sebagai pelajar, Tjipto mengamati bagaimana lingkungan dan suasana belajar di sana. Menurutny, orang-orang Timur haus akan pengetahuan. Mereka memperhatikan dengan seksama apa yang diajarkan oleh para dosen. Bagi Tjipto menyenangkan mengetahui bahwa mereka adalah rekan-rekan sejawatnya, yakni orang-orang Hindia. Bisa dibayangkan mereka kembali ke Hindia dan membantu melawan penyakit, terutama yang epidemi seperti pes, kolera, dan cacar. Bagi Tjipto pendidikan, dalam hal ini ilmu kedokteran, penting sekali untuk membangun bangsa dan menguatkan rakyat. Tulisny, *“Meski lumpuh, mari temukan jalan menuju universitas. Beri keberanian, keyakinan, kebebasan bagi anak-anak dalam mempelajari bidang yang dipilihnya. Meski pengetahuan diimpor dari Barat, hal tersebut bukan suatu kerugian karena kita akan memiliki kekuatan.”* Tjipto berharap adanya penyatuan pendidikan dan pembangunan banyak akademi di Hindia.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Een uttig werk. ALB. H. Kroes: Coöperatie voor Inlanders”

*De Expres*, Thn. 3, No. 52, 4 Maret 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto membuat resensi buku *Coöperatie voor Inlanders (Koperasi untuk Pribumi)* yang ditulis Kroes, seorang pengajar di sekolah Jawa. Ia menuliskan beberapa kelebihan buku ini melalui penjabaran sistem kerjanya yang membuat masyarakat diuntungkan. Contohnya antara lain, suatu kelompok yang tiap anggotanya menghimpun modal per bulan dan mendapatkan akumulasi yang lebih besar. Metode permodalan ini lantas dapat diterapkan pada sebuah toko kecil. Selain itu juga nilai barter yang lebih fleksibel dan mengutamakan permufakatan. Tjipto melayangkan pujiannya kepada Tuan Kroes atas bukunya ini, dan kepada Tuan Brotoesoemarjo selaku penerjemah Bahasa Belanda.

Uitgever en Druk v. H. C. KAREKSE... P. F. DE WINTER DIERP... BIRO MANGOENKOESOMO.

FEESTAVOND Verschijnt dagelijks, behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENT op KWARTAAL... TAREF voor 1 ERFSTONN... 12 1/2 per maand.

Een luttig Werk.

ALIA H. KRINGS-KOPPEHAT VOOR INLANDERS... best Kruis opstellen...

Deze kaart is een... best Kruis opstellen... best Kruis opstellen...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

...en op de... en op de... en op de... en op de...

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Baarsche en Barbaarsche Brieven. Rijpheid (XVIII)”

De Expres, Thn. 3, No. 62, 16 Maret 1914, Lembar Pertama  
De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Kapan kita menjadi dewasa ketika kita masih di bawah rezim kolonial Belanda? Itulah yang diperdebatkan di dalam pikiran Tjipto. Ia berimajinasi atas orang-orang yang mampu menyatakan suaranya. Belanda adalah contoh negara berdaulat di Eropa, terangnya. Di sini orang-orang bisa meminta haknya. Seperti yang telah kita saksikan, di mana diadakan pertemuan untuk hak pilih perempuan di Istana. Dimulai dengan parade besar-besaran, para perempuan berdemonstrasi dan menyatakan suara mereka. Perjuangan hak pilih hampir sama di setiap dunia, tak terkecuali perjuangan penduduk pribumi di negara kita. Yakni sama-sama membutuhkan gabungan barisan untuk menyatukan kekuatan. Tapi bagaimanapun—tukas Tjipto atas penjelasannya sendiri—bahwa keadaan ini sangat berbeda di Hindia. Sebagian besar wilayah di Hindia sudah dikoloni. Penduduk tidak memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri, sebagaimana status mereka sebagai kawula negara kolonial.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Onze Zaak. Rede van Tjipto Mangoenkoesoemo. Gehouden voor de S.D.A.P. te Laren”

*De Expres*, Thn. 3, No. 85, 14 April 1914, Lembar Pertama

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Di Hindia, struktur pemerintahan daerah sebagian besar diduduki oleh pejabat Eropa. Menurut Tjipto, hal tersebut tidak mendatangkan keadilan karena mereka tidak memahami keluhan rakyat bumiputra yang sebenarnya. Terutama tentang bagaimana pemerintahan dijalankan oleh kelompok yang pada dasarnya adalah musuh bagi mereka sendiri. Ruang partisipasi orang non-Eropa di dalam pemerintahan sebetulnya juga ada. Namun, Tjipto curiga bahwa mereka yang terpilih justru tidak dari kalangan yang representatif. Pada akhirnya, kelompok-kelompok perjuangan harus terus bernegosiasi terhadap dominasi jumlah anggota di dalam tubuh pemerintahan mereka sendiri, sesuatu yang sebenarnya mereka enggan.

Stichting de Thuis van de Buren... C. K. KADZIEB... T. F. J. KROON... TIJPTO MANGOENKOESEMO...

LEEXRES

Verschrift dagelijks behalve op Zon- en Feestdagen

ABONNEMENT op KWARTAAL... TABEL van VERBODENEN... VERBODENEN...

Onze Zaak.

RIJST VAN TIJPTO MANGOENKOESEMO

Gezondheid voor de S. D. A. P. in Latta

U is een kind in groen veld... De rijst van de rijst... De rijst van de rijst...

Maar dat is nog het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

Maar dat is het niet... Het is niet het niet... Het is niet het niet...

TELEGRAMMEN.

Verzwa.

St. Petersburg, 13 April (R. O.).... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

TELEGRAMMEN.

Verzwa.

St. Petersburg, 13 April (R. O.).... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...

De Duitse regering heeft... De Duitse regering heeft...



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Wajang. Het Psychisch Leven van den Javaan (Onze redacteur Tjipto schreef hierover in het maanblad de Indische Gids) (slot volgt)”

De Expres, Thn. 3, No. 100, 4 Mei 1914, Lembar Kedua

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto mengungkapkan pendapatnya mengenai filosofi wayang yang mempengaruhi kehidupan orang Jawa. Wayang yang telah dimainkan sejak tahun 800 di kerajaan Daha, serta 1500 kali lebih ditayangkan kembali oleh Sunan Kalijaga. Wayang dimainkan sejak matahari tenggelam, hingga fajar tiba. Hal ini menggambarkan pertarungan dari masa kegelapan ke masa penuh cahaya. Orang Eropa yang datang ke pertunjukan wayang biasanya tidak mengerti Bahasa Jawa, maka mereka menggelar judi kartu orang Cina. Wayang menggambarkan pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan. Boneka wayang yang posisinya ada di sebelah kanan dalang, menggambarkan karakter-karakter protagonis, sedangkan yang di sebelah kiri dalang, menggambarkan peran yang antagonis. Selanjutnya, Tjipto juga memaparkan beberapa jalan cerita wayang.

De Wajang.

HET PUNCHESKE VAN DE BATAVIA. Een reedschen Tijdschrift Maandag in het maandblad de Avondt Oek.

Wie belang niet in het maandblad... De Wajang, een reedschen Tijdschrift Maandag in het maandblad de Avondt Oek.

ACCOUNTANTSkantoor G. P. CARL... Bandoeng - Hoopweg No. 11

Volgen wij een afkeer... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Th. R. LANDOUW Bragweg - Bandoeng. Handel in Rijwiel en onderdelen. Fransch, Spoorw. met motorwiel en 3 versnellingspedalen.

Bandoengsch Administratiekantoor G. Th. SIMON. G. Postweg Z. W. 9. Telog- en afb. tel. No. 20. A. B. C. B. C. Ed. B.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

LEONORLWIN. De Advocaat... De Advocaat... De Advocaat...

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

American Trading Co. Pasir Baroe, Bandoeng, Telefoon No. 208. Steeds in voorraad.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

NIGHT CAP Jenever VAN P. Hoppe, Schiedam. Onder voortzetting van het Chango Liefhebbers van.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Medicine Coy. Batavia. De Advocaat... De Advocaat... De Advocaat...

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Verrezen wij en alker... Het kanter belang ook met het behoud van de onderneming.

Medicine Coy. Batavia. De Advocaat... De Advocaat... De Advocaat...

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Wajang. Het Psychisch Leven van den Javaan (slot)”

*De Expres*, Thn. 3, No. 101, 5 Mei 1914, Lembar Kedua

De Eerste Bandoengsche Publicatie Maatschappij: Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto meneruskan artikelnya di *De Expres* tanggal 4 Mei 1914. Di artikel ini, Tjipto menjelaskan secara sistematis peranan dalang. Menurutnya, orang Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan jalan cerita wayang menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan. Tjipto menggambarkan di dalam cerita pewayangan yang diatur oleh sang dalang, ketika seorang ksatria selalu menang dalam peperangan melawan raksasa. Juga digambarkannya kisah Arjuna yang membunuh musuh-musuhnya. Dari Den Haag, Tjipto baru mengerti betapa pewayangan sangat mempengaruhi hidup orang Jawa. Ia percaya bahwa apa yang ditunjukkan oleh wayang juga mempengaruhi arah kehidupan orang Jawa.



## **Tahun 1916**

### **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Adieu 1915, Welkom 1916”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 1, 1 Januari 1916, Hlm. 1

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberikan ulasan mengenai tahun baru 1916 yang akan datang dan dikaitkan dengan pergerakan Indonesia. Tjipto menceritakan pergerakan di tahun 1915, ketika SI menjadi pilihan kebanyakan masyarakat Jawa. Tjipto juga mneyinggung masalah D.D dengan Insulindanya yang menurutnya ikut melakukan blunder dalam pergerakan. Kemunculan I.S.D.V juga disinggung Tjipto yang menurutnya memberikan kesempatan untuk bergabung dengan Insulinde. Lebih jauh lagi, Tjipto membahas mengenai kegagalan Sarekat Islam, yang disebabkan antara lain karena para pemimpinnya tidak bisa secara rutin bertemu dengan pengikunya. Selain itu, kegagalan SI juga disebabkan karena para pemimpin dan pendiri SI yang tidak mengerti tugas-tugas organisasi dan fokus utamanya. Tjipto juga menyinggung tentang Boedi Oetomo yang disebutnya tidak berkarakter.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Adieu 1915, Welkom 1916 (vervolg d. V. P. No. 1)”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 2, 8 Januari 1916, Hlm. 1

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto melanjutkan opininya mengenai organisasi-organisasi pergerakan. Tjipto mengomentari tentang Marko yang menurutnya adalah seorang yang revolusioner. Hal ini terlihat melalui tulisan-tulisannya di *Doenia Bergerak*. Tjipto juga mengomentari Darnakoesoema yang terkena delik pers, dan mengundang solidaritas dari para jurnalis. Tjipto juga membahas masalah pembuangan dirinya dan Sneevliet yang menurutnya belum sesuai kaidah hukum yang berlaku. Pada akhirnya mereka hanya dipenjara. Sarekat Islam juga dipandang Tjipto mengalami dekadensi dan akan mengakibatkan organisasi Islam tersebut semakin dijauhi masyarakat.

ORGAN VAN GEWIJD AAN DE BELANGEN VAN INDIE. VERSCHIJNT ELKEN ZATERDAG

REDACTEUREN: D. J. van der Walle, Rotterdam. T. J. van der Walle, Rotterdam.

ABDIEN 1916 WELKOM 1916.

Ik heb nu een voorstel te maken... Het is niet mijn bedoeling om te zeggen...

Deze afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

Advertentie 15 cent per regel... Advertentie worden geplaatst in...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

Abonnementen per 1/2 — per kwartaal, 1/4 — per maand... In de loop van het jaar...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

De afwijking is niet te wijten aan een... Het is een gevolg van de omstandigheden...

Coöperatieve Vereeniging 'DE WOLKRAAT'... FIRM WOLF... BANGKOK-BLIMHOED... TOPI MILITAIR (SALDO)...



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Een Bokk ? ?”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 3, 15 Januari 1916, Hlm. 1

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberikan pendapat mengenai berita ditangkapnya D.D. di Singapura. Penangkapan D.D di Singapura menurutnya adalah kejahatan Inggris dan pemerintah Hindia Belanda. D.D. yang dikenal lewat ide-ide kemerdekaannya tidak disukai oleh pemerintah. Tjipto kemudian mengajak masyarakat Hindia untuk mengawal D.D yang sedang ditahan dan menuntut kebebasannya untuk kemudian membawa masyarakat menuju tanah yang dijanjikan.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Adieu 1915, Welkom 1916 (vervolg de Voorpost No. 2)”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 3, 15 Januari 1916, Hlm. 1-2

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto bercerita lebih detail mengenai kejadian tahun 1914, yang menimpa Mas Marko. Mas Marko yang karena kecerobohan tulisannya terkena delik pers. Kemudian, Tjipto juga mneyinggung hukuman yang diterimanya ketika dibuang ke Merauke dan Sneevliet yang dibuang ke Amsterdam. Kedua kasus ini dihubungkan dengan kasus Darnakoesoema yang terkena hukuman berat akibat tulisannya. Tjipto menyebut istilah tersebut dengan “peradilan yang besar terhadap yang kecil”. Tjipto menyimpulkan bahwa pembredelan tulisan ataupun hukuman-hukuman yang dijatuhkan adalah tindak nyata pemerintahan Hindia Belanda yang menyatakan perang terhadap jiwa revolusioner di Hindia. Selain itu, Tjipto juga melihat gejala kemunduran di organisasi Sarekat Islam.

ORGAN GEWIJD AAN DE BELANGEN VAN INDIE. VERSCHIJNT ELKEN ZATERDAG

REDACTEUREN: Tjico d'Almberg te Weltevreden, Tjico Mangunkosewojo, Solo.

De Jena-Bode weet te oorden, dat onze D. minister te Singapore in de geregtigen zit. Volgens een te...

Althoe de vraag in sommige werd gesteld, dan nu een... Althoe de vraag in sommige werd gesteld, dan nu een...

Althoe de vraag in sommige werd gesteld, dan nu een... Althoe de vraag in sommige werd gesteld, dan nu een...

ADIEU 1915.

Welkom 1916. (Verloofde van Joppe no. 2) Erwing is de beste herenreder. Udoosen de heren.

Hebben wij in onze vorige jaardien ook gelezen aan... Hebben wij in onze vorige jaardien ook gelezen aan...

Maar wie te Chelton opgewacht door den juist (endur)... Maar wie te Chelton opgewacht door den juist (endur)...

De regeer hoeder weet hetgeen als de andere wij het... De regeer hoeder weet hetgeen als de andere wij het...

Advocaat 15 cent per regel. Bij abonnement... Advocaat 15 cent per regel. Bij abonnement...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Heeth de jantje in beide gevallen het gevange... Heeth de jantje in beide gevallen het gevange...

Deat in hooger beroep dat vennis bekrachtiging... Deat in hooger beroep dat vennis bekrachtiging...

Deat in hooger beroep dat vennis bekrachtiging... Deat in hooger beroep dat vennis bekrachtiging...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Abonnement per 1/2 per kwartaal, 1/3 per maand... Abonnement per 1/2 per kwartaal, 1/3 per maand...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

Wat nu de jantje... Wat nu de jantje... Wat nu de jantje...

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Adieu 1915, Welkom 1916 (vervolg van de Voorpost No. 3)”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 4, 22 Januari 1916, Hlm.1

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto mengomentari kembali Sarikat Islam, terutama mengenai redaktur Pamitran, Soekirno yang berseberangan dengan pimpinan Sarikat Islam cabang Jawa Barat, Goenawan. Goenawan disebutnya sebagai maling dan bangsat karena telah menggelapkan uang. Dengan adanya konflik di tubuh SI, Tjipto berpendapat masyarakat sudah seharusnya melupakan SI. Kemudian, Tjipto menyinggung Boedi Oetomo yang mengkonsepkan wajib militer di kalangan orang Jawa. Tjipto mengkritik, apakah ini hanya akal-akalan pemerintah saja? Di mana posisi bumiputra dalam wajib militer? Dwidjosewojo selaku pimpinan Boedi Oetomo yang mengkampanyekan wajib militer, dikatakan hanya sebagai kepanjangan tangan pemerintah. Apalagi ternyata, secara umum, organisasi Boedi Oetomo tidak sepenuhnya sejalan dengan Dwidjosewojo. Menurutnya, apa yang dilakukan Dwidjosewojo adalah contoh bodoh penggunaan bumiputra untuk kepentingan pemerintah kolonial.

TIJU TEK HUNG WELTVEHREN. ORGAAN GEWIJD AAN DE BELANGEN VAN INDIE. VERSCHIJNT ELKEN ZATERDAG

Redactie: Tjojo Mangoenoesoemo, Solo.

Abonnement 12 maal per kwartaal 1.000 pijs munt.

Abonnement per 12 maanden 1.000 pijs munt.

ALMEU 1915. WELKOM 1916.

In het vorig jaar... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

De afrekening... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes... Het was een geweldig succes...

KASHI BERTAOE! Kamboeng Pangatun Adigati Arso Mangkonoro... Solo, 22 Januari 1916.

FIRMA WOLF Toko Mas-Inten Semarang... Solo, 22 Januari 1916.

BANKOK HELMHOLD. MODEL-PALINI, KAROKI (Liggen fabriek)... Solo, 22 Januari 1916.

Awat! banjak barang tieldah. TOPI MILITAIR (SOLDADOE)... Solo, 22 Januari 1916.

ANSTEKERS... Solo, 22 Januari 1916.

TIU TEK HUNG-WELTVEHREN... Solo, 22 Januari 1916.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Adieu 1915, Welkom 1916 (vervolg van de Voorpost No. 4)”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 5, 29 Januari 1916, Hlm. 1

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto menyoal masalah delik pers, dan dikaitkan dengan organisasi *idische partij*. Menurutnya, aturan-aturan mengenai pers telah banyak merugikan, terutama masalah kata-kata “kebencian” dalam aturan tersebut. Selanjutnya Tjipto menguraikan pendapatnya mengenai keberadaan ISDV yang menurutnya akan menguntungkan *Indische Partij*. *Insulinde* dan ISDV dianggap memiliki program yang sama. Terakhir yang diingatkan Tjipto adalah mengenai ditangkanya Douwes Dekker oleh Inggris adalah fakta. Juga mengenai kehancuran *Prawirodihardjo* di Surabaya, yang didakwa berhubungan dekat dengan Sadikin, pengikut gerakan Samin.

ORGAAN GEWIJD AAN DE VERSCHILT ELKEN



POST. BELAGEN VAN INDIË. ZATERDAG.

REDACTEUREN: Tjioe S. Auhing & Weltevreden, Tjioe Mangoenkoesoemo, Solo.

ADIEU 1915, WELKOM 1916.

Zoo moeten we aanvangen wij zijn aan de beëindiging van de begroting van Indië in het jaar 1915. Veel valt van die overweging niet te hooren, slechts een laatste woord... In de reeds plaats verleden onze aandacht de geregenom...

Advertentie 15 cent per regt. Bij abnemenen tabel. Advertentie worden geplaatst in Adjuvoot 6 de Voorpost.

meer niet pieren voor hoofdredacteur, geeft van de... Advertentie worden geplaatst in Adjuvoot 6 de Voorpost.

En grote aandacht voor om is de opvoering van ISDV... Het is niet onwettig dat we niet onredt over deze twee...

En grote aandacht voor om is de opvoering van ISDV... Het is niet onwettig dat we niet onredt over deze twee...

En grote aandacht voor om is de opvoering van ISDV... Het is niet onwettig dat we niet onredt over deze twee...

Abnemenen prijs 12 - per kwartaal 30.70 per maand. Bij vooruitbetaling.

van States Ading Seshito en States Ading Kaitiah met... Er zijn nog een paar voorvallen, die hier gemeenend...

Awat! Awat! Awat! Awaa.....!!!! Adkeeling-afdeling Saniat Indan Djawa Koeloen... Relatie Mafipji membri taug, jagr Iselner...

FIRMA WOLF Toko Mas-Inten Semarang. Ad: Adjudikat Bandoe Boewok dan Oradij...

BANGKOK HELMHOD. MODEL PALING BAROE (Hoeveel fabriek). Terbilka dit team...

Awat! banjak barang lrechat TOP! MILITAR (SOLDADOE) Dari banboek waren bruin (sawo) harga jagr kassar...

SOLETOGAN BOKRO AANSTEKERS. 100 kati net-mesir dit-kilo... 100 kati net-mesir dit-kilo...

TIO TEK HONG-WELTEVDREN.

Nu nu moer meeren, dat Indië als de opvoering... Het is niet onwettig dat we niet onredt over deze twee...

En grote aandacht voor om is de opvoering van ISDV... Het is niet onwettig dat we niet onredt over deze twee...

TIO TEK HONG-WELTEVDREN.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Taalquestie”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 9, 26 Februari 1916, Hlm. 1

De Voorpost: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto mengungkapkan landasan hidup dan matinya sebuah bahasa. Hal ini terdorong oleh surat pembaca yang menginginkan bahasa Jawa harus tetap hidup. Bahasa dan aksara Jawa yang mulai ditinggalkan, adalah karena ketidakmampuan bahasa tersebut dalam bertahan menghadapi kemajuan zaman. Tjipto menjelaskan bagaimana Bahasa Belanda dan bahasa lain di dunia menyatu dan dapat hidup serta berkembang. Tjipto menyamakan bahasa dengan adat, semakin banyak dipakai akan semakin berkembang. Pada akhirnya ia menggarisbawahi bahwa bahasa Jawa harus dimatikan terlebih dahulu dan baru kemudian dapat bangkit lebih kuat lagi.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Der Regeering Plicht”

De *Voorpost*, Thn. 1, No. 11, 11 Maret 1916, Hlm. 1

De *Voorpost*: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto membahas masalah peraturan sewa tanah swasta, terutama hubungan antara pemilik tanah dan penggarap tanah. Menurut Tjipto, aturan yang baru ditetapkan pemerintah tersebut sangatlah tidak adil untuk masyarakat. Peraturan yang baru ini dianggap diskriminatif dengan memandang warna kulit dan kelas masyarakat. Pemerintahan kolonial Hindia Belanda dianggap harus mengubah peraturan yang sangat merugikan ini. Tjipto mengutip beberapa berita yang banyak mengabarkan kasus-kasus penyewaan tanah. Tjipto juga mendesak masyarakat agar tidak selalu percaya kepada kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan harus selalu membuka telinga jika ada peraturan baru yang dibuat.

DE BUKAR ORGAAN GEWIJD AAN DE VERSCHIJNT ELKEN



Advertentie 15 cent per regel. Bij abonnement rabat. Advertenties worden geplaatst in 'Majalah' & de 'Vierpost'.

POST. BELANGEN VAN INDIË. ZATERDAG.

REDACTEUR EN TIJDSCHRIFT: Tjoto Mangonkoesoemo, Solo.

Abonnementen prijs 2.00 per kwartaal, 6.00 per maand. Bij vooruitbetaling.

Der Regering. Plikt.

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

De eerste voorzitter van het Indische Parlement... de eerste voorzitter van het Indische Parlement...

Advertisement for FIRM WOLF, Toko Mas-Inten Semarang, listing various goods and prices.

Advertisement for FEU D'AMOUR, API KEJUTAHAN, listing various goods and prices.

Advertisement for TOPI MILITAIR (SOLDADOER), listing various goods and prices.

Advertisement for ANSTEKERS, listing various goods and prices.

Advertisement for TIO TEK HONG-WELTVEEDEN, listing various goods and prices.

Advertisement for Dokter mata Ngawi, listing services and contact information.

Advertisement for Tjoto Mangonkoesoemo, listing services and contact information.

Advertisement for Tjoto Mangonkoesoemo, listing services and contact information.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Onze Houding”

De *Voorpost*, Thn. 1, No. 13, 25 Maret 1916, Hlm. 1

N. V. Sie Dhian Ho: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto mengutarakan sikap dari redaksi dan Indische Partij mengenai organisasi Sarikat Islam di bawah Tjokroaminoto. Menurutnya SI telah gagal mendapatkan hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyaknya penyalahgunaan di organisasi tersebut. SI terlalu dianggap memihak ke pemerintah Hindia Belanda. Tjipto berpendapat bumiputra harus lebih radikal melawan penjajah, tidak seperti yang dilakukan organisasi SI yang terlihat lembek di depan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Tjipto menekankan kepada bumiputra untuk tidak bermesraan dengan pemerintah kolonial, dan juga jangan terlalu banyak mendengarkan penjelasan Tjoktoaminoto. Jika hal ini tidak dilakukan dikhawatirkan lama kelamaan akan tumbuh rasa cinta rakyat terhadap penjajah.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Onze Nieuwe Meester”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 14, 1 April 1916, Hlm. 1-2

N. V. Sie Dhian Ho: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberikan tanggapan tentang gubernur jenderal Hindia Belanda yang baru, yaitu Graaf van Limburg Stirum. Apakah gubernur yang baru ini akan membawa perubahan di tanah Hindia Belanda? Tjipto membahas periode-periode sebelumnya, antara lain masa pemerintahan van Heutsz dan Idenburg. Kebijakan-kebijakan mereka yang terlihat memihak bumiputra, padahal kebijakan-kebijakan itu tidak ada yang menguntungkan bagi bumiputra. Tjipto menggarisbawahi kebijakan para gubernur sebelumnya tentang pergerakan dan organisasi di Hindia Belanda. Tjipto menilai gubernur jenderal yang baru adalah ahli diplomati. Hal itu terlihat dari pidatonya yang mengatakan ikatan antara Belanda dan Hindia semakin erat dan tumbuh rasa kepercayaan. Padahal, kata Tjipto, gubernur digaji oleh harta kekayaan tanah Hindia. Akhir kata, Tjipto mengungkapkan bahwa sudah cukuplah masyarakat Hindia dikecewakan dengan dua gubernur sebelumnya. Lebih jauh lagi ia menyerukan bahwa pergerakan Hindia harus terus dapat didengar.

ORGAAN GEWIJD AAN DE VERSCHUHT ELKEN



REDACTEUR: Tjio d'Amour te Weltevreden, Tjio Mangoenkoesoemo, Solo.

Advertentie 15 cent per regel. Bij abonnement rabat. Advertentie worden geplaatst in Madoep 6 de Voerpost.

Abonnement prijs 1 2/3 per kwartaal, 4 1/2 per maand. Bij vooruitbetaling.

ONZE NIEUWE MEESTER.

Na ons iudicialia lijd... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Met gematigter poosde... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Eenszijds een veeleidelijk... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Maar daarin ligt de... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Verdriet ons ook dat... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Tegenover dit zich... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Daar echter wij... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Doch laten wij... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Hebben wij het... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Wie zich op dit... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Onder verstaan... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Indesland, hetwel... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

POST. BELANGEN VAN INDIË. ZATERDAG.

Nepens mijl... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Akan dijdawal... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

Diminta... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester... Het belang van Nederland... De Nieuwe Meester...

FIRMA WOLF Toko Mas-Inten Semarang. Advertisement for a shop in Semarang.

FEU D'AMOUR. API KETJINTAHAN. Advertisement for matches.

TOPI MILITAIR (SOLDADOE). Advertisement for military caps.

SOELATAN (BOKO). Advertisement for a book.

100 krali... Advertisement for a product, possibly soap or medicine.

TIU TEK HONG... Advertisement for a shop or business.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Slecht Geweten”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 15, 8 April 1916, Hlm. 1-2

N. V. Sie Dhian Ho: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto menanggapi surat Mr. Th Thomas yang mengatakan jika terbitan ini mengajak orang untuk melawan pemerintah. Lalu Tjipto membahas mengenai keuntungan yang telah diambil oleh penjajah, dengan perumpamaan jika Hindia hilang, maka akan terjadi bencana (di Belanda). Tjipto lalu menceritakan betapa rendahnya pemerintah Hindia Belanda memberikan kompensasi ke bumiputra. Dalam hal pembangunan sekolah misalnya. Tjipto menanggapi artikel tuan Schaap, pemimpin redaksi *De Java Bode*. Artikel yang berisi tentang perlindungan rakyat Hindia terhadap paham-paham yang mengkerdikan pemerintah. Tjipto menanggapi dengan menceritakan dari zaman VOC hingga saat itu masyarakat Hindia masih berada dalam cengkraman penjajahan. Selanjutnya, Tjipto menanggapi Tuan Ghert dari *Nieuwe Soerabaia* yang mengatakan bahwa Tjipto mestinya diberi hukuman keras. Menanggapi ini, Tjipto menanggapi bahwa tidak ada pujian sepeserpun untuk pemerintah Hindia Belanda!



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Maskers Af!”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 19, 6 Mei 1916, Hlm. 1

N. V. Sie Dhian Ho: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberikan komentarnya terhadap hasil keputusan VSTP yang berhasil memilih pemimpinnya yang beraliran sosial demokrat. Menurut Tjipto, mereka yang terpilih tersebut harus melepaskan topengnya untuk memenangkan hati pendukung. Sneevliet yang terpilih menjadi pimpinan VSTP. Beberapa sebab kericuhan: Urusan Darnakoesoema. Darnakoesoema bisa berangkat ke Singapura atas bantuan pimpinan dan teman separtai. Namun pada akhirnya, ia dibiayai oleh Sneevliet. Inilah yang dianggap sebagai kesalahan Darna oleh Douwes Dekker. Rencana Darna ke Singapura bocor, sehingga Douwes Dekker sangat marah. Darna harus diskors atau bahkan dipecat, menurut Tjipto.

ORGAN VAN DE WELTVERDREDE TIJDSCHRIFT VAN DE WELTVERDREDE

POST. BELANGEN VAN INDIË. ZATERDAG.

Redactoren: TISO D'AMOUR en WELTVERDREDE TIJDSCHRIFT VAN DE WELTVERDREDE

Abonnement: 12 maal per week. Bij abonnement naar Adressanten worden geplaatst in Middel- en de Voorpost. Tarief van Inhoudende N.V. 5000 per maand.

Abonnement prijs 12 maal per week, 1.070 per maand. Bij vooruitbetaling.

MASKEREN AF!
Inleiding
De laatste aggravers vergadering van de V.S.T.P. gehouden in de laatste van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

aan het verstand te worden gebracht, dat het niet mogelijk is om de verhouding van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

maar is het alleen, dat de vergadering van de V.S.T.P. gehouden is in de laatste van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

De eerste vergadering van het jaar 1916 is ten aanzien van de besluiten die door de vergadering zijn genomen, dan nu niet geredelijk te zijn naar voren te brengen. Het is daarom van belang om de besluiten van de vergadering van de V.S.T.P. te laten weten aan de lezers van de Post.

FIRMA WOLF
Toko Mas-Inten Semarang
Adres: Tj. P. 1000

FEU D'AMOUR.

API KETJINTAHAN
Omdat nu jaha...
Harga 1 liter 1.50

TOPI MILITAIR (SOLDADO).

SORLOETAN ROKO.

AANSTEEKERS
100 kloten...
No. 1... No. 2... No. 3...

TIO TEK HONG-WELTVERDREDE.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Maskers Afl (slot)”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 20, 13 Mei 1916, Hlm. 1

N. V. Sie Dhian Ho: Solo

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto membahas campur tangan insulinde di VSTP. Menurut Tjipto, urusan Darna adalah urusan internal VSTP dan tidak menjadi urusan kaum pergerakan pada umumnya. Sneevliet dan Douwes Dekker sebetulnya tidak marah pada Darnakoesoema ketika pergi ke Singapura tanpa cuti. Keributan yang dberitakan di banyak surat kabar, seperti judul *Gekuij en Geintrigueer in Midden Java* pada surat kabar *Soerabaja Handelsblad*. Berita itu ditulis oleh anonim mengenai gereja cina di organisasi insulinde. Menurut Tjipto, Sneevliet harus menulis artikel di *Nieuwe Midden-Java*, atas nama redaksi *Zentgraaft*, untuk menyikapi insulinde. Terakhir, Tjipto mengatakan bahwa Sneevliet seperti keledai dan tetap akan menjadi keledai.

BERSEK
ORGAAN GEWIJD AAN DE
VERSCHINT ELEMEN



DE WELT.
BELANG VAN INDIË.
ZATERDAG

REDACTIE EN
TIPO D'AMOUR IN WELTVEEDEN
TIPO MANGOENKOSOMO, SEMARANG

Afschrijven is niet toegestaan.
Afschrijven worden geplaatst in 'Maljoeng' & de Voorpost.
Tijdschrift van de V. S. T. P. en de Voorpost.

Afschrijven per 12... per maand, f.020 per maand.
prij vooruitbetaald.

MASKER AF!

Redactioneel verslag over de situatie in Semarang, de rol van de Soerabaja-organisatie, en de activiteiten van de V. S. T. P. in de provincie.

Adres van de redactie:
Afdeling Semarang, 13 Mei 1916.

Adres van de redactie:
Afdeling Semarang, 13 Mei 1916.

- 1. de maandelijkse verklaring van den heer Wicaksoewirjo...
2. de concept-ontwerp van de...
3. de schriftelijke verklaring van den heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

De heer Soerabaja...
De heer Wicaksoewirjo...

De heer Wicaksoewirjo...
De heer Soerabaja...

FIRMA WOLF
Toko Mas-linten Semarang
De heer Wicaksoewirjo...

FEU D'AMOUR.
API KETJINTAHAN

TOPI MILITAIR (SOLDADOE).
De heer Wicaksoewirjo...

SOELETAN BOKO.
De heer Wicaksoewirjo...

AANSTEKERS.
De heer Wicaksoewirjo...

TIO TEK HONG-WELTVEEDEN.
De heer Wicaksoewirjo...

TIO TEK HONG-WELTVEEDEN.
De heer Wicaksoewirjo...

TIO TEK HONG-WELTVEEDEN.
De heer Wicaksoewirjo...

TIO TEK HONG-WELTVEEDEN.
De heer Wicaksoewirjo...

TIO TEK HONG-WELTVEEDEN.
De heer Wicaksoewirjo...

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Van een Lasteraar”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 29, 15 Juli 1916, Hlm. 1-2

N. V. “Sinar Djawa”: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberi komentarnya atas kongres Insulinde yang diselenggarakan dalam suasana ricuh antara organisasi ini dengan ISDV. Tjipto memiliki perbedaan pendapat dengan apa yang disampaikan Sneevliet di forum ISDV. Menurut Tjipto Sneevliet tidak ada ketika Tjipto dan kawan-kawan lainnya sedang berjuang. Tjipto mengungkapkan kekecewaanya. Menurutnya hubungan ISDV dan Insulinde bagaikan Siberia yang dingin. Di akhir karangannya, Tjipto bahkan mengucapkan salam perpisahan dengan Sneevliet dalam bahasa Prancis.





## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Nieuw Partij”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 31. 29 Juli 1916, Hlm. 1

N. V. “Sinar Djawa”: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto menyampaikan komentar tentang partai baru yang akan didirikan tuan Lindouw. Penamaan partai tersebut adalah Indische Partij baru. Penamaan ini menurut Tjipto tidak pantas dan tidak sesuai. Menurut Tjipto, Landouw hanya ingin memajukan orang-orang Belanda Hindia (Indische Nederlanders). Partai tersebut tidak anti Belanda dan itu berarti menurut Tjipto tidak anti penjajahan. Indische Partij baru ini adalah bukan insulinde, bukan yang didirikan Tjipto dan kawan-kawan. Menurut Tjipto, Landouw hanya ingin mengibarkan bendera Belanda di tanah Hindia, dan Belanda akan terus menganggap bumiputra adalah tamu di negeri sendiri.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Djambi-Opstand (!!?) Lood voor brood”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 48, 25 November 1916, Hlm. 1

N. V. “Sinar Djawa”: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto merasa harus memberikan pendapatnya atas apa yang terjadi di Pulau Pertja. Menurut Tjipto, persekongkolan antara para kepala dan pemngku jabatan di sana dengan para pejabat kolonial telah menimbulkan kemarahan rakyat Djambi. Di koran-koran diberitakan bahwa penyulut pemberontakan adalah Sarekat Islam. Bukti yang ditemukan cukup kuat, yaitu ada kartu anggota Sarekat Islam. Namun, menurut Tjipto, di sana hanya ada organisasi kecilnya, yaitu Centraal Sarikat Islam, CSI. Menurutny, bisa saja wakil ketua CSI memainkan peranannya dalam pemberontakan Djambi. Namun yang patut disorot adalah tunjangan yang didapat para janda pejabat kolonial, seperti janda pengawas. Sementara, keturunan para patriot (pemberontak) masih harus menanggung susah.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Djambi-Opstand (!!?) Lood voor brood (slot)”

*De Voorpost*, Thn. 1, No. 50, 9 Desember 1916, Hlm. 2

N. V. “Sinar Djawa”: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto melanjutkan opininya mengenai pemberontakan Djambi. Menurutnya, keadaan di Djambi harus segera diatasi dan diperbaiki. Kaum nasionalis harus sudah mulai berhitung bahwa banyak sudah kerugian yang diakibatkan pemberontakan. Masyarakat Djambi harus tetap tenang dan anak-anak harus tetap belajar di bangku sekolah. Tjipto lalu menyinggung dampak pemberontakan Djambi bagi organisasi Centraal Sarikat Islam. CSI akan kehilangan kepercayaan orang-orang dengan adanya pernyataan-pernyataan di Koran Oetoesan Hindia. Tjipto juga berpendapat bahwa Goenawan berperan dalam pemberontakan Djambi, dan dia tetap dilihat sebagai kaki tangan pemerintah Hindia Belanda.



## Tahun 1917

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“Een Terugblik. “Excelsior””

*De Indier*, Thn. 1, No. 5, 9 Januari 1917, Hlm. 1-2

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto membahas tentang insulinde yang tidak bisa lepas dari Indische Partij. Menurutnya, Indische Partij adalah hasil peleburan murniya hati seorang bumiputra yang dibantu oleh seorang Belanda, Douwes Dekker. Selanjutnya, Tjipto membahas kilas balik terbitan yang menjadi propaganda Indische Partij. Surat Kabar De Expres yang menjadi ruh ide dari Douwes Dekker juga membantu percepatan adanya Indische Partij. Menyusul surat kabar lainnya di Semarang, Goentoer, dan di Belanda, de Indier. Arus pergerakan juga terjadi di tempat lain, suatu organisasi didirikan, yaitu Indische Sociaal Democratische vereeniging, ISDV. Dari sini, muncul terbitan Goentoer Bergerak di bawah pimpinan Darnakoesoema. Kemudian namanya berubah menjadi Modjopait. Nama ini kemudian berubah menjadi nama de Voorpost hingga saat itu. Voorpost hingga saat itu digunakan untuk melakukan propaganda di tubuh Indische Partij.





## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Pestbestrijding”

*De Indier*, Thn. 1, No. 7, 11 Januari 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Laporan Tahunan kwartal keempat tahun 1915 dari Dinas Penanggulangan Wabah Pes telah menyatakan kematian Tuan W.J. van Gorkom pada tanggal 19 November 1915. Van Gorkom sebagai Kepala Dinas memiliki peranan penting dalam pencegahan wabah pes di Hindia Belanda. Salah satunya melalui kebijakan karantina para penderita pes. Pengganti van Gorkom, dr. Van Roon meneruskan kepemimpinannya dengan lebih menggiatkan pembenahan kebersihan rumah tangga hingga menyediakan kereta khusus untuk mengangkut barang-barang yang berpotensi menyebar wabah pes.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Tapanoeli’sche Opstand”

*De Indier*, Thn. 1, No. 28, 6 Februari 1917, Hlm. 3

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Bulan September tahun 1915 tidak bisa begitu saja dilupakan dari sejarah Tapanoeli. Pihak Belanda tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai perbedaan yang ada dalam masyarakat Batak. Di satu tempat mereka menemukan masyarakat Batak yang sudah menganut agama Islam, namun di tempat lain terdapat masyarakat Batak yang beragama Kristen atau yang masih menganut animisme dan memperbolehkan warganya untuk memakan babi. Untuk itu pihak Belanda kemudian membentuk batasan wilayah bagi tiap-tiap masyarakat itu yang kita kenal dengan nama Tapanuli. Masyarakat Batak juga dikenal tidak ramah terhadap pemerintah Belanda, namun sangat menuruti pegawai pemerintah bumiputra yang bekerja di lingkungan mereka.

De Japaneesche Oystend

Zondagavond 4 de oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

De Japaneesche oystend... (text continues)

De Japaneesche oystend... (text continues)

De Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

Hier de Japaneesche oystend... (text continues)

N. V. Hap Sing Kongjie. BOKEN & STOOMDRUKKERIJ, PAPIER- & BUREAUBANDEL. Gang Pingjir - Semarang Telefoon No. 561. Beethit uw drukwerken bij onze firma. Prijsen zeer billijk en vlotte bediening. PAS ONTVANGEN! Kantoorbenodigdheden zoals: Inktkokers, fijne potlooden, copieboeken beste kwaliteit enz. enz. Blijf te veel om te specificeren. BELIEFDE AANBEVOLEN.

F. I. SMITH Co. Ifleur naast Oel-Java Buitrop.

Tarif: Haarspinnen 0.50, Scheeren 0.25, Haarwaxen met dam 0.25, Scheeressappijen 0.50, Abonneerij 1 maand (2 maal bezorging van de 2 dagen scheeren gratis haarwaxen met schamping) 1.250, Dagelijks geschied van 7 tot 9 uur, Zon- en feestdagen gratis, 3 Gaten - Vlotte bediening. Bevelij aanbevolend.

"ABONNÉ'S INDIË" Wij brengen in herinnering dat vanaf heden abonnementen gelden betaalbaar zijn. Over 1 maand Januari beekenen wij slechts een gulden. Sturen dan geen postkwitantie. Wij houden ons aanbevo tot toezending van abonnementen over het 1 kwartaal of alleen over Jan. Administ. "INDIË"

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Reactie”

*De Indier*, Thn. 1, No. 53, 7 Maret 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto Mangunkusumo memprotes artikel yang ditulis oleh seorang jurnalis Belanda bernama Zaalberg di *Batavia Nieuwsblad*. Tjipto mengungkapkan kekecewaannya dan menganggap Zaalberg menggunakan “telinga Eropa” nya untuk menulis berita. Sebagai seorang jurnalis, Zaalberg dinilai sangat tidak obyektif karena tidak pernah menggunakan sudut pandang kaum bumiputera. Sebagai contohnya ia memisahkan kaum bumiputera dengan keturunan (Indo) dan menyatakan bahwa kedua pihak berseteru.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

DE ERK
POLITIEK DAGBLAD VOOR NEDERLANDSCH-INDIË
Uitgever: Syndicaat van exploitanten van het dagblad "DE ERK"
No. 150

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

Met veel enthousiasme hebben we de oprichting van den Bond...

Na deke exploitatieopbouw over den Bond...

De reactie.
Het kan geen twiifel dat wij van tijd tot tijd...

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

INDIË

Gezondheidszorg.
De gezondheidszorg in Indië...

De gezondheidszorg in Indië...

Baristie met hagen

Overheen het comitee Ind.
Werkzaam de gez. van...

Overheen het comitee Ind.
Werkzaam de gez. van...

Overheen het comitee Ind.
Werkzaam de gez. van...

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

De Ned. Ind. Vrijzinnige Bond.
Tijdschrift voor de Ned. Ind.
Vrijzinnige Bond.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Inlandsche Beweging”

*De Indier*, Thn. 1, No. 55, 9 Maret 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Sejarah pergerakan kaum bumiputera tidak lepas dari perkumpulan Taman Siswa di Yogyakarta yang telah banyak memperkenalkan pendidikan kepada para Pemuda di Jawa. Lembaga pendidikan ini mengajarkan kepada para pemuda Jawa arti kemerdekaan, sehingga kemudian terbentuklah Jong-Javaan. Pergerakan besar kedua adalah Boedi Oetomo yang lebih banyak menyampaikan aspirasinya dengan menggunakan bahasa Belanda. Selanjutnya muncul Sarikat Islam yang didirikan oleh Hadji Samanhoedi di Soerakarta. Ketiga perkumpulan ini pada akhirnya melahirkan Indische Partij yang menjadi tempat kaum intelektual Indonesia bernaung dan berjuang.





## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Suikercultuur en de bevolking”

*De Indier*, Thn. 1, No. 69, 26 Maret 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Gula telah menjadi salah satu komoditi utama dunia, namun imbalan yang diterima oleh kaum bumiputera di Hindia Belanda sebagai sumber tenaga kerja dan menyediakan tanah untuk penanaman tebu jauh dari kata pantas. Strategi pemerintah kolonial dalam mendapatkan hak pengelolaan tanah di Jawa adalah dengan mendekati para kepala desa. Pemerintah kolonial menekankan kepada para kepala desa bahwa segala sesuatu sudah menjadi kehendak Tuhan, dan karena itu bayaran rendah tetap berlanjut. Sarikat Islam berusaha membantu dengan mendirikan persatuan pengelola lahan untuk meningkatkan harga sewa tanah.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Geen Grap”

*De Indier*, Thn. 1, No. 74, 31 Maret 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Peluang untuk mengenyam pendidikan untuk para pemuda bumiputera ternyata tidak terlalu besar. Fakta itu terbukti dari banyaknya pemuda yang tidak diterima di H.I.S. pada saat tahun ajaran baru. Para orang tua tentu menginginkan yang terbaik. Karena itu alternatif untuk menyekolahkan anak ke sekolah Jepang tentu akan dilakukan. Bahkan sampai mengirimkan anak ke Jepang walaupun hanya untuk menjadi pembantu. Sebagai catatan, di Hindia Belanda perlu dibangun banyak sekolah yang dapat menampung putra-putri bumiputera.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Gelijke Monniken. Gelijke Kappen”

*De Indier*, Thn. 1, No. 95, 25 April 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Untuk menjadi seorang guru, orang Cina juga harus mengikuti Sekolah Guru (Kweekschool) selama lima tahun. Bayaran yang diterima setelah menamatkan pendidikan ini berkisar antara 100-250 gulden. Model pendidikan semacam ini ternyata tidak dirasakan oleh para guru bumiputera yang hanya dibayar sebesar 35 gulden dan mendapat materi yang lebih sulit. Tentu saja hal ini tidak dapat dibenarkan. Guru yang tidak memiliki kekhawatiran terhadap masalah keuangan tentunya akan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi para muridnya.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Vakvereeniging Gewenscht”

*De Indier*, Thn. 1, No. 109, 11 Mei 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tidak adanya hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan menghasilkan organisasi seperti Boedi Oetomo dan Sarikat Islam. Dalam perkembangan politik, dibutuhkan juga partai buruh untuk membela hak-hak pekerja dan buruh terhadap perusahaan atau pemberi kerja. Hal ini tentu diperlukan terutama oleh para pekerja dan buruh di Jawa yang dibayar dengan upah yang rendah. Selain itu adanya partai buruh juga banyak memberikan keuntungan, antara lain: (1) solidaritas antar pekerja semakin kuat, (2) dapat terlaksananya unjuk rasa dan semakin dapat menekan pemberi kerja untuk memberikan hak pekerja, dan (3) mendapatkan dukungan dan menjalin hubungan baik dengan partai politik.





## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Mijn Standpunt”

*De Indier*, Thn. 1, No. 153, 30 Juni 1917, Hlm. 1

De Indier: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Oleh karena sebuah surat yang dituliskan Jaksa Agung (Procureur Generaal), Tjipto sangat kesal dan kecewa. Tjipto dianggap tidak berani dalam mengutarakan pendapat atau pandai menyembunyikan suaranya. Perkataan demikian terhadap diri Tjipto sungguh membuat tokoh pergerakan yang dikenal frontal dan berani itu bereaksi keras. Ia menuliskan balasan dan argumentasinya melalui surat kabar *De Indier* yang dikelolanya dan juga dimuat di surat kabar Modjopait serta *Sinar Djawa*. Tjipto membantah segala tuduhan dari Jaksa Agung terhadapnya yang dianggap sebagai orang yang tidak berani, suka bermain dari belakang dan banyak omong kosong. Satu per satu segala tuduhan yang salah alamat tersebut di bantah Tjipto dengan sikap kritis dan argumentatif.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Voorwoord”

*De Indische Beweging*, Thn. 1, No. 1, 1 Oktober 1917,  
Hlm. 1-7

De Indische Beweging: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Bagian pendahuluan *De Indische Beweging* memperlihatkan hal yang ingin diwujudkan Tjipto melalui penerbitan majalah bulanan, yaitu pengaruhnya ke para pemimpin pergerakan. Menurutnya, majalah bulanan berperan lebih besar daripada koran harian. Ketika pemikiran-pemikiran yang terhimpun di dalam sebuah majalah bulanan dibaca dan diedarkan ke para pemimpin pergerakan dan figur serupa lainnya, dapat dibayangkan akan lebih banyak tindakan dan cita-cita kaum pergerakan di Hindia Belanda yang dapat disebar luaskan. Tjipto melanjutkan, kita semua akan lebih mudah mencapai tujuan bersama itu. Kami ingin menuliskan ini semua dengan kata-kata yang hebat, fakta-fakta sejarah yang terjadi di tanah air kami. Tiap hari merupakan peristiwa penting bagi pendirian suatu negara, di mana penting anak cucu kita di kemudian hari untuk mengetahuinya.

No. 1.

Jaargang I.

1 October 1917.

Maandblad  
„De Indische beweging“

Redactie:

J. F. H. A. LATER  
TJIPTO MANGOENKOESEMO

Administratie:

DEPOK-SEMARANG

INHOUD:

Voorwoord door Tjipto Mangoenkoesemo. — De ontwikkeling van ons Staatsbestuur door J. F. H. A. Later. — India's Vrijheidskamp d. Annie Besant. — Het wezen en het doel van de Vereeniging Insulinde door J. T. — Uit de praktijk.

VOORWOORD.

Evenals elk ander periodiek behoeft ook ons papier kind een voorwoord, waarin dan kortelijks is aan te geven, wat wij er mee zullen trachten te bereiken. Of schoon zulks eigenlijk overbodig kan worden genoemd, immers ten overvloede, aangezien dit maandblad een titel voert, die reeds genoeg zegt, voldoende aanduidt, wat wij den lezers denken voor te zetten. „De Indische Beweging” hebben wij ons kind gedoopt, en voornamelijk zal onze aandacht in dit tijdschrift gewijd worden aan de beweging, die in ons land merkbaar is.

Wij zeggen voornamelijk, en zouden op dit woord den nadruk willen leggen. Want het zal ons niet mogelijk blijken, de taak, die wij aan het tijdschrift op de schouders leggen, zoo bekrompen op te vatten. Kiest het blad meer speciaal ons Vaderland Indië als veld van studie, niet mag het zich daarom blind staren. Het zal de beweging hier in verband zien te brengen



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Iets Over De Volksleiding”

*De Indische Beweging*, Thn. 1, No. 2, 1 November 1917,  
Hlm. 31-35

De Indische Beweging: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Apa yang bisa dipahami dari sebuah kepemimpinan? Itulah yang dibahas Tjipto melalui paparan tentang sosok seorang pemimpin. Apa yang harus diperhatikan dari seorang pemimpin adalah cara kepemimpinannya. Seorang pemimpin masih bisa mendapatkan hasil yang lebih baik jika dia sadar atas apa yang dilakukannya. Cara seorang pemimpin bertindak dipengaruhi oleh pemikirannya. Sebaliknya, dalam keadaan tertentu, seorang pemikir di antara para pemimpin juga tidak buruk kiprohnya jika ia dapat menggabungkan pemikiran teoritisnya dengan pengalamannya yang luar biasa. Di dalam sebuah rapat, banyak figur yang harus diberi penghormatan serupa. Pemimpin rapat perlu membuat pertemuan yang berlangsung teratur, menciptakan jiwa bebas, dan yang terpenting membuahkan hasil. Sementara, massa yang hadir memiliki kepentingan yang lebih besar dari pemimpin, karena suara mereka mencerminkan apa yang sebenarnya dikehendaki. Bagi Tjipto, ia akan memulainya dari sini, yakni memperhatikan segala tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin.

Maandblad  
**„De Indische beweging“**

*Redactie:*

J. F. H. A. LATER  
 TJIPTO MANGOENKOESOEMO

*Administratie:*

DEPOK-SEMARANG

## INHOUD:

Iets over de Volksleiding door  
 Tjipto Mangoenkoesoemo. — In-  
 dia's Vrijheidskamp (vervolg) d.  
 Annie Besant. — Het wezen en  
 het doel van de Vereeniging  
 Insulinde (vervolg) door J. T. —  
 De Toekomst, door G. de Raad.

**IETS OVER DE VOLKSLEIDING.**

**A**ls ik hierover wat schrijf, dan stel ik mij volstrekt niet voor, daar alles van te kunnen zeggen. Integendeel, het zijn slechts de principes, waarmede ik mij bezig kan houden, doch waarmede de leiders bekend moeten zijn, om van hun leiding datgene te mogen verwachten, wat er van verwacht mag of kan worden.

Evenals overal elders geldt ook hier, de regel, dat theorie en praktijk hand aan hand moeten gaan en niet best kan één dezer gemist worden, zonder dat zulks gevoeld wordt in de qualiteit der te geven leiding. De volksleider, die onbewust van de theoretische stelregels, door hem gevolgd, zijn schaar weet te begeisteren, zou ontegenzeggelijk, nog betere resultaten kunnen behalen, als hij zich meer rekenschap gaf van wat hij deed. Terwijl omgekeerd de theoreticus onder de volksleiders in qualiteit er zeker niet op achteruit zou gaan, wanneer hij zijn theoretische kennis gepaard doet gaan aan practische ervaring. Zijn practische bruikbaarheid qua volksleider zou daardoor beslist verhoogd worden.\*

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Tets Over De Volksleiding (slot)”

*De Indische Beweging*, Thn. 1, No. 3, 1 Desember 1917,  
Hlm. 63-67

De Indische Beweging: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto masih membahas perihal kepemimpinan sama seperti edisi sebelumnya. Tulisnya, pemimpin harus menyadari adanya interaksi antara dirinya dan hadirin dalam sebuah rapat. Jika berkembangnya suatu pendapat diarahkan oleh pemimpin dan kelanjutannya bergantung pada hal tersebut, maka sebaliknya, rapat harus dapat mempengaruhi pendapat seorang pemimpin. Ada semacam keengganan untuk memperlihatkan adanya pertentangan yang secara jelas terlihat selama proses rapat. Menurut Tjipto, hal ini dipengaruhi oleh sifat orang-orang Hindia yang mengutamakan kesopanan di atas segalanya.

Maandblad  
„De Indische beweging“

*Redactie:*  
J. F. H. A. LATER  
TJIPTO MANGOENKOESOEMO

*Administratie:*  
DEPOK-SEMARANG

INHOUD:

Iets over de Volksleiding door  
Tjipto Mangoenkoesoemo. — Het  
wezen en het doel van de Ver-  
eeniging Insulinde (vervolg) door  
J. T. — India's Vrijheidskamp  
(vervolg) door Annie Besant.

IETS OVER DE VOLKSLEIDING.

(Slot).

Nu over de eischen, die aan den leider worden gesteld en die hij in het oog dient te houden, al kan hij er ook niet aan voldoen.

In de allereerste plaats dient de leider er door-  
drongen van te zijn, dat er een wisselwerking bestaat  
tusschen leider en massa, wisselwerking, welke in de  
meeste gevallen naspelbaar is. Wordt de meening  
van de vergadering door den leider geleid, en is deze  
dus tot zekere hoogte van dezen afhankelijk, omge-  
keerd heeft de vergadering zekeren invloed op de  
meening van den leider. De vergadering als zoodanig,  
als éénheid beschouwd, biologieert haar leider in min-  
dere of meerdere mate en het eischt eenige kracht  
van den leider, om zich aan den fascineerenden in-  
vloed van de vergadering te onttrekken. Algemeen  
bekend is wat men noemt de *tooneelkoorts*, een toe-  
stand, waarbij de beginnende tooneelspeler, die pas  
zijn carrière begint, dusdanig onder den magischen en  
hypnotiseerenden indruk, die van de volle zaal uit-  
gaat, staat, dat hij zijn tegenwoordigheid van geest heele-  
maal verliest. Dat hij dusdoende een figuur maakt als



## **Tahun 1918**

### **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Het Saminisme”

Rapport Uitgebracht Aan de Vereeniging “Insulinde”

N. V. Semarang Drukkerij en Boekhandel: Semarang. 1918

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberikan penjelasan tentang Saminisme atau Ajaran Samin, sebuah kelompok masyarakat yang melakukan perlawanan pasif terhadap pemerintah kolonial yang terdapat di Blora dan Bojonegoro. Karakter Saminisme adalah menolak segala aturan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Mereka menentang keras adanya otoritas terhadap mereka. Gerakan ini memberikan semacam pedoman untuk para pengikutnya agar bisa melindungi diri dari polisi maupun pengadilan. Lebih lanjut, bentuk perlawanan Saminisme yang lugu dan bersifat pasif semakin memperlihatkan kontradiksinya dengan praktik kekerasan yang dipakai oleh pemerintah kolonial sebagai alat kekuasaan.

Rp 294.730

# HET SAMINISME

RAPPORT UITGEBRACHT AAN DE  
VEREENIGING „INSULINDE”

DOOR

TJIPTO MANGOENKOESOEMO.

N. V. Semarang Drukkerij en Boekhandel  
H. A. Benjamins  
1918.



## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Het Indisch Nationalisme en Zijn Rechtvaardiging”

*Javaansch of Indisch Nationalisme? Pro en Contra R.M.S. Soeriokoesoemo, A. Muhlenfeld-Tjipto Mangoenkoesoemo, J. B. Wens*

H.A. Benjamin: Semarang. 1918, Hlm. 15-35

Delpher.nl

Tjipto menjelaskan panjang lebar tentang nasionalisme orang-orang Hindia Belanda beserta justifikasinya. Tjipto menggarisbawahi tentang senasib dan sepenanggungannya orang-orang Hindia. Apa yang dimaksud orang Hindia adalah mereka yang menyatakan dirinya bahwa Hindia Belanda merupakan tanah air mereka, yang mereka hayati, dan melayani kepentingan tanah air melalui bekerja. Dengan demikian, baik orang Indo-Eropa dan orang Indo-Cina dapat disebut di dalam satu penamaan, yaitu orang Hindia. Meskipun tentu, masih banyak yang perlu dijelaskan tentang perbedaan-perbedaan antara orang-orang Jawa dengan Indo-Eropa dan Indo-Cina. Dalam konteks persamaan nasib, Tjipto merasa perlu mengesampingkan sentimen [identitas] yang beredar. Seperti menilai bahwa dia-lah yang Eropa, dia yang Hindia Belanda, di mana hal ini kerap ditemukan di lembaga pendidikan saat itu.

**JAVAANSCH  
of  
INDISCH NATIONALISME?**

DOOR

R. M. S. SOERIOKOESEMO  
A. MUHLENFELD



TJIPTO MANGOENKOESEMO  
J. B. WENS.

**PRO  
EN  
CONTRA**

N. V. Semarang Drukkerij en Boekhandel  
H. A. Benjamins  
1918.

## Tjipto Mangoenkoesoemo

### “Een Slotwoord”

*Javaansch of Indisch Nationalisme? Pro en Contra R.M.S. Soeriokoesoemo, A. Muhlenfeld-Tjipto Mangoenkoesoemo, J. B. Wens*

H.A. Benjamin: Semarang. 1918, Hlm. 60-64

Delpher.nl

Tjipto sekali lagi menulis tentang gerakan kebangsaan. Jika suatu bangsa dapat bermimpi untuk mendirikan negara dan mempertahankannya, ia tentu akan dapat memproklamasikan cita-cita kebangsaannya sendiri. Manusia yang berdaya adalah yang dapat bersikap dan menentukan posisi politiknya. Kali ini Tjipto menyinggung pulau-pulau selain Jawa di Indonesia, yaitu: Sumatra, Kalimantan, dan Celebes (Sulawesi) yang harus menjalani kehidupan mereka sendiri, menguatkan dirinya sendiri agar mampu mencapai kemerdekaan yang sebenarnya. Kekuasaan Belanda yang berabad-abad menghasilkan perangkat politik yang tidak dapat terhapus begitu saja di Hindia Belanda. Tjipto menekankan bahwa sebentar lagi Bangsa Hindia akan terbentuk.

JAVAANSCH  
of  
INDISCH NATIONALISME?

DOOR

R. M. S. SOERIOKESOEMO  
A. MUHLENFELD



TJIPTO MANGOENKOESOEMO  
J. B. WENS.

PRO  
EN  
CONTRA

N. V. Semarang Drukkerij en Boekhandel  
H. A. Beijmans  
1918.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Huidige Crisis van Ostersch Standpunt Beschouwd”

*De Indische Beweging*, Thn. 1, No. 5, 1 Februari 1918, Hlm. 123-144

De Indische Beweging: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto mengungkapkan kegelisahannya tentang dampak Perang Dunia di belahan bumi Barat. Meskipun Asia tidak terlibat dan menjadi pihak luar dalam konflik dunia tersebut, tetapi tetap saja peperangan akan berdampak pada ambruknya perdagangan dan industri. Seperti situasi yang terjadi di koloni Hindia Timur Belanda, dimana kita mendengar adanya krisis pada industri gula dan batik. Ribuan orang mencari pekerjaan, sementara bahan baku dari Eropa yang semakin langka, dan daya beli yang semakin turun. Orang-orang Hindia akan menderita jika gagal mempertahankan kenetralannya, sebagaimana pemerintah di negara-negara Asila lainnya yang berusaha tidak terlibat dalam peperangan itu.

# Maandblad „De Indische beweging“

*Redacteur :*

TJIPTO MANGOENKOESOEMO

*Medewerkers :*

J. F. H. A. LATER,  
J. J. E. TEEUWEN,  
S. KOPERBERG e. a.

*Administratie :*

DEPOK-SEMARANG

INHOUD:

De huidige crisis van Oostersch  
standpunt beschouwd door  
Tjipto Mangoenkoesoemo. —  
India's Vrijheidskamp (vervolg)  
door Annie Besant.

## De huidige crisis van Oostersch standpunt beschouwd.

Ofschoon geen onverschillig toeschouwer mogende wezen, ofschoon ook het belang van Azië er mede gemoeid is, is de Aziaat in den tegenwoordigen wereldkrijg een outsider, iemand, die slechts middellijk betrokken is in het conflict. Voorzeker, de invloed van den oorlog in het Westelijk halfrond gaat zoover, dat geen plekje op aarde er onberoerd onder blijft. Handel en industrie kwijnen, het zakenleven sleept een bestaan voort, dat den dood nabij is, terwijl de regeeringen der verschillende landen in het Oosten in den oorlogstoestand een gereed excuus vinden voor hare nalatigheid, om dringende behoeften van het volk on vervuld te laten blijven.

Dezen toestand vindt men meer speciaal in ons land, in de Oost-Indische kolonie van Nederland. Wij hebben reeds gehoord van een op handen zijnde of reeds ingetreden suikercrisis, de batikindustrie, waarin duizenden van de Inlandsche bevolking hun broodwinning zoeken, maakt moeilijke tijden door, zoowel door het gebrek aan verfstoffen, die niet meer aangevoerd worden uit Europa, als door de verminderde koopkracht van de bevolking,



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“De Komende Volksraad en de Verplichtingen, Die Zij voor Ons Meebrengt”

*De Indische Beweging*, Thn. 1, No. 7, 1 April 1918, Hlm. 183-189

De Indische Beweging: Semarang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto mempertanyakan sejauh mana kelompok nasionalis Hindia menjalankan tugas mereka, seperti menerapkan prinsip-prinsip yang telah digagas oleh Indische Partij. Ia menjelaskannya melalui kasus Insulinde sebagai salah satu fraksi dewan kota. Anggota Insulinde mempunyai kewajiban untuk dapat mempengaruhi dewan-dewan tingkatan kota praja secara intensif, yaitu bersuara tentang siapa mereka. Pencapaian yang baik telah terjadi di dalam fraksi Dewan Kota Batavia dan Semarang, di mana wakil-wakil Insulinde di dewan-dewan itu sangat kompak. Tjipto ingin hal tersebut juga menular ke anggota insulinde yang ada di dewan-dewan di Surabaya, Bandung, Tegal, dan Medan.

Maandblad  
**„De Indische beweging“**

*Redacteur :*  
TJIPTO MANGOENKOESOEMO

*Medewerkers :*  
J. F. H. A. LATER,  
J. J. E. TEEUWEN,  
S. KOPERBERG e. a.

*Administratie :*  
DEPOK-SEMARANG

INHOUD:

De komende volksraad en de verplichtingen, die zij voor ons meebrengt (vervolg) door T.J. MK.  
 — India's Vrijheidskamp (vervolg) door Annie Besant.

**DE KOMENDE VOLKSRAAD EN DE VERPLICHTINGEN, DIE ZIJ VOOR ONS MEEBRENGT.**

**E**indelijk is de kogel door de kerk en hebben wij voor ons liggen de volledige samenstelling van den Volksraad.

Ik zal mij onthouden van een gedetailleerde beoordeeling van het college, bepaal er mij toe, om te constateeren, dat de regeering een naar onze inzichten juist gebruik heeft gemaakt van het recht, dat zij zich heeft voorbehouden om de helft van het aantal leden te benoemen. De groote vereenigingen Sarikat Islam en Insulinde heeft zij niet vergeten, waaruit ongedwongen de conclusie kan worden getrokken, dat het bestaansrecht dier beide organisaties daarmede am h6chster Stelle is erkend.

Dat desniettemin deze eerste Volkraad nog niet aldus is samengesteld, zooals wij dat zouden wenschen en nuttig oordeelen voor het land, is niet te ontkennen.

En de schuld dier foutieve samenstelling van den raad is naar mijne bescheiden meening eigenaardig genoeg te zoeken bij . . . . . de regeering.

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Iets Over Javaansche Cultuurontwikkeling”

Praeadvies uitgebracht voor het congres 5/6 Juli 1918 te Soerakarta (Congres voor Javaansche Cultuurontwikkeling)

C.A. Misset: Semarang. 1918

Delpher.nl

Pada Kongres yang diadakan di Surakarta ini, Tjipto secara terang-terangan mengemukakan kebenciannya terhadap praktik penjajahan yang terjadi di tanah Jawa. Lebih dulu ia menyinggung tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi dan kebudayaan Jawa, seperti Raja Jayabaya, Raden Patah, Jaka Tingkir, dan Ario Panangsang; serta bermacam-macam gerakan nasionalisme seperti Boedi Oetomo dan Sarikat Islam. Tjipto semakin tajam menunjukkan antipatinya terhadap Belanda ketika ia sampai pada kisah penjajahan Belanda di Jawa. Sebagaimana ia menulis, “... beri saya kesempatan untuk melawan gagasan penjajahan ... Saya akan berjuang dengan cara saya sendiri. Begitupun dengan orang-orang Jawa yang akan menemukan musuh yang tidak akan mereka maafkan ... Mentalitas saya sudah bulat ... Saya menolak tiap penjajahan, di manapun, kapanpun, dan kepada siapapun, sebagaimana ia bertentangan dengan kodrat alam.”

1810



C 36

JSA 1918

## Tahun 1919

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“7de Vergadering - Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dientsjaar 1920 - algemeene beschouwingen”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 25 November 1919, Hlm. 159-169

*Algemeene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107*, Arsip Nasional Republik Indonesia

Tjipto, setelah kesekian kali, mengangkat isu tentang Kasunanan Surakarta (*Vorstenlanden*) yang bukan melindungi tetapi justru memeras orang-orang desa yang menjadi kawulanya. *Desaman*—begitu Tjipto menyebut orang-orang desa—terbebani dengan tingginya sewa tanah, sekaligus bahan makanan dan barang-barang lainnya. Kasunanan memfasilitasi berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh pihak kolonial dan mengizinkan tanah mereka digarap. Salah satu contohnya ketika pihak kolonial punya niatan membuat perusahaan beras di sana. Sementara, propagandis Insulinde, Haji Misbach, telah ditangkap karena telah menyerukan soal ini. Hasil kekayaan yang semestinya digunakan untuk mensejahterakan rakyat desa justru digunakan oleh raja kita sendiri, tutur Tjipto di dalam rapat Volksraad ini.

## 7de VERGADERING — 25 NOVEMBER 1919.

Ingekomen stakten. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, algemeen beschouwingen.

## 7de VERGADERING.

Vergadering van Dinsdag 25 November 1919.

(Bijeenroepingsuur 9 voormiddag).

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, algemeen beschouwingen.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.

Tegenwoordig, met den Voorzitter 27 leden, te weten de heeren:

Adoel Moeis, M. Aboukassar Atmodirou, P. Bergmeijer, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djajadiningrat, M. Ng. Dwidjosewojo, M. B. van der Jagt, R. Kamil, H. H. Kan, R. M. T. Koesoemo Jaedo, R. M. T. A. Koesoemo Oetoyo, P. Looh, Tjipto Mangoenkoesoemo, J. C. Pabst, P. A. A. P. Prangwadono, R. Sastrovidjono, Dr. J. Schmutzer, J. A. Soseisa, G. Th. Stibbe, Z. Stokvis, J. M. I. Suys, J. J. E. Teeuwen, R. Oemar Said Tjokroaminoto, A. M. Valkenburg, Th. F. Vreede en A. L. Waworontoe.

Regeringsgemachtigde: de heer Maurling.

De Voorzitter: Mijnheeren! Ik open deze vergadering en geef het woord aan den Secretaris voor het voorlezen van de notulen.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De Secretaris doet mede dat weder de vorige vergadering de volgende stukken zijn ingekomen:

A. Regeringsbrieven en beschikkingen:

1. een schrijven van den Gouvernements-Secretaris van 21 November 1919 No. 3169/II naar aanleiding van een verzoek van den Volksraad om inlichtingen betreffende het oprichten van Hollandsch-Indische scholen te Magelang en Manna (Brenkoelen);

Het schrijven wordt in handen gesteld van de commissie voor de verzoekschriften.

2. een besluit van den Gouverneur-Generaal van 21 November 1919 No. 15 waarbij de heer P. L. Duboucq op verzoek eervol is ontslagen als lid van de bezoldigingscommissie.

Het stuk zal ter inzage worden gelegd ter secretarie van den Volksraad.

B. Boekwerken:

Twee publicaties van den dienst van waterkracht en

## (Tjipto, Voorzitter.)

- a. Waterkracht een middel tot meer vruchtbare bodemexploitatie.
- b. Handleiding betreffende vergunningen tot gebruik van waterkrachten.

De boekwerken worden onder dankbetuiging aanvaard en in de boekerij opgenomen.

Aan de orde is de algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920.

De algemeene beschouwingen worden voortgezet.

De heer Tjipto Mangoenkoesoemo: Mijnheer de Voorzitter! Gedachtig aan Ury verzoek zou kon mogelijk te wezen in onze algemeene beschouwingen, zal ik mijn best doen hetgene wat ik te zeggen heb in zo klein mogelijk volume te comprimeeren, zij het dat ik vrees daardoor schade te zullen doen aan de duidelijkheid van mijn betoog. Want ik heb heel wat op mijn gemoed heel wat tegen het algemeen regeeringsbeleid, dat mij slechts zeer matig kan betredigen.

Toen ik de Memorie van Antwoord van de Regeering in handen kreeg, heb ik mij direct aan het lezen gezet. Er zijn enkele passages, die mij kunnen leverdelgen, bijv. daar waar de Regeering verklaart het niet verstandig te vinden van sommige werkgevers om den tijdgeest te negeren en geen acht te slaan op de atomme gevoelde behoefte van den werknemer op beter bestaan, op ruimer inkomens enz.

Bijzonder nager is echter de Memorie van Antwoord, waar zij het had over de Solo-affaire, die zij niet weder aan de orde gesteld zou willen zien. Zij wou er niet toe mede werken, zei ze, om de debatten daarover te heropenen.

Dit symptoom van bewustzijn van kracht en van het aan het rechte eind te hebben latende voor wat het is, moet ik echter verklaren, dat ik niet met de Regeering kan medegaan, dat mij er veel aan gelegen is, om het verzet der Solo'sche bevolking weder ter sprake te brengen. Zulks vooral nadat door den Regeringsgemachtigde voor algemeene zaken tijdens de voorjaarszittingen mij lasterlijke aantijgingen naar het hoofd zijn geworpen, onfrische insinuaties.

De Voorzitter: Ik verzoek U, U een beetje te matigen.

De heer Tjipto Mangoenkoesoemo: Ik zal er om denken, Mijnheer de Voorzitter, die hij op een sommatie door den Volksraad noch door bestrijden wil waar maken, noch wil intrekken. Er is mij veel aan gelaten om het in het reine te brengen met de Regeering.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“10de Vergadering - Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dientsjaar 1920 - afdeeling I, Regeering en Hoog Colleges, afdeeling XI; Platselijk en Gewestelijk zelfbestuur”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 1 Desember 1919, Hlm. 238-253

*Algemeene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107, Arsip Nasional Republik Indonesia*

Tjipto mengajukan usul adanya sebuah komisi di Volksraad yang bertugas menyelidiki sistem pertanian yang ada di Kasunanan Surakarta. Latar belakangnya adalah adanya pembentukan dewan pemerintah kolonial yang mengurus tempat tinggal penduduk dan mempunyai otoritas atas peraturan kawasan pemukiman. Di Surakarta, beberapa orang desa dimasukkan ke penjara karena orang-orang desa mereka dianggap pembuat onar. Sementara itu terjadi krisis ekonomi atas perubahan kepemilikan lahan. Belum ada bukti yang jelas dari pemerintah kolonial tentang dampak dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap peraturan pemukiman yang berlaku.

## 10de VERGADERING — 1 DECEMBER 1919.

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, afdeling I, Regeering en Hoog Colleges, afdeling XI; Plaatselijk en Gewestelijk zelfbestuur.

## 10de VERGADERING.

Vergadering van Maandag 1 Dec. 1919.

(Bijeenroepingstuur 9 voormiddag.)

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, afdeling I, Regeering en Hoog Colleges, afdeling XI, Plaatselijk en Gewestelijk zelfbestuur, afdeling IV, Departement van Binnenlandsch Bestuur, afdeling II, Departement van Justitie. — Aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1919, afdeling II, Departement van Justitie, afdeling IV, Departement van Binnenlandsch Bestuur.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.

Tegenwoordig, met den Voorzitter 25 leden, te weten de heeren:

Abdoel Moelis, M. Aboekasna Atmodirono, P. Bergmeijer, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djojadinigrat, M. W. Dwidjosewojo, M. B. van der Jagt, R. Kamil, H. H. Kan, R. M. T. A. Koesoemo Joedo, R. M. T. A. Koesoemo Oetoyo, C. van der Linde, Tjipto Mangoenkoesoemo, J. C. Pabst, K. Sastrowidjomo, Dr. J. Schmatzner, J. A. Soselisa, G. Th. Stibbe, Z. Stokvis, J. M. I. Suis, A. M. Valkenburg, Th. P. Vreede en A. L. Wawojoentoe.

Regeeringsgemachtigden: de heeren Brockveldt, De Kat, Kindermann, Neyzoll de Wilde, Schener en Muurling.

De Voorzitter: Mijnheeren! Ik open deze vergadering en geef het woord aan den secretaris voor het voorlezen van de notulen.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De secretaris doet mededeeling van de sedert de vorige vergadering ingekomen stukken t.w.:

A. De volgende Regeeringsbrieven en beschikkingen: 1. een kabinetsbrief van den Gouverneur-Generaal van 28 November jl. No. 1 ten geleide van eene tweede Nota van Wijzigingen op de algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920.

De nota is gedrukt en rondgedeeld en zal in de afdelingen worden behandeld.

2. een brief van den Isten Gouvernements-Secretaris van 27 November jl. No. 3232/Begr. betreffende de begrotingsbijdrage van den Volksraad.

Dit stuk zal voor de leden ter secretarie ter inzage worden gelegd.

**(Voorzitter, Vreede.)**

B. De volgende ter inzage ontvangen bescheiden: L. een telegram van het personeel der Muloeschool te Tondona houdende protest inzake de voor hen toe gestelde wedderbegroting.

Het telegram zal voor de leden ter secretarie ter inzage worden gelegd.

C. Een amendement van de heeren Bergmeijer e.a. om onderafdeeling 195A. te verhoogen met f 30.000.

Het amendement zal worden gedrukt en rondgedeeld.

De Voorzitter: Aan de orde is de behandeling van de algemeene aanvullingsbegrooting voor 1920.

Afdeling I (Regeering en hooge colleges) wordt zonder hoofdelijke stemming goedgekeurd.

De Voorzitter: Aan de orde is afdeling XI (Plaatselijk en gewestelijk zelfbestuur).

De heer Vreede: Mijnheer de Voorzitter! He vraastuk van de volkshuisvesting is in de voorjaarszitting door den heer Stibbe in dezen raad uitvoerig behandeld.

Het eind van de discussie is geweest dat de heer Stibbe heeft gezegd (Handelingen blz. 300), dat hij door gebrek aan tijd en ook omdat de adviseur van decentralisatie gezegd heeft, dat het onderwerp te ingewikkeld is en het tot een onderwerp van disputat te maken, om de kwestie van de woningordonnantie niet verder zou wijden en verder dat er nog wel een andere gelegenheid zou komen om hierop nader in te gaan.

Ik heb gemeend te mogen verwachten dat de heer Stibbe de belofte zou inlossen en heb mij daarom niet er op geprepareerd over de geheele volkshuisvesting te spreken. Ik heb mij daarom uitsluitend voorgenomen over enkele praktische punten kortelings het woord te voeren. Mij is nu gelukkig, dat de heer Stibbe deze aangelegenheid niet zal bespreken. Niettemin zal ik mij beperken tot de enkele punten van praktisch belang die ik ter sprake wilde brengen.

Het nut van de verbetering der volkshuisvesting heeft na de betoogen, hier in de vorige zitting gesproken, niet nader te worden aangehouden.

De uitvoering kan thans met volle kracht ter hand worden genomen en de belangen die de uitvoering in den weg staan, moeten ter sprake worden gebracht.

Er zijn 4 punten welke die uitvoering beheerschen, t.w. 1. initiatief, 2. geld, 3. grond en 4. bouw.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“12de Vergadering - Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dientsjaar 1920 - afdeling II, Departement van Justitie”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 3 Desember 1919, Hlm. 309-319

*Algemeene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107, Arsip Nasional Republik Indonesia*

Melalui catatan ini, terlihat bahwa Tjipto sedang memberikan pembelaan terhadap dirinya yang telah diproses oleh jaksa pemerintah terkait dengan perbuatannya di Solo. Pihak pers Eropa menuliskan kritik mereka terhadap tindakannya ini. Pertama, Tjipto memprotes bagaimana pernyataan dari jaksa pemerintah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, ia mempertanyakan adanya pasal undang-undang yang memberi polisi kekuasaan untuk mengikuti seseorang, seperti yang terjadi pada dirinya di Solo. Ketiga, protesnya terhadap pengadilan yang tidak cukup kuat untuk membuktikan dirinya bersalah. Dalam kesempatan itu Tjipto juga membela Teeuwen atas masalah tuntutan yang sama terhadapnya.

## Edele VERGADERING — 3 DECEMBER 1919.

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, afdeling II, Departement van Justitie.

## 12de VERGADERING.

Vergadering van Woensdag 3 Dec. 1919.

(Bijeenroepingsuur 9 voormiddag.)

Ingekomen stukken. Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, afdeling II, Departement van Justitie; afdeling V, Departement van Onderwijs en Beroepsdienst.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.

Tegenwoordig, met den Voorzitter 25 leden, te weten de heeren:

Afloop Moes, M. Aboukasan Atmollison, P. Bergmeijer, Ch. G. Craemer, R. A. A. Djadjalingrat, M. Ng. Dwidjosewojo, M. B. van der Jagt, R. Kamit, H. H. Kan, R. M. T. A. Koesoemo Joeslo, R. M. T. A. Koesoemo Oetroy, F. Loeh, Lim A Pat, C. van der Linde, Tjipto Mangoenkoesoemo, J. C. Pabst, R. Sastrodjijono, Dr. J. Schmitzer, J. A. Soesilo, G. Th. Stille, Z. Stukris, J. M. l. Suya, J. J. E. Tremen, A. M. Valkenburg, Th. P. Vrede en A. L. Wavorenstus.

Regeeringsgemachtigden: de heeren Schoner, Neytzel de Wilde, Creutzberg, Maartling en De Vogel.

De Voorzitter: Mijne heeren! Ik open deze vergadering en geef het woord aan den secretaris voor het voorlezen van de notulen.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De secretaris deelt mede dat sedert de vorige vergadering de volgende stukken zijn ingekomen:

A. De volgende regeeringsbetreft:

1e. Een kabinetsschrijven van den Gouverneur-Generaal van 28 November j.l. No. 11 ten geleide van de Memorie van Antwoord op het Afdelingsverslag betreffende de ontwerp-hoofdgeledenomnatie.

De memorie zal worden gedrukt en aan de leden rondgeleefd.

2e. Een brief van den Directeur van Binnenlandsch Bestuur van 28 November j.l. No. 13334/Btg. houdende inlichtingen nopens eenige klachten bij den resident van Sumatra's Westkust voorgebracht.

Deze brief zal ter secretarie van den Volksraad ter inzage gelegd worden.

B. De volgende verzoekschriften:

1e. Een verzoekschrift van het hoofdbestuur van de Europeesche onderofficiersvereniging „Ons aller belang" om positievebetering voor de onderofficieren.

## (Voorzitter, Stille.)

2e. Een verzoekschrift van echtgenooten van Europeesche onderofficieren om positievebetering voor die onderofficieren.

Deze verzoekschriften zullen in handen worden gesteld van de betreffende commissie van voorbereiding.

De Voorzitter: Aan de orde is onderwerp 3 de algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, afdeling II, Departement van Justitie.

De heer Stille: Mijnheer de Voorzitter! laat mij beginnen met te constateren dat het protest tegen de inrichting van de begroting geboden is juist te zijn. Voor de verdediging van een onderafdeling, zijn twee Regeeringsgemachtigden noodig, dat het voor ons al heel lastig is zoo'n begrooting te behandelen.

Het antwoord van den directeur van Justitie heeft mij nog versterkt in mijne meening, dat de verhoging van tractement der advocaten-generaal veel groovere uitgaven ten gevolge zullen hebben dan het opgebrachte bedrag van f 2400.— Gaarne geloof ik, dat de directeur van Justitie deze verhoging niet als motief zal gebruiken, om de tractementen van de leden van het hooggerechtschap op te drijven; maar hoe denken die leden zelf er over? Bij iedere begrooting, aanvulling, wijziging zien wij posten opgebracht, voor tractementsverhogingen „omdat ook anderen meer tractement krijgen". Ik herinner maar even aan dat de actie der bureau-juristen. De directeur van Justitie zegt ook dat de verhoging noodig is om de officieren van justitie meer voornzichten te geven; zullen die echter tevreden zijn met deze voornzichten? De ondervinding bij andere dienstakken leert het tegendeel.

Den Regeeringsgemachtigde voor de politie-aangelegenheden zal ik niet volgen in zijne wijze om een persoonlijk element in de discussie te brengen, slechts even merk ik op het verwijt van reactionaire te zijn, omdat ik aanraad 70 jaren oude bepalingen op te ruimen, niet te vatten.

De gisteren door dien gemachtigde geboden rede, waarin enkele argumenten zijn opgenomen, die in vorige instanties nog niet vermeld waren, hebben mij niet overtuigd van de noodzakelijkheid eener centrale leiding der politie en ook niet dat die leiding bij den procureur-generaal zou moeten berusten.

Mijnheer de Voorzitter! Ik kan niet alle argumenten tegen voor een behandelen, daartoe ontbrekt mij de tijd en daartoe zou ik te veel in details moeten treden.

In hoofzaak is het standpunt der Regeering; de politie moet eene centrale leiding hebben omdat zij anders niet naar behooren kan werken, omdat anders de krachten te veel versnipperd worden en omdat er tal van maatregelen

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“17de Vergadering - Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dientsjaar 1920 - eerste nota van wijzigingen”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 12 Desember 1919, Hlm. 489-490

*Algemeene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107, Arsip Nasional Republik Indonesia*

Kedokteran di Hindia menjadi perhatian Tjipto pada rapat kali ini. Ia membahas antara lain tentang standar gaji dokter dan sekolah kedokteran. Ia setuju dengan kebijakan pemerintah kolonial bahwa gaji dokter Hindia harus diberikan pada taraf yang layak. Ada sebuah laporan departemen yang menyatakan bahwa gaji dokter terlalu tinggi. Padahal ketika itu belum ada standar tarif gaji dokter yang disetujui. Sementara itu, Tjipto menganggap naif usulan menaikkan jumlah kandidat dokter dengan cara mendirikan lebih banyak sekolah kedokteran. Ia bilang, hal tersebut tidak akan terjadi jika sekolah tersebut tidak membuka posisi bagi dokter-dokter Hindia. Tjipto meragukan kondisi saat itu di mana persoalan gaji bukanlah isu yang utama dan apakah sekolah kedokteran masih menarik minat siswa.

## 17de VERGADERING — 12 DECEMBER 1919.

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, eerste nota van wijzigingen.

## 17de VERGADERING.

Vergadering van Vrijdag 12 Dec. 1919.  
(Bijeenroepingsuur 9 voormiddag).

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920, eerste nota van wijzigingen, afdelingen VI, I, II, III, IV en V.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.

Tegenwoordig, met den Voorzitter 25 leden, te weten de heeren:

Abdoel Moes, P. Bergmeijer, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djajadiningrat, M. W. Dwidjosewojo, Mr. H. 's Jacob, M. B. van der Jagt, R. Kamli, H. H. Kan, R. M. T. A. Koescemo Joedo, R. M. T. A. Koescemo Oetoyo, F. Loeh, Tjipto Mangoenkoescemo, J. C. Pabst, P. A. A. P. Prang-wandono, R. Sasrowidjono, Dr. J. Schmutzer, J. A. Sose-liah, J. M. I. Suys, J. J. E. Teeuwen, Said Tjokronaminoto, A. M. Valkenburg, Th. F. Vrede en A. L. Waworoentoe.  
Regeeringsemachtigden: de heeren Mauring, Scheuer, Broekveldt, Neytsell de Wilde, Orentsburg en De Vogel.

De Voorzitter: Mijne heeren! Ik open de vergadering en geef het woord aan den secretaris voor het voorlezen van de notulen, en de ingekomen stukken.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De secretaris deelt mede dat sedert de vorige vergadering de volgende stukken zijn ingekomen:

1e. een amendement op de 2e nota van wijzigingen van de heeren Atmodirono, Djajadiningrat, Waworoentoe, Koescemo Oetoyo, Sose-liah, Koescemo Joedo, Loeh en Kamli luidende:

Ondergeteekenden hebben de eer voor te stellen in hoofdstuk II der uitgaven, afdeling III van de algemeene aanvullingsbegrooting van Nederlandsch-Indië voor het dienstjaar 1920 tusschen de onderafdelingen 80b en 81 in te lassen:

Onderafdeling 80c: Verbetering der pensioenen en onderstanden van eervol ontslagen Inlandsche ambtenaren en hunne weduwen . . . . . memoria.

Dit amendement zal worden gedrukt en aan de leden rondgedeeld.

2e. een brief van den burgemeester van Semarang daarbij mededeelende een door den raad dier gemeente aangenomen motie inzake den regeeringaankoop van suiker.

3e. een telegram afkomstig van landbouwers uit Kemi-

**(Voorzitter.)**

rie, waarbij geklaagd wordt over het gebruik van chemische meststoffen door de suikerfabrieken.

Deze stukken zullen ter inzage gelegd worden ter secretarie van den Volksraad.

4e. een exemplaar van de criminele statistiek van Ned. Indië over het jaar 1914.

Dit boekwerk zal in de boekerij worden opgenomen.

5e. een verzoekschrift van T. Mohamed Joesoef om te bevorderen dat de vice-president van de Kerapatan Besar te Asahan geen zitting neemt bij de berechting van eene beledigingszaak tusschen verzoeker en den regent van Asahan.

Dit verzoekschrift wordt in handen gesteld van de commissie voor de verzoekschriften.

Voorts zijn nog ingediend:

Ten eerste: Een amendement van de heeren Bergmeijer, Kan, Schmutzer en Valkenburg, luidende:

De ondergeteekenden hebben de eer voor te stellen in hoofdstuk II der uitgaven, afdeling V van de algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920 tusschen de onderafdelingen 197A en 198 in te lassen onderafdeling 197B: „verbetering van de subsidie-voorwaarden voor het particulier Holl.-Ind. en Holl.-Ind. onderwijs”. . . . . Memoria.

Ten tweede: Een amendement van de heeren Sasrowidjono, Suys en Dwidjosewojo, luidende:

Ondergeteekenden hebben de eer voor te stellen in hoofdstuk II der uitgaven, afdeling V van de vergrooting van Nederlandsch-Indië voor het dienstjaar 1920, onderafdeling 198A, (1ste nota van wijzigingen) te lezen: „Financiële gelijkstelling van het bijzonder met het openbaar lager onderwijs”. . . . . Memoria.

Deze amendementen zullen worden gedrukt en rondgedeeld.

De Voorzitter: Aan de orde is onderwerp 3e stuk 7, de eerste nota van wijzigingen op de algemeene aanvullingsbegrooting voor het dienstjaar 1920.

Volgens de agenda zal daarbij in acht worden genomen de gewone volgorde van de afdelingen, maar de voorzitter van Landbouw, Nijverheid en Handel heeft mij verzocht voor zijn afdeling een uitzondering te maken en zijn afdeling voor te laten gaan, omdat hij vermoedelijk verhinderd zal zijn morgen de vergadering bij te wonen.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“18de Vergadering - Regeling der werkzaamheden”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 13 Desember 1919, Hlm. 502

*Algemene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107*, Arsip Nasional Republik Indonesia

Sidang Staten-Generaal yang ke-18 membahas persoalan tentang peraturan pekerjaan. Dalam situasi sidang yang membahas peraturan soal pekerjaan ini Tjipto bersuara tentang pekerjaan seorang dokter dan permasalahannya. Tjipto sebagai seorang dokter memahami betul seluk-beluk permasalahan dunia kedokteran di Hindia Belanda masa itu. Dalam persidangan Tjipto sempat berdebat dengan Rivai. Tjipto berupaya untuk mengangkat pekerjaan dokter di Hindia menjadi lebih baik dengan cara memperbaiki sistem remunerasi. Alhasil, Tjipto kurang yakin apabila usulnya akan dapat diterapkan sebab Volksraad terkesan lebih mempertahankan cara lama yang dilakukan pemerintah.

## 18de VERGADERING — 13 DECEMBER 1919.

Ingekomen stukken. — Regeling der werkzaamheden.

## 18de VERGADERING.

Vergadering van Zaterdag 13 December 1919.

(Bijeenroepingsuur 9 voormiddag).

Ingekomen stukken. — Regeling der werkzaamheden. —  
Eerste nota van wijzigingen op de algemeene aanvullings-  
begrooting voor het dienstjaar 1920, afdeling V, Departement van Onderwijs en Eeredienst, afdeling VII, Departement van Burgerlijke Openbare Werken.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.

Tegenwoordig, met den Voorzitter, 25 leden, te weten de heeren:

Abdoel Moes, M. Aboekasim Atmodirano, P. Bergmeijer, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djanadiningrat, M. Ng. Dwiwijosewojo, M. B. van der Jagt, R. Kamil, H. H. Ran, R. M. T. A. Koesoemo Joedo, R. M. T. A. Koesoemo Ostoro, F. Laoh, Tjipto Mangenkoesoemo, J. C. Pabst, P. A. A. P. Prangwano, R. Sastrowidjono, Dr. J. Schmutzer, J. A. Sosefisa, J. M. I. Suis, J. J. E. Teeuwen, R. Oemar Sald Tjokroamihoto, A. M. Valkenburg, Th. F. Vreede en A. L. Wajoroentoes.

Regeringsgemachtigden de heeren: Creutzberg, Ott de Vries, De Vogel, Neytall de Wilde en Muurling.

De Voorzitter: Mijne heeren! Ik open deze vergadering en geef het woord aan den secretaris voor het voor het voorlezen van de notulen.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De secretaris deelt mede dat sedert de vorige vergadering de volgende stukken zijn ingekomen:

1. Een motie van de heeren Teeuwen e.s. luidende:

De Volksraad,  
overwegende, dat de algemeene leiding der politie in handen van den Procureur-Generaal tot ongewenschte gevolgen moet leiden;

overwegende, dat scheiding van preventieve en repressieve politie wenschelijk is;

nodigt de Regering nit voorstellen te doen tot reorganisatie, waarbij de algemeene leiding der politie wordt overgedragen bij het Departement van Binnenlandsch Bestuur voor zover het men van Binnenlandsch Bestuur voor zover het de preventieve en bij het Departement van Justitie voor zover het de repressieve politie betreft. (B 17, No. 1).

De Voorzitter: Na de aanneming van de algemeene aanvullingsbegrooting de vorige week, waarbij explicite besloten is, dat de opperleiding van de politie bij den procureur-generaal blijkens de uitdruk-

## (Voorzitter, Bergmeijer, Teeuwen.)

kelijke toelichting op den post voor een tweeden advocaat-generaal, moet het toch een eenigzins vreemd indruk maken, wanneer op het oogenblik hier wordt voorgesteld om direct daarna in die opperleiding verandering te brengen.

Ik voor mij beschouw dan ook dese motie als een overweging voor een toekomstige herziening. Het kan voor het prestige van den Volksraad niet goed zijn, wanneer wij binnen veertien dagen twee verschillende stelsels aan de Regering zouden willen aanbevelen.

Eit een oopgpan van overweging dan voor eene toekomstige herziening, zou ik willen voorstellen deze motie te laten draken en in de afdeelingen, bijv. in Januari te behandelen.

Is er een van de heeren, die bezwaar tegen dit voorstel heeft?

De heer Bergmeijer: Mijneheer de Voorzitter! In het licht, waarin U die motie plantst zou er misschien voor U voorstel iets te zeggen zijn. Maar het zou mij verbazen indien de voorstellers daarmee genoegen namen. Ik zou het best vinden, Mijneheer de Voorzitter, om de motie in het geheel niet in behandeling te nemen.

Wij maken ons belachelijk — U heeft het terecht gezegd zoo even, doch in zachtere woorden — wanneer wij thans weer met een geheel ander voorstel bij de Regering aankomen.

Ik zou daarom willen voorstellen, de motie niet in overweging te nemen.

De heer Teeuwen: Mijneheer de Voorzitter! Ik had anders niet willen spreken, omdat mijn bedoeling, wat de behandeling van de motie betreft, precies dezelfde is als de Uwe, nl. om de motie in Januari te behandelen. Ik moet nu echter opkomen tegen het woord belachelijk, afkomstig van den heer Bergmeijer. Hij zou dit woord niet hebben gebruikt, wanneer hij de gelegenheid had gehad voortaf de toelichting te hooren. De aanneming gelind voortaf de toelichting te hooren. De aanneming van een post, betreffende personeelsuitbreiding, kan toch niet met zich meebrengen goedkeuring van een toestand, die reeds bestaat en die bevonding in de wet is voorgeschreven. Het aannemen van den post moet daarom uitsluitend bezien worden van uit een oogpunt van een noodzakelijke uitbreiding van de politie, die zoo spoedig mogelijk moet worden ingevoerd, hetgeen tengevolge heeft vermeerdering van werkzaamheden ten kantore van den leider, zoodat personeelsuitbreiding niet achterwege kan blijven. Ik ga volkomen accoord met Uwe meening, dat de motie bedoelt herziening van een bestaanden toestand en dat zij dus moet worden behandeld op de gebruikelijke wijze.

De Voorzitter: Wenscht de Regeringsgemachtigde de heer Neytall de Wilde nog het woord?

## Tahun 1920

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“22ste Vergadering - IngeToelating en beeediging van het verkozen lid L. C. Westenk. - Aanvullingsbegrooting voor 1920 ten behoeve de instelling van regentschapraden”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 6 Januari 1920, Hlm. 595-598

*Algemene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107, Arsip Nasional Republik Indonesia*

Tjipto tampak optimis di dalam rapat yang membahas bupati daerah dan hubungannya dengan pemerintah kolonial dan penduduk pribumi. Ada suara dari seorang bupati yang menginginkan martabat dan statusnya segera dikembalikan setelah administrasi di seluruh Hindia Belanda disamakan. Tjipto memberi gambaran bahwa mulai ada kesadaran dari pihak kolonial bahwa hubungan yang tercipta antara mereka dengan penduduk pribumi bukanlah sesuatu yang natural. Hal ini terutama jika dikaitkan dengan kepercayaan penduduk terhadap para bupati. Notulensi ini juga mencantumkan isi memorandum tentang sistem gaji di Hindia Belanda. Selain itu juga pernyataan dukungan pendirian sekolah dari pemerintah kolonial dan perbaikan pemukiman di Yogyakarta.

## 22ste VERGADERING — 6 JANUARI 1920.

Ingekomen stukken.

## 22de VERGADERING.

Vergadering van Dinsdag 6 Januari 1920.  
(Hijz oproepingsuur 11 voormiddag).

Ingekomen stukken. — Toelating en beëdiging van het verkozen lid L. C. Westenenk. — Aanvullingsbegroting voor 1920 ten behoeve van de instelling van regentschapraden.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.  
Tegenwoordig, met den Voorzitter 27 leden, te weten de heeren:

Abdoel Moeis, M. Aboekasan Atmodirono, P. Bergmeijer, D. Birnie, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djajadiningrat, M. Dwidjosewojo, Mr. H. 's Jacob, M. B. van der Jagt, R. Kamil, H. H. Kan, R. M. T. A. Koesoemo Jodo, R. M. T. A. Koesoemo Oetoyo, F. Looh, Tjipto Mangoenkoesoemo, J. C. Pabst, P. A. A. P. Prangwandono, R. Sastrowidjono, J. A. Soesilna, Z. Stokvis, J. M. I. Stuy, J. J. E. Teeuwen, R. Omar Said Tjokroaminoto, A. M. Valkenburg, Th. F. Vreede, A. L. Waworoentoe en L. C. Westenenk.

Regeringsgemachtigden: de heeren Kindermann en Muurling.

De Voorzitter: Mijne heeren, ik open de vergadering, heef ' allen welkom op de eerste vergadering in het nieuwe jaar, en geef het woord aan den secretaris tot het voorlezen van de notulen en de ingekomen stukken.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De secretaris doet nede, dat sedert de vorige vergadering zijn ingekomen:

A. De geloofsbrief van het gekozen lid van den Volksraad, L. C. Westenenk.

De Voorzitter uodigt de heeren Bergmeijer, Cramer en Dwidjosewojo uit om den geloofsbrief te willen nazien.

B. De volgende regeeringsbeschikkingen en brieven:  
1. Een besluit van den Gouverneur-Generaal van 20 December 1919 No. 3, waarbij de aanvullingsbegroting voor 1920 overeenkomstig het gevoelen van den Volksraad voorloopig is vastgesteld.

Dit besluit is gedrukt en aan de leden roodgeleed (B 3, No. 32).

2. Een besluit van den Gouverneur-Generaal van 17 December 1919 No. 16, tot toekepping van voorschotten uit 's Lands kas ten behoeve van:

## (Voorzitter.)

- a. de oprichting van een landbouwkolonie van de vereeniging Pro Juventute te Soerabaja.
- b. den aanleg van wegen in de zelfbesturende landschappen Enrekang en Loewoe.
- c. den bouw en de inrichting van een milfaire sociëteit.

3. Een besluit van den Gouverneur-Generaal van 18 December 1919 No. 7, waarbij het lid, tevens voorzitter der suiker-enquête de heer Stibbe op verzoek eervol is ontslagen en in diens plaats is benoemd de heer C. J. Feith.

De besluiten sub 2e en 3e zullen ter inzage gelegd worden ter secretarie van den Volksraad.

4. Een brief van den Regeeringsmachtigde voor algemeene zaken ten geleide van de Memorie van Antwoord op het Afdelingsverslag inzake het Indisch bezoldigingsstelsel.

De Memorie van Antwoord is gedrukt en aan de leden roodgeleed (B 1, No. 4).

5. Een brief van den 1sten gouvernements-secretaris van 24 December 1919 No. 631, ter aanbieding van een uittreksel uit eene nota, ontvang van de stoomvaartmaatschappij Nederland en de Rotterdamse Lloyd tot rechtvaardiging harer vrachtenpolitiek.

6. Een brief van den 1sten gouvernements-secretaris van 13 December 1919 No. 33736/11, ten geleide van een afschrift van een rondschriften aan de gemeenteraden, betreffende te verlenen steun bij de oprichting van scholen door de gemeenten.

7. Een brief van den directeur der burgerlijke openbare werken van 30 December 1919 No. 27411 en bijlagen, handelende over het doen van herstellingen aan landwoningen te Djokjakarta.

8. Een brief van den directeur der burgerlijke openbare werken van 30 December 1919 No. 27415 en bijlagen, betreffende den bouw van woningen voor onderdistrictshoofden door den dienst der B. O. W. in samenwerking met de credietbanken.

De brieven sub 5e tot en met 8e zullen ter inzage gelegd worden ter secretarie van den Volksraad.

C. De volgende ter kennisneming ontvangen bescheiden:

1. Een brief van den burgemeester van Medan ten geleide van een in den gemeenteraad van Medan behandelde motie inzake de distributie van regeerings-suiker.

2. Een brief van het bestuur der vereeniging van employé's der Hollandische aanspoemingsmaatschappij „Recht na Plicht", te Soerabaja ter aanbieding van een tot den Gouverneur-Generaal gericht verzoekschrift om verkorting van den arbeidstijd.



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“23ste Vergadering - Wijziging der begrooting voor het dienstjaar 1920 ten behoeve van de instelling van regentschapraden”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 7 Januari 1920, Hlm. 619

*Algemene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107, Arsip Nasional Republik Indonesia*

Dalam sidang yang membahas anggaran dinas untuk pembentukan dewan kabupaten, Tjipto awalnya memberikan mosi kepada pemerintah. Namun pada akhirnya, setelah pemerintah memberikan penjelasan, Tjipto yang juga sependapat dengan Tjokroaminoto, menyatakan sepakat dengan pemerintah. Penjelasan dari pemerintah telah memuaskan Tjipto. Ia pun tidak berniat untuk melanjutkan mosinya.

## 23ste VERGADERING — 7 JANUARI 1920.

Ingekomen stukken. — Wijziging der begrooting voor het dienstjaar 1920 ten behoeve van de instelling van regentschapsraden.

## 23ste VERGADERING.

Vergadering van Woensdag  
7 Januari 1920.

(Bijeenroepingsuur 9 voormiddag).

Ingekomen stukken. — Wijziging der begrooting voor 1920 ten behoeve van de instelling van regentschapsraden. — Indisch bezoldigingsstelsel.

Voorzitter: de heer SCHEMANN.

Tegenwoordig met den Voorzitter 27 leden, te weten de heeren:

Abdoel Moelis, M. Absoekasa Atmodirana, P. Bergmeijer, D. Birnie, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djadiningrat, M. W. Dwidjosewojo, M. B. van der Jagt, R. Kamil, H. H. Kan, R. M. T. A. Koesoemo Jando, R. M. T. A. Koesoemo Oetoyo, F. Laub, Tjipto Mangoenkoesoemo, J. C. Pabst, P. A. A. P. Prangwadono, R. Sastrowidjono, J. A. Sossisa, Z. Stokvis, J. M. I. Snyes, J. J. E. Teuwen, R. Genar Said Tjokraninoto, A. M. Valkenburg, Th. F. Vreede, A. L. Waworontoe en L. C. Westenenk.  
Regeeringsgemachtigden de heeren: Kindermann en Muurling.

De Voorzitter: Mijne heeren! Ik open deze vergadering en geef het woord aan den secretaris voor het voorlezen van de notulen.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde worden gelezen en goedgekeurd.

De secretaris deelt mede dat sedert de vorige vergadering zijn ingekomen:

1. een besluit van den Gouverneur-Generaal van 27 December 1919 No. 27 waarbij de Directeur van Binnenlandsch Bestuur gemachtigd is te beschikken over f 17.000.000 ten behoeve van den aankoop van goederen der Pannaoek- en Tjinsenslanden;
2. een schrijven van den Isten gouvernements-secretaris van 3 Januari jl. No. 17 ten geleide van een nota bevattende mededeelingen omtrent de ontvoering van het Inlandsch bestuur in de afdeeling Tjandjoer.

De stukken sub 1 en 2 zullen ter luzage gelegd worden ter secretarie van den Volksraad.

B. Een schrijven van het bestuur der vereeniging Spoor- en Tramwegpersoneel in Nederlandsch-Indië ter aanbeveling van een exemplaar van een door 58 afdeelingen der vereeniging aangenomen motie betreffende de buitengewone actie der vereeniging.

**(Voorzitter, Kindermann.)**

Dit schrijven met bijlage zal ter inzage gelegd worden ter secretarie van den Volksraad.

C. Een verzoekschrift van het bestuur der anti-opium vereeniging te Batavia om te bevorderen de oprichting van een nieuw hospital.

Dit verzoekschrift zal in handen worden gesteld van de commissie voor de verzoekschriften.

De Voorzitter: Aan de orde is de voorzetting van onderwerp 11, wijziging der begrooting voor 1920 ten behoeve van de instelling van regentschapsraden.

De heer Kindermann, Adviseur der Decentralisatie: Wanneer ik den indruk mag, dien de toespraken van gisteren op mij gemaakt hebben, dan meen ik te mogen constateren dat de stemming van den Volksraad voor dit ontwerp algemeen gunstig is.

Zooval de uiterst vooruitstrevende fracties als de uiterst conservatieren, verklaarden zich vóór de instelling van regentschapsraden. Het heeft mij verheugd, dat ik hier niet gehoord heb de stem van het uiterste bebood, de stem van hen die meenen dat het beter ware alles maar te laten zoals het tot heden was; en dat ik evenmin heb vernomen stemmen van het andere uiterste, die alles op slag anders zouden willen maken, bij wie de zin voor de realiteit volkomen teoor gaat in fantastische illusien.

Binnen deze beide uitersten heb ik algemeen een streven van waardeering getoonden voor wat de Regeering heeft voorgesteld. Op de beide acties, die werden ingediend, die van de heeren Bergmeijer, Birnie en Van der Jagt aan de zijde van de behoudende groep, en die van de heeren Tjipto en Tjokraninoto naar de andere zijde kom ik straks onder terug.

Voornit wil ik de aandacht vragen voor eenige beschouwingen over de betrekkenis van dit ontwerp voor de decentralisatielwet. Ik doe dit te eerder, waar ik gisteren in de toespraak van den heer Van der Jagt eens opzetting heb moeten onderkennen van deze wet die niet de mijne is, en die naar ik geloof niet valt te handhaven in het licht der geschiedenis.

Zooals den Volksraad bekend is komen in de wet van 1903 twee hoofdbeginselen tot uiting.

Vóór 1903 was de vorm van het bestuur: die van de meest volstrekte ambtelijke centralisatie. Laat men de desa en de zelfbesturende landschappen buiten beschouwing dan was er hier te lande slechts één te Batavia en Buitenzorg geconcentreerd gezag.

Even oud, kan men wel zeggen, als dit bestuursstelsel, was echter het beseft, dat voor een goede bestuursvoering in een omvangrijk en in zijne deelen zoo verscheidend land decentralisatie van bestuur een eerste vereischte is.

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“27ste Vergadering - Algemeene aanvullingsbegrooting voor het dientsjaar 1920, militaire bezoldigingen en pensioenen”

Notelun Sidang Staten-Generaal, 12 Januari 1920, Hlm. 726-729

*Algemeene Secretarie, 1860-1941, No Arsip: 107, Arsip Nasional Republik Indonesia*

Pada 1920 dibentuk rancangan peraturan wajib militer bagi penduduk bumiputra. Tjipto ternyata ditunjuk menjadi bagian dari komite yang akan memperkenalkan kepada masyarakat tentang apa itu “milisi Hindia” (*Inlandsche militia*). Tjipto menolak penunjukkan tersebut. Ia beragurmen bahwa tidak ada landasan konkret bagi kepentingan rakyat atas wajib militer ini, terutama kepada siapa dan milik siapa perjuangan dan pengorbanan yang diberikan nantinya. Mungkin, ada saatnya ketika wajib militer menjadi relevan, yaitu ketika situasi di Hindia sudah lebih baik dari dampak Perang Dunia, ketika situasi ekonomi telah pulih dan massa telah siap untuk mengerahkan seluruh kekuatannya, demi kepentingan mereka sendiri.

## 27ste VERGADERING — 12 JANUARI 1920.

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooing voor het dienstjaar 1920, militaire bezoldigingen en pensioenen.

## 27ste VERGADERING.

Vergadering van Maandag  
12 Januari 1920.

(Bijeenroepingsuur 9 voormiddag).

Ingekomen stukken. — Algemeene aanvullingsbegrooing voor 1920, militaire bezoldigingen en pensioenen. — Voorontwerp eener regeling voor den dienstplicht van Inlanders.

Voorzitter: de heer SCHUMANN.

Tegenwoordig, met den Voorzitter 28 leden, te weten de heeren:

Abdoel Moeis, M. Aboekasan Atmodirno, P. Bergmeijer, D. Birnie, Ch. G. Cramer, R. A. A. Djajadimigrat, M. W. Dwidjosewojo, Mr. J. Gerritzen, M. B. van der Jagt, R. Kamil, H. H. Kan, R. M. T. A. Koesoemo Joedo, R. M. T. A. Koesoemo Oetoyo, F. Laoh, C. van der Linder, Tjipto Mangoenkoesoemo, J. C. Pabst, P. A. A. P. Prangwudens, H. Sastrorwidjono, Dr. J. Schmatzer, J. A. Soeselisa, J. M. I. Suis, J. J. E. Teeuwen, R. Oemar Said Tjokroaminoto, A. M. Valkenburg, A. L. Waworontoe en L. C. Westenenk.

Regeringsgemachtigden de heeren: Van Rietschoten en Maurling.

De Voorzitter: Mijne heeren! Ik open deze vergadering en geef het woord aan den secretaris voor het voorlezen van de notulen en de ingekomen stukken.

De notulen van het in de vorige openbare vergadering verhandelde waren gelezen en goedgekeurd.

De secretaris deelt mede, dat sedert de vorige vergadering de volgende brief is ingekomen:

Een brief van den Isten Gouvernements-Secretaris waarbij wordt medegedeeld in antwoord op een dezerzijds gedaan verzoek om inlichtingen, dat aan den mantri voor den opiumverkoop R. Kartowardjo is kwijtgescholden de betaling van een tekort van f 875.

Deze brief zal in handen gesteld worden van de commissie voor de verzoekschriften.

De Voorzitter: Aan de orde is de voortzetting van de behandeling der voorstellen tot verbetering der militaire bezoldigingen en pensioenen.

De heer Laoh: Mijnheer de Voorzitter! Ik moet beginnen met een woord van dank tot U te richten voor Uw welwillendheid om mij in de gelegenheid te stellen een misverstand op te helderen.

Het feit nl. dat ons gencht medelid, de heer Pabst, het

(Laoh, Cramer.)

noedig heeft geoordeeld om onmiddellijk na voorlezing door mij in deze vergaderzaal van de door de „Persri-katan Minabassa" te Mangelang en Djodja genomen motie waarin aangebrongen werd op gelijke betaling voor gelijke dienstprestaties, mijn aandacht te vestigen op de door den Volksraad een dag te voren zonder hoofdelijke stemming aangenomen beginselen voor een Indisch bezoldigingsstelsel, is voor mij een duidelijk bewijs, dat het doel van de voorlezing van bedoelde motie niet het door mij gewenschte effect heeft bereikt.

Ik ben den heer Pabst dan ook zeer dankbaar voor zijne opmerkingen, want daardoor toch heeft hij mij in de gelegenheid gesteld om den verkeerden indruk, die mijnerzake gehouden betoog slechts afbreuk kan doen, op te helderen.

Ik zal thans toelichten waarom ik tot voorlezing van bedoelde motie ben overgegaan.

In zijn antwoord op de door mij aangevoerde argumenten strekkende tot verhooging van de aan de inheemsche militairen toegedachte bezoldiging heeft de regeringsgemachtigde sprekende over de door mij voorgestelde salarisverhouding tusschen in- en uithoensche militairen van 4 : 5 geantwoord, dat deze schaal door mij willekeurig is genomen en dat mijne voorstellen niet op dienstelijke gronden zijn gebaseerd.

Went, Mijnheer de Voorzitter, toen ongeveer op hetzelfde moment de te Mangelang en Djodja genomen motie in mijn handen kwam, waarin niet alleen de gronden waarop de aangevraagde lotsverbetering op zoo duidelijke en onomwonden wijze te kennen werd gegeren, maar ook gewezen werd op de bedenkelijke gevolgen, van de eventuele aanneming van de voorstellen van de M. B. C., begreep ik onmiddellijk, dat niets mijn positie krachtiger kon maken dan de belaghebbaard zelf het woord te geven door het voorlezen in extenso van de motie.

Nu moet ik erkennen, Mijnheer de Voorzitter, dat wanneer ik onmiddellijk na de voorlezing in korte woorden te kennen had gegeven, dat ik met de in de motie uitgedrukte wenschen om gelijke betaling voor gelijke prestatie slechts soover kon meegaan, voor zoover het de geldelijke waardeering betreft van alle hiergeborenen, ik allen verkeerden indruk uit den weg zou hebben geremd. Intusschen behoeft het natuurlijk geen betoog, dat ik zelf niet zal verzinnen, om, voor zoover het mijne landgenooten betreft, dezen met het door den Volksraad aangenomen standpunt inzake het Indische bezoldigingsstelsel in kennis te stellen.

Deze toezegging moge tevens tot antwoord dienen aan den heer Pabst, waar deze een beroep heeft gedaan op onze medewerking.

De heer Cramer: Mijnheer de Voorzitter! Tegelijk met den legercommandant wil ik ook den heer Valkenburg beantwoorden, die eenige dagen geleden te kennen heeft gegeven, dat hij mijn gedachtegang niet

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Het Roer Om!”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 18, 17 April 1920, Hlm. 246-247

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto banyak menuliskan opini balasan terhadap tulisan seseorang yang dimuat di surat kabar. Kali ini balasan ditujukan kepada seseorang berinisial “H.E.W” yang tulisannya dipublikasikan di *Bataviaasche Newsblad* pada 29 Maret 1920. Kurang lebih, H.E.W berpendapat tentang kemerdekaan Hindia yang akan dilakukan secara mandiri. Tjipto menjawab bahwa kemandirian yang H.I.W kemukakan adalah lebih kepada ketakutannya terhadap komunisme, bukan atas dorongan rasa keadilan bahwa setiap orang mempunyai haknya sendiri. Di sisi lain, H.E.W mengemukakan masyarakat Hindia untuk meninggalkan “otokrasi etnis” dan berganti menuju demokrasi untuk sistem pemerintahan Hindia.

ondering. Voortbouwende op de basis, hiervoor en weg van het logische denken verkregen, zijn delen welke wij beoogen aan het werk te zetten: eegning van de belemmeringen van onze geesige en zedelijke ontplooiing. Die belemmering wordt ofdzakelijk veroorzaakt door het gebrek aan scholen en het rassenkarakter van het onderwijsstelsel, moet dus zijn overvloed van onderwijsgelegenheid een eenvormig onderwijs binnen elks bereik. Om te verzekeren moet het volk invloed hebben op maken der wetten. Het moet dus geroepen zijn of middel van een volksvertegenwoordiging de regering den koers van het regeeren voor te schrijven. w.z. dat Indië van hier uit moet worden geregeerd. w.z. dat de koloniale regeringsvorm zal moeten als maken voor een nationalen regeringsvorm. eegning van de beletselen welke onze economie en sociale ontwikkeling in den weg staan. Beve door mangelende geestelijke ontwikkeling blijft kolonie op economisch en sociaal gebied achterdoor de bevoorrechte mededinging van het buitlandsche kapitaal, door het gebrek krijgteschaffing geschoolde intellectueele krachten uit een op een voordeel bedacht moederland, door ontbrekengeldmiddelen, wederom veroorzaakt door onvolgende stoffelijke ontwikkeling. Om deze beletselen g te ruimen moeten het eigen nationale kapitaal gen verschaft worden voor zijn werkzaamheid, moet st technisch en vakonderwijs algemeen onderwijs een ste regeerprogramma zijn, moeten door snelle opening der stoffelijke welvaart de nationale geldmiddelen onden worden, moet een sociale wegeving toerward worden aan de eigen nationale krachten. D.w.z. regeering van Indië moet aan Indië's volk worden vertrouwd. De koloniale regeringsvorm zal moeten rden vervangen door een nationalen regeringsvorm. eegning van de beletselen op den weg onzer itieke ontwikkeling. Zij zijn: gebrekkiig onderwijs, houding van invloed op het bestuur, weerloosheid. worden opgeruimd, zoo goed als de andere, door regeering van Indië te leggen in de handen van ië zelf. D.w.z.: weg met den kolonialen regeringsm en vervanging door een nationalen regeringsvorm! ook bezien: *het* groote struikelblok voor onze te nationale ontwikkeling is het koloniale regeer-

Dat koloniale systeem hebbe te verdwijnen is. Daarvoor moet in de plaats komen een nationaie regeringsvorm. Dit is voorloopig de eenige op uit het labyrint van al onze koloniale nooden emen.

#### De Nationale Regeering.

beteekent: de nationale bevrijding primair! De che emancipatie van, het volk welke eeuwen 1, komt daardoor des 'te eerder tot ons. nationalisme beoogt vóór alles ons land en ons 1 doodbloeding door de onmeedoogende drainage n. Wij willen het nationaal vermogen van ons igen hand en beheer leggen. Dan zal het natio-

naal inkomen, niet meer afgetapt langs duizend kanaalt ten bate van het moederland, kunnen strekken tot v hooging van het levenspeil van ons volk, immers vermeerdering van ons nationaal vermogen met denzelfc uitgang als doel. Het is door dit eigen beheer van c nationaal vermogen dat wij den bodem effenen voor c economischen strijd van den Arbeid en aan dezen Arb ook de zege kunnen beloven met de gewisheid van d wetenden vorscher. Goed begrepen socialisme — dit zeg wederom als socialist — moet zich richten op de sta kundige vrijmaking van een koloniaal uitgebuit gebie Het moet doordrongen zijn van de primaire beteeken van ons koloniaal nationalisme als doeltreffendste wegbereic voor het internationale socialisme. En wel verre daarv ons te bestrijden in dat koloniale nationalisme, zal l beseffen dat Indië nooit sneller gewonnen zal kun worden voor het internationale socialisme dan wanneer l bevrijd zij van een regeersysteem dat a tendenz v moet hebben de kolonie te doen verbloeden aan de stels matige uitputting van haar bestaansbronnen.

DD.

#### Het Roer om!

In het *Bat. Nwsbl.* van 29 maart 1920 slaakte heer H. E. W. een wanhoopskreet, die wel eigenaar aandoet, nu uit het kamp der overheerschers dagelij brallend gepocht wordt op de kracht en sterkte van t europoesch intellect en het europoesch kapitaal gesteu door de bijonnet.

Schrijver gaat uit van het standpunt, dat het niet t de onmogelijkheden behoort, dat het duitsche communisn dat nu Germanië nog teistert, overslaat naar de lage la den en Wijnkoop en consorten de lakens zullen uitdeel in het rijk van koningin Wilhelmina. „Zoude bij die h pothese de verhouding van Indië tot het moederland blijv als ze nu is, dan zoude vanuit Holland alles geda worden om ook hier een dergelijken toestand in het lev te roepen“, aldus schrijver, met het laatste dit bedoelen, dat ook in dit gezegende land de anarchie hoogtij zal vi ren en het bolsjewisme een gereeden voedingsbodern z vinden.

Voor het laatste spook is schrijver zoo benauwd a voor den dood, wat uit zijn verdere redenering kan bli ken. Wanneer hij dan ook adviseert „Indië zelfstand te verklaren“, dan is bij hem absoluut niet het rechts voel, dat elk volk zeggenschap gunt over eigen aangelgheden, dat spreekt, doch zuiver en alleen de vrees vo het communistische spook met daaraan annex de vrees voor de bedreiging van de brandkastbelangen. Ik verder er schrijver dan ook hard van te behooren tot het kap talistische clubje in ons vaderland, dat alles te verlieze zal hebben bij een bolsjewisk bewind in ons Indië.

Het zou mij dan ook niet verwonderen, wanneer H. E. W een zuur gezicht trok, toen hij zijn advies gaf, „Indië zelfsta dig te verklaren“. Indië verlieren, ramspoed geboren, is ee geveleugd woord, dat heden ten dage nog van evenve waarde is als voorheen.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Een Overwinning der Eerste Grootte - Un Bon Juge”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 19-20, 8 & 15 Mei 1920,  
Hlm. 289-291

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Kali ini, Tjipto menunjukan tulisannya kepada Hakim Agung. Ia memprotes keras keputusan-keputusan sidang atas gerakannya di Solo, yang dianggapnya telah menambah jumlah terdakwa atas gerakan kemerdekaan. Salah satu contohnya adalah putusan hukuman terhadap Moedio Wihnoetomo, teman satu partai Tjipto. Pengekangan dari pihak pemerintah justru akan membuat gerakan kemerdekaan justru menjadi semakin kuat. Selain itu, Tjipto juga menyinggung keadilan bersifat rasial di dalam peradilan sebagai salah satu aspek penjatuhan hukuman.

# DE BEWEGING

ALGEMEEN POLITIEK WEEKBLAD

OFFICIEEL ORGAAN DER NATIONAAL-INDISCHE PARTIJ (SAREKAT-HINDIA)

Onder Redactie van DD.—Uitgever: het H.B. (art. 36 (1) A.R.)  
Verschijnt elken ZATERDAG te BANDOENG

Post- en Telegram-adres (Redactie: BEWEGING. Bandoeng,  
Administratie: BEWEGING Semarang.)

ABONNEMENTSPRIJS: voor het BINNENLAND f 2.—; voor het BUITENLAND f 2.50 per maand  
Toevan toe na ontvangst van Abonnementsscheiden [Art. 36 (2) A.R.]

## ABONNEMENTSVOORWAARDE.

Ter besparing van onkosten wordt slechts de hoogst-noodige administratie gevoerd. In verband hiermee zal het blad enkel voor ten te gewoonden en ongewoonden en abonnees worden uitgegeven. De datum van het pers- en zendingstijdstip wordt bepaald. Het gemakkelijke voor de lezers zal het zijn, om de bestelperiodes (van 3 maanden tegeveert) het abonneesstijdstip te voldoen.  
De laatste nummers van de maand zal een halve maand van vóór de afsluiting worden geleverd. Het tijdstip van het abonneesstijdstip eindigt het abonneesstijdstip. Omgeving zal anders niet mogelijk zijn. Voor abonnees buiten Semarang diene het postwissel-regis als wijzingsbewijs.

De Administratie.

De Redactie van „De Beweging“ wordt tijdens de afwezigheid van DD. waargenomen door Soewandi Suryaningret, Semarang.

### Motto.

Freiheit liebt das Thier der Wüste  
Frei im Aether wohnt der Gott,  
Ihrer Brust gewaltige Lüfte  
Zähmet das Naturgebot.

Doch der Mensch in ihrer Mitte  
Soll sich an den Menschen reihn  
Und allein durch seine Site,  
Kann er frei und mächtig sein.

(Schiller).

### Bericht aan onze Lezers.

De drukkerij Papyrus, die ons blad verzorgt, heeft in de laatste maanden zoozeer te kampen gehad met een steeds wassenden overvloed van orders, dat de verschijning van ons blad daardoor meer en meer vertraagd werd. Ten einde nu te trachten dezen achterstand weder in te halen, komen wij deze week met een uitvoeriger nummer uit, dan anders het geval is en hopen dit de volgende week of de daaraan volgende te herhalen. Onze lezers gelieven daarom in het thans verschenen nummer een gecombineerd nummer te zien voor den 8sten en den 15den mei 1920.

De Redactie.

### Een Overwinning der eerste Grootte.

#### Un Bon Juge

#### Majesteit van het Recht.

Wij hebben te Solo een overwinning behaald. Een overwinning in de rechtszaal. Terwijl de kansen zeer slecht stonden. Terwijl een ieder aan beklagde, onzen partijgenoot Moedio Wignosoetomo, alle kans gaf om een klein jaartje in de gevangenis te zuchten. Terwijl alles en allen zich tegen ons keerden. Publiek en B.B.

Trouwens, wat B.B. betreft, het zal niet het minste nalaten, om ons een hak te zetten. Zijn wraakzucht is nog lang niet bevredigd, nadat het in den strijd tegen ons onze meerderheid heeft moeten erkennen. En in de eene onderneming voor en in de andere na, de landhouder genoodzaakt is geworden over te gaan tot loonsverhooring.

Ik kan mij dus begrijpen, dat men daar juiste, toen Moedio, medegesleept door zijn rechtvaardigheidsgevoel en verantwoordiging, een javaansch versje in de *Panggoegah* pleegde, dat den heeren een spiegel voorhield. Waarin zij zich zelf herkennen, het gelaat verwrongen als slaven van het kapitaal. Prins Prangwadono zelfs als den vuigen jager naar gewin, als den vorst, die de welvaart van zijn onderdanen veil heeft voor wat blanke rijkdaalders.

De verantwoordiging over Moedio was dus algemeen. Verontwaardiging van alles behalve edele soot. Immers verantwoordiging over de waarheidsliefde van onzen kameraad,



## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Wetenschappelijke Onzin”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 19-20, 8 & 15 Mei 1920,  
Hlm. 291-292

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto menuliskan pendapatnya atas kongres ilmu pengetahuan alam pertama di Hindia Belanda, khususnya dari apa yang disampaikan Dr. Travaglino. Ceramahnya berjudul *Gangguan Mental Orang Pribumi dan Relasinya dengan Kepribadian Mereka*. Secara terus terang Tjipto menulis bagaimana ia meragukan tesis Travaglino tersebut. Ia merasa bahwa Travaglino telah salah dalam “membaca” pergerakan kemerdekaan maupun pengaruh sejarah revolusi terhadap kondisi mental orang-orang pribumi. *Pria terpelajar ini lebih baik mengurung diri di dalam laboratoriumnya daripada menyebarkan diri ke area sosiologi, yang sulit, yang tidak sama dengan area psikosis, begitu sindir Tjipto.*

aanbieden, omdat hij er niets, maar dan ook totaal niets van verwachtte. Er is wat meer noodig dan zulk een verzeje, om een javanische volksmassa, gewend aan duld en lijden, in beweging te brengen.

Wat dat meerdere dan wel zijn kan? Ik zal het u zeggen. Bijv. onderbetaling als gebeurt op zoo menige „kaboedidajan“ (onderneming. *Red.*) hier en een exploitatie van den Javanen à la merci. Men is overgegaan tot het bieden van lijdelijk verzet. Maar dat is dan toch niet het soort verzet, zooals door M. Ws. voorgestaan?

M. H. I ik meen genoeg voor mijn cliënt te hebben aangevoerd, om te mogen concluderen, dat vrijspraak het eenig mogelijk is in dit rechtsgeding. Ik bid u, vergroot het aantal slachtoffers niet, dat onze vrijheidsbeweging reeds heeft gemaakt en nog dagelijks maakt. Het ligt niet in mijn bedoeling, om hier een college te houden over „volksbeweging“ of over de „psyché der menigte“, doch het worde mij ten goede gehouden, wanneer ik uw rechtbank er aan herinner, dat „het bloed der martelaren het zaad is der kerk“. Martelaren voor onze vrijheidsbeweging zijn er genoeg, meer dan zulks wenschelijk kan worden geacht voor het behoud van het tegenwoordig gezag. Uw landraad kan er niet aan mededoen, om de voltrekking van het vonnis over de overheersching te bespoedigen, wat hij met een veronderdeling van M. Ws. zeker zal doen.

Vooraf in de laatste jaren is zeer dikwijls gesproken van fassen-justitie. Zelfs in den volksraad is daarover debat geweest. Men heeft de beschuldiging niet onwaar kunnen maken. Ik wil heden dat karakter niet aan de justitie toedichten. Ik wil aannemen, dat door de heeren justiciëren de Majesteit van het recht zoo hoog wordt gehouden, dat geen enkele overweging van ras in het geding wordt gebracht.

Doch laat zij dan ook niet vervallen in een andere fout, die even erg is. Ik bedoel, dat zij evenmin een politieke justitie mag wezen, die de justiciëlen straft om hun politieke overtuiging. Een politieke justitie, die zich laat verlagen tot werking van een zekere politieke coterie.

Ik kan niet aannemen, dat ooit of ergens een rechtbank wordt gevonden, die vonnis velt om het vonnis zelf. Gelijk in het geval van Muliatuli's Barbertje. Dat hangen moest, omdat zij Barbertje heette. Zoo middeneeuwsch zijn wij hier in Indië niet meer. Ik voista met de door Muliatuli geschilderde justitie te memorereën.

Het is met zeker vertrouwen, m. H. I dat ik het lot van mijn cliënt u in handen leg. Een straf zal door hem met blij genoed worden aanvaard. In zoverre zal het offer door hem gebracht aan zijn ideaal—een vrij vaderland!—geen offer meer wezen. Inmers bewust en volkomen uit vrijen wil gebracht.

Maar het kan niet op den weg van de rechtbank liggen hem te stijven in zijn—vergeeft mij het woord,—perverse neigingen.

Ik concludeer daarom tot vrijspraak.

Het zij nog eens gezegd, dat ik geen verwachtingen koesterde over den afloop van het rechtsgeding. Ik dacht, dat geen welsprekendheid groot genoeg was, om Moedio

te redden uit de klauwen van de wraakzuchtige solo'sche goden.

Maar Godlof de conclusie, waartoe de rechtbank kwam, was vrijspraak.

En ik bewonderde den rechtvaardigheidszin van den president van den landraad te Solo. Over wien ik verder het zwijgen zal bewaren, omdat lof uit den mond van een revolutionair voor een ambtenaar niet altijd welkom is.

En ik beklag de heeren Heidsinghen, Harloff en hun slaaf Joedosoebroto, die hun woede wel nauwkeurig kunnen verbijten over het feit, dat hun hunne prooi ontgijpt.

En ik stio aan, hetgeen ter terechtzitting is gebleken over prins Prangwadono. Die gronden van Javanen moet hebben ontgind. Zoogenaamd voor algemeen belang. Maar inderdaad om ze te verkoopen aan den heer van der Heyde, die beter huur betaalt dan de weggejaagde Javanen. Ik vind dit staalje van jacht op gewa beuuden critiek, vooral voor een vorst, al ware hij duizendmaal „onafhankelijk vorst“.

Tjpto Mangoenkoesoemo.

#### Wetenschappelijke Opin.

Op het eerste Ned.-Ind. natuurwetenschappelijk congres te Batavia hield dr. Travaglio een voordracht over „de psychose van den inlander in verband met zijn karakter.“ (*Geneesk. Tijdschr. voor Ned.-Indië* deel 60 nri. 1.).

Het zij verre van mij in tournoi te durven uitkomen tegen den wetenschappelijk onledigen inleider. Waar ZZeegeel, echter onder het naam van wetenschappelijk beoog een politieke stelling lanceerde, meen ik mijn aanvankelijken schroom te moeten overwinnen en toch kanttekeningen te moeten plaatsen bij de grootsch opgezette inleiding. Het gaat hier om den „inlander zijn bewegingsvrijheid, en dan mag de volksleider niet zoo maar „harte onzin“ laten uitkramen, op straffe van het later in zijn gevoigen te voelen in de beweging, die hij dient.

Na aan de hand van twee gevallen van psychose te hebben aangevoerd, dat de Javanen en Madocoes, — daarover had de geleerde heer het — gerekend dienen te worden tot de emotioneelen, zei de inleider:

„Wanneer een beschaafd volk regeert over een volk van geheel anderen stam, dan is het de plicht van die heerschende macht om zoo veel mogelijk te trachten zich een juist begrip te vormen van karakter en aanleg van het overheerschte volk.“

In zijn algemeenheid is deze stelling juist. Ik zou haar zelfs aldus willen formuleeren, dat „elk volk, dat regeert over een ander volk, den overheerschte moet kennen in diens karakter en aanleg“. Deze stelling geldt zelfs voor de „onbeschaafde“ nederlandsche natie wier avontuurlijke aanleg haar hier meester doet wezen van het „beschaafde“ indische volk. Aldus: het onbeschaafde overheerschende volk dient ook zich op de hoogte te stellen van karakter en aanleg van het beschaafde overheerschte volk, wanneer het lot dit laatste doet tot een afhankelijke positie. Met „beschaving“ heeft deze plicht niets te maken.

Het kan dan ook n. o. m. niet dan ten nadeele van het hollandsche volk worden uitgelegd, dat het na 300

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Gemeenteraad voor Solo en Djokja”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 32, 7 Agustus 1920, Hlm. 492-493

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tulisan Tjipto yang berjudul *Dewan Perwakilan untuk Solo dan Jogja* merupakan kritik terhadap tulisan Zentgraaff di *Soerabaja Handelsblad* pada 23 Juli 1920. Tanpa basa-basi, ia langsung mengajukan dua pertanyaan: Apakah pemerintahan otonom sama dengan pemerintahan kerajaan? Apakah pranata kerajaan di Jawa menunjukkan tanda-tanda penuaan, hingga ia harus diperbaiki? Tjipto memaparkan argumennya secara tajam dan tepat. Menurutnya, setiap orang, apapun latar budayanya, dapat memahami bahwa pemerintahan otonom pada dasarnya adalah pemerintah oleh *rakyat*, bukan pemerintahan oleh *raja*. Penegasan tentang latar budaya dirujuk oleh Tjipto dari kasus van Deventer, yang menghindari penjelasan konsep pemerintahan otonom dengan istilah Belanda (“*zelfbestuur*”) dikarenakan Belanda adalah masyarakat monarki. Begitu juga dengan feodalisme di dalam kerajaan yang sudah tidak layak dipertahankan di zaman modern. Pengadilan Jawa bercorak konservatif, dan adat feodal berlindung di dalamnya.

Be not like dumb driven cattle,  
Be a hero in the strife.  
Met gevoelens van aanhankelijkheid

Yours:

N. I. Per

GEMEENTERAAD VOOR SOLO EN DJOKJA.

Dit artikel, bedoeld als reflex op de in het *Soerb. Hdsbl.* van 23 juli verschenen beschouwingen van den heer Zentgraaff over het vraagstuk kan geen ander begin hebben dan het stellen van de volgende vragen:

1. Is zelfbestuur synoniem met vorstenbestuur?
2. Verloopt het javaansche vorstenbestuur ouderdomsverschijnselen, welke de conclusie rechtvaardigen, dat het uit den tijd is en dat daarmede gebroken moet worden?

Deze vragen meen ik te moeten stellen, omdat de oppositie van den Midden-Java redacteur van het Soerabajasche dagblad gegrond is op de overweging, dat *niet* verwacht kan worden, dat „indien ooit deze volkeren de geheel vrije beschikking zullen krijgen over eigen lot en bestemming er ook maar iets zal overblijven van instellingen als gemeenteraden en andere decentralisatie-producten, die in een zuiver oostersch staatsbestel in het minst niet op hun plaats zijn en in flagranten strijd met het karakter van ieder oostersch bestuur”.

Wanneer daarbij dan nog gememoreerd wordt, dat een paar regels te voren, de heer Zentgraaff een beroep doet op de herhaaldelijke regeerings verklaring, „dat zij het beschouwde als het einddoel der koloniale taak, deze volkeren op te voeden en te leiden tot zelfbestuur”, dan heeft men genoeg indruk van het gewetensbezwaar van den heer Zentgraaff en begrijpt men meteen, waarom de bovengestelde vragen ons uit de pen zijn gevoeld.

Inderdaad, herhaaldelijk is door de regeering verklaard, dat zij het als haar heiligen plicht beschouwt, deze volkeren op te leiden tot het zelfde beschavingspeil als bereikt door het moederland, d. i. met andere woorden dat zij als richtsnoer van haar bemoeiingen in het huishouden van de indische volkeren aanneemt, dit volk geschikt te maken voor de behartiging van de eigen huishoudelijke zaken. Dus toch nog altijd een station minder ver dan wat door de N. I. P. als einddoel voor haar streven wordt beschouwd: ONAFHANKELIJKHEID.

Maar daar hebben wij het niet over. Aangenomen, dat de regeering het ernstig meent, en anders dan ernstig meenen kan en mag zij haar verklaringen niet-dan nog is onze vraag sub. 1 op haar plaats: is zelfbestuur synoniem met vorstenbestuur?

Ik meen, dat deze vraag beslist ontkennend moet worden beantwoord. Het ligt niet op mijn weg — de hollandsche taal is en blijft een voor mij vreemde taal, — om de verschillen tusschen de twee begrippen hier in den breedte uit te leggen. Men veroorloof me hier te volstaan met er aan te herinneren, dat wijlen mr. van Deventer, de vriend van Indië, reeds het bedoelde verschil voelde en dan ook liever sprak van *selfgovernment* dan te gebruiken het hollandsche woord. Omdat dit woord in de nederditsche taal door het spraakgebruik een ongenijlijke betekenis heeft gekregen, omdat in den loop der tijden men *vorstenbestuur* heeft vereenzelvigd met *zelfbestuur*.

Doch hoe het ook zij, ook met een minimaal taalgevoel voor het schoone nederditsch kan elkeen

begrijpen, dat onder „zelfbestuur” eigenlijk moet worden verstaan een bestuur door het volk, en niet gelijde Nederlanders daaronder gelieven te begrijpen een bestuur door den vorst.

Nu zegt de heer Zentgraaff, dat een democratisch bestuur, wat een gemeenteraad dan toch ten slotte uitoefent, weinig of helemaal niet past in een oostersch bestuur land, „in flagranten strijd met het karakter van ieder oostersch bestuur”. Er zou dan ook weinig of niets overblijven van instellingen als gemeenteraden en andere decentralisatie-producten, zoo „ooit deze volkeren de geheel vrije beschikking zullen krijgen over eigen lot en bestemming”.

Hoezeer deze tyraide is gekomen uit den mond van een ontwijfelbare autoriteit als den heer Zentgraaff, lukt het mij toch niet, haar zonder voorbehoud te geloven. De desa- en soebakinstellingen op Bali en Lombok leeren ons iets anders dan het absolutisme van den indischen vorst, terwijl in de oude javaansche adat te veel van het communisme te herkennen is, om den heer Zentgraaff zoo maar voetstoots te geloven.

Achteraf beschouwd is Raffles — hoezeer ook slechts Engelschman — ook niet zoo stom geweest door in de verkiezingen voor het desahood het „palladium” te zien voor rust en orde op Java. Aangenomen, dat de desa-verkiezing hier niet inheemsch is geweest vóór Raffles, dat ze is iets van engelsch origine, dan is het toch wel merkwaardig, dat de instelling zich een eeuw lang heeft gehandhaafd, hoezeer zij ook door den heer Z. „in flagranten strijd met het karakter van ieder oostersch bestuur land” wordt geacht.

Hoe het zij, het verschijnsel van Z.'s oppositie tegen het denkbeeld „gemeenteraad voor Solo en Djokja” is van zoo typisch reactionairen huize, dat het niet de moeite loont er verder over te spreken. Slechts dit nog, dat zelfs het een beroep doen op het oostersch karakter van dit land en volk volstrekt niet origineel is: alle reactionairen zijn adat-maniakken!

Veel te weinig is door den heer Z. er rekening mede gehouden, dat in ons Indië zich het belangrijke proces heeft voltrokken, dat twee beschavingen, de oostersche en westersche, elkander hebben gevonden en elkander verrijkt. Een conditio sine qua non voor den vooruitgang is het met elkander in aanraking komen van twee cultuurcentra. Dat men het proces van vooruitgang, als hoedijng moet worden beschouwd het zich ontworstelen aan verouderde en verstarde beschavingsvormen dan toch niet tegenwerke op allerlei kleingeestige manieren! In Frankrijk in de voorvorige eeuw, in Rusland in deze, hebben wij kunnen leeren, tot wat middel de breede massa, het grau haar toevlucht neemt, wanneer haar alle wegen worden afgesloten, die leiden tot een beter en waardiger volksbestaan. Tervijl de ervaring van de Mandjoe's met de Chineezen ons dit leert, dat in het Oosten zelfs de republikeinische regeeringsvorm een willigen voedingsbodem kan vinden. Het doctrinair decreteren, dat de oosterling geen behoefte gevoelt aan vrijheid, en zulks zonder de minste kennis over diens psychisch leven, kan kwade gevolgen na zich slepen.

Gouverner c'est prévoir. Het is nu nog tijd. Het democratiseren der vorstenbesturen zou nu nog door het volk als welwillendheid van de regeering kunnen worden beschouwd. Morgen reeds zou het volk eens kunnen eischen, dat het niet verkrijgen kan langs den weg van het pseudo parlement, den volksraad. Maar dat is het te laat; men is nimmer dankbaar gestemd voor verbeteringen, die men heeft moeten afdwingen.

Despotisme, byzantinisme en andere ismen mogen welig hebben getierd aan de javaansche hoven, doch

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Van Barbertje, die hangen moet”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 39, 25 September 1920, Hlm. 605-606

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Misbach dijatuhi hukuman oleh pengadilan selama dua tahun. Peran Misbach sangat berarti dalam pergerakan di Solo, karena tanpa dirinya, Nationaal-Indische Partij tidak akan mempunyai kekuatan seperti sekarang. Misbach dianggap telah mempengaruhi rutinitas dan loyalitas pihak petani terhadap Kesunanan. Ia pun selama berbulan-bulan berada di bawah pengawasan polisi. Tjipto berusaha melakukan pembelaan terhadapnya dengan memanggil sanksi-sanksi. Tidak ada dana untuk membayar pengacara. Sementara itu, *De Beweging* juga berusaha mendapatkan laporan sidang pengadilan.

# DE BEWEGING

## Algemeen Politiek Weekblad

Redactie:

Uitgever:

Administratie:

COMMISSIE VAN REDACTIE.

HOOFDBESTUUR.

G. A. KESSING.

TELEFOON 1634

SEMARANG

GANG OETHEBE 17.

ABONNEMENTSPRIJS: voor het BINNENLAND f 2.—; voor het BUITENLAND f 2.50 per maand  
Toezending na ontvangst van Abonnementsgelden

### ABONNEMENTSVOORWAARDE.

Ter besparing van onkosten wordt slechts de hoogst-noodige administratie gevoerd. In verband hiermee zal ons blad enkel worden toegezonden na ontvangst van abonentengelden. Op dezen regel zal geen uitzondering gemaakt worden. Het gemakkelijkste voor de lezers zal het zijn, voor een langere periode (b. v. 6 maanden tegelijk) het abonentensgeld te voldoen.

In de laatste nummers van de maand zal een herinnering aan maandabonnenten worden geplaatst tot hernieuwing van het abonnement. Bij niet-hernieuwing eindigt het abonnement werktuigelijk. Opzegging zal derhalve niet noodig zijn. Voor abonnenten buiten Semarang diene het postwissel-regu als kwijtingsbewijs.

De Administratie.

### STRIJDEND INDIE.

#### Van Barberte, die hangen moet.

Het bovenstaande motto, dat op geen originaliteit hogen kan—het is gestolen uit een der boeken van Mujtali—moet ik contre coeur boven dit analytisch verslag van de een dag of wat geleden gehouden zitting van den landraad te Klatan plaatsen. Barberte is al zoo dikwijls al of niet tegen haar wil, ten tooneele gevoerd, dat degene, die het goede mensch weer uit haar graf opdelft, om de rechtvaardigheid van een gevallen rechterlijke beslissing daarmede in twijfel te trekken, daardoor alleen reeds bewijzen geeft van een manco in intellect, dan wel, dat hij voelt zwak te staan in zijn argumentatie en daardoor zijn toevlucht neemt tot een insinuatie.

Over zulke scrupules meen ik echter mij heen te moeten zetten. Het geval Misbach en de behandeling daarvan ter terechtzitting is zoo curieus, dat het een besliste fout zou wezen, om niet alle mogelijkheden onder de oogen te zien. En waar ik mijn insinuatie vergezeld zal doen gaan van een argumentatie hoop ik, dat vrouwe Themis mij niet bij mijn haadje pakt, wanneer ik mijn twijfel omtrent de strikte onpartijdigheid van de heeren zal hebben uitgesproken, uitsgaders doen drukken, ofschoon niet doen verspreiden.

Uwe redactie heeft in één der vorige nummers van ons weekblad de hoop uitgesproken, van een objectief verslag te zullen ontvangen van de rechtszitting. Ik heb door tusschenkomst van een derde mijn pleidooi reeds aan uw adres gezonden. Zij die belang stellen in een objectief verslag redactie er plaatsing aan verleent. Althans wanneer men ik van meening, dat een analytisch verslag van veel meer waarde is, een subjectief verslag van veel meer waarde is, een subjectief ontledend verslag, subjectief in zooverre, dat ik het verloop van het rechtsgeding bekijk door mijn partijbriil en ontledend, omdat ik zal trachten door te dringen in de geheimenissen van 's rechters hart, waar de twee

jaren voor hadji Misbach werden uitgebroed.

Laten wij om een goed oordeel te hebben over het rechtsgeding beginnen bij het begin. Wie is hadji Misbach?

Voor onze partijgenooten N. I. P. ers is deze vraag geen vraag meer. Onze hadji is een figuur van de partij met recht trotsch op kan zijn. Een zo jonge islamiet, die echter het islamisme niet opperf maar de geschreven leiter in den Koran, dien naar den geest, waardoor de groote Mohammed geleid werd toen Hij de arabische maatschappij revolutieeerde met zijn leer.

Misbach's betekenis voor onze beweging is Solo 22 Het zij voldoende, wanneer ik zeg, dat zonder Misbach de ald. Solo der N. I. P. nooit die vrucht had erlangd, die zij nu heeft, nimmer dat zou zijn geweest, wat zij nu is.

Onder deze omstandigheden is het begrijpelijk, dat er op den man werd geleerd, dat men er zijn zaligheid voor over had om den katekiervollen (en brutalen, volgens de politieambtenaren) afdelingsvoorzitter en propagandist van Solo onschadelijk te maken. Samen met schrijver dezer regelen heeft men Misbach dan ook maandenlang de eer aangedaan van onder politie toezicht te stellen, hem daar mede ernstig schadelijk in zijn broodwinning.

Dat was Misbach in de zenuwachtige periode van bestuur en politie in Soerakarta, toen men alles, wat afweek van den dagelijken slergang van staatsche onderdanigheid en arbeidwilligheid van den tani in de vorstenlanden, toeschreef aan Misbach, toen men de lege moag van den desaman gevuld trachtte te krijgen door bijvoet en sabelgeletter.

Het was toen, dat men Misbach preventief gevangen zette. Hij moet iets geregeld hebben, wat men met zeer veel goeden wil als een delict zou kunnen uitleggen tegen art. 154 Strwb. Wanneer men zoekt, kan men altijd wat vinden . . . En politie ambtenaren, bij zulke gelegenheden gepromoveerd tot verslaggevers, kunnen alicht wat vinden!

Misbach in de gevangenis. De kas der afdeling

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Momentbeeldjes”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 39, 25 September 1920, Hlm. 619

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

*Teror Polisi* – Surat dari Tjipto Mangoenkoesoemo tanggal 2 September 1920 kepada Asisten Residen Surakarta yang berisi keluhan terhadap agen polisi No. 11. Pada tanggal 30 September 1920 saat sedang menunggu kereta api selama 10 jam, Tjipto dihadang seorang agen polisi yang menanyakan tujuan perjalanannya. Diketahui bahwa polisi tersebut tidak memiliki wewenang untuk menginterogasi dan dianggap oleh Tjipto telah bertindak kasar.

zer gehouden en waarvan afschrift is aangeboden aan den landraad te Klanten.

Soerakarta, 13 September 1920.  
De raadsman van veroordeelde  
wg. Tj. Mangoenkoesoemo.

## Momentbeeldjes.

*Politieletter.*—Tj. Mk.—Dat woord is door mij behaardelijk gezegd. Het volgende staatje, dat men wel zoo vriendelijk zal willen zijn te reconstrueeren uit de hierbij gepubliceerde correspondentie is tekenend genoeg, om aan de vergeleelheid te worden ontruk.

Soerakarta, 2 September 1920  
Aan den  
ASSISTENT RESIDENT  
van en te  
SOERAKARTA.

Toen ik op 30 Augustus 1920 met den trein van 10 uur v.m. mij op reis wilde begeven, ik meende en meen, dat het niemand aangaat, waarheen ik wilde gaan, heeft de politieagent No. 11 de onhebbelijkheid gehad mij te vragen, wat het doel mijner reis was.

Natuurlijk, dat de man een onheusch antwoord van mij kreeg. En zulks omdat ik blijf betwisten zijn bewegelijkheid om aldus vrije burgers lastig te vallen, vrij in zooverre wij in een kolonie vrij zijn te noemen.

Gedurende de korte woordenwisseling, die daardoor ontstond bleek mij, dat de agent niet eigener autoriteit is opgetreden, doch dat hij eenvoudig uitvoerde een gegeven consigné.

Waar ik geen reden heb aan zijn woorden te twifelen, meen ik de leiding der politie verantwoordelijk te mogen stellen voor het niet te tolereren optreden van den agent No. 11. En waar ik tegen een dusdanig lastig en irriterend optreden vrijwel machteloos sta, zal ik het duplicaat van dezen brief aan ons partijorgaan zenden ter publicatie.

Echter zal ik daarmede wachten, totdat van de zijde der leiding der politie blijkt een goedkeuring van het optreden van den agent.

In verband daarmede zij het mij vergund U Ed. Gestr. te verzoeken mij er van te verwittigen, of inderdaad de politieagenten tot consigné hebben, mij in het publiek ter verantwoording te roepen namens mijn bewegingen.

De Afdelingssecretaris der S. H.  
wg. Tj. MANGOENKOESEMO.

PLAATSELIJK BESTUUR.  
SOERAKARTA. Soerakarta, 15 September 1920.

No. 631.

In antwoord op Uw schrijven van 2 dezer jl. heb ik de eer U mede te deelen, dat mij bij onderzoek gebleken is, dat bedoelde agent niet op last van zijn chefs doch eigener autoriteit ten onrechte heeft gehandeld.

De Assistent Resident van Soerakarta  
wg. Hetsdingen

den heer Tjipto Mangoenkoesoemo.  
te Solo.

Wij zullen onze best doen den heer assistent resident te geloven en diens antwoord beschouwen als aan ons geschenken genoegdoening.

Kunnen evenwel niet nalaten even te constateeren, dat de discipline onder het politiecorps ter hoofdplaats Solo nog al te wenschen overlaat. Zoodra de agent niet weet, tot waar zijn bevoegdheid reikt. . . . Zoodra de hoogere politiechef's hun ondergeschikten moeten desavoueren . . . . Maar à propos: wanneer het een ander gold dan een N. I. P. er, zou hij den moed hebben gehad den assistent resident te interpellereen? . . . . .

*In Gezaghebber, die 't Gezag weerhaalt.*— Een civiel-gezaghebber in het Delsche voorzet een economisch conflict. Fluks slopte hij den eerste den beste in de doos. De djaksa onderzocht de zaak, maar vond in den preventief gevangene geen stakings-opruiter, doch een . . . . . onschuldigen man. Hij waarschuwde den civiel-gezaghebber. Geen resultaat. Nogmaals verzocht hij de invrijheidstelling. Ook vergeefs. Voor de derde maal deed hij het. En voor de derde maal wigerde de civiel-gezagsondermijner de geëischte invrijheidstelling.

Van deze vrijheidsroof kwam een perikara. De civiel-gezaghebber als beklagde, verscheen niet ter terechtzitting. De zaak werd zonder hem behandeld. En zoo kwamen we tot het pleidooi van den heer officier van justitie.

Of hier iets bijzonders in zit? Dit lezer. De heer officier sprak zijn requisitor uit, gelijk een verdaderer zijn pleidooi Z.E.D. verzocht de clientie van den Raad. Och, de beklagde had zooveel te doen en zoo kwam het, dat hij reeds meer dan eens als magistraatsambtenaar blunders had begaan, zonder dat de regering aanleiding vond hem te ontslaan.

Enne . . . . de heer Officier had sympathie met den beklagde, omdat hij door de natuur met begaafd is met groote geestesgaven (de beklagde, bedoelen wij natuurlijk! Red. Bew.)

En de officier eischte: f 300 boete, subsidair 30 dagen gevangenisstraf.

*Heerlyke Zelfbewustheid.*— Naar wij vermenen is den 12den dezer te Taroetong een protestantisch gehouden van alle inlandsche vereenigingen in Tapanoei, tegen het vorms, uitgesproken over drie inlandsche journalisten, wegens persdelict.

De bijeenkomst werd geleid door den voorzitter van de vereeniging Hatopai Kristen Barak, Manoeiang.

Deze volksleider Manoeiang behoort reit tot degenen, die al schrijvende tegen de ons bekende strafwet-artikelen heeft aangeboden (Over zijn vervolging schrijft de correspondent te Tapanoei van ons inlandsche orgaan *Persatoean Hindia* uitvoerig in no. 39 van het blad). Naar we meenen is Manoeiang partijgenoot

*Huano.*— De regent van Madison kreeg de gouden ster, die van Ngawi en Patitan kregen de gele songsong, de regent van Magetan den titel adipati; die van Ponorogo werd pangeran en de regent van Garoet . . . . . wanneer krijgt hij wat?

Och, hij heeft nog niets, Kassian!

Voorwaar, geestig sarcasme van *Sura Mardika*, het soekandeesche dagblad van pg. Sanoesi.



## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Oproep van Panggoegah”

*De Beweging*, Thn. 2, No. 41, 9 Oktober 1920, Hlm. 640

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto Mangoenkoesoemo sebagai pemimpin redaksi majalah *Panggoegah*, sebuah media cetak berbahasa dan beraksara Jawa, yang terbit di Solo mengumumkan sebuah kabar di majalah *De Beweging*. Kabar ini berkaitan dengan soal dana penerbitan. Penerbitan majalah *Panggoegah* sedang mengalami kesulitan atau kekurangan biaya untuk mencetak. Tjipto membuka peluang bagi para donator untuk bisa bersumbangsih turut membantu dana penerbitan *Panggoegah*. Sebab biaya cetak yang diperlukan sangat tinggi.

Naar aanleiding van dezen uitslag behoeven wij niet in een ontevreden stemming te geraken. De cijfers geven hoop voor de toekomst.

Onze kern, bestaande uit personen, die in onze doelbewuste gemeente-politiek en algemeene politiek vertrouwen stellen, neemt langzaam maar zeker in omvang toe. Het kan trouwens niet anders. Zoodra het politiek inzicht doordringt bij hen, die tot dusver een neutrale houding hebben aangenomen en diensengevolge vatbaar zijn voor misleidende propaganda van den overkant, zal het onderscheidingsvermogen tusschen waarheid en bedrog dezulken ertoe leiden onze zijde te kiezen. Wij hebben er geen belang bij de kiezers te misleiden. Wij zeggen de dingen zooals zij zijn. Komt het politiek besef te laat, dan hebben zij zelf de onaangename gevolgen daarvan te ondervinden. Wij kunnen dit slechts betreuren. Wij kunnen het slechts onverklaarbaar vinden, dat er menschen zijn, die zich willen laten gebruiken door tegenwoordigers van belangen, die met hun belangen in strijd zijn. Dit laatste is in onze verkiezingscirculaire duidelijk uiteengezet en met bewijzen aangetoond.

Doch, gelijk gezegd, de stemmencijfers geven hoop voor de toekomst. Ons betoog heeft zijn uitwerking gehad en zal niet nalaten den betrokkenen verder de oogen te openen.

Wij mogen zelfs zeggen, dat onze vooruitgang buiten verwachting groot is geweest. Grond voor deze conclusie is het feit, dat drie goed georganiseerde partijen tegen ons den strijd voerden, en dat een van de drie op den dag vóór de verkiezing een politieke streek uithaalde door de oprichting van een I. E. V.-afdeeling, waarvan president werd de voorzitter van den P. E. B., tevens een der kandidaten.

Slechts 7 kiezers meer, dan zou de I. K. P.-candidaat door den onze verslagen zijn. Hier ligt een aanwijzing voor degenen, die meenen dat zonder hun stem de kandidaten er wel zullen komen. En op 5 October waren er wel 30 van onze kiezers, die zoo dachten, en door weg te blijven onzen man de nederlaag bezorgden. For shame!

Waren zij gekomen, dan was Bethbeder gekozen en zou herstemming moeten plaats vinden tusschen den P. E. B.-man Soedjono en onzen Wiwoho.

Onze verkiezingsvergadering, grotendeels hezocht door kiezers van het 2e stembedistrict, heeft resultaten opgeleverd. Mondeling werd daar verduidelijkt, aan welke gevaren de gemeente door het in den raad brengen van een P. E. B.-man blootgesteld zou worden. Ondanks intensieve propaganda van katholieke zijde, die zich aan de zijde van den P. E. B. schaarde, zijn in district II de stemmencijfers als volgt:

Bethbeder (N. I. P.)	95	stemmen
Mac Gillavry (P. E. B.)	68	"
Vermeulen (I. K. P.)	69	"
Mochamad Joeseof (B. O. en N. I. P.)	105	"
Soedjono (P. E. B.)	64	"
Soesatio (B. O.) teruggetrokken,	45	"
Wiwoho (N. I. P.)	87	"

Uit deze cijfers valt te leeren, dat mondelinge propaganda de beste propaganda is. Mislodinge stuit daarop af als een pijl op een schild. Bij volgende verkiezingen dienen ook in de andere districten vergaderingen gehouden te worden, toegankelijk voor iedereen.

Eigenaardig is het, dat de door B. O. teruggenomen candidaat nog 175 stemmen op zich vereenigd heeft. Dit bewijst, dat de kiezers van de tegenpartij, die Soesatio aanbevoelen heeft, maar raak hebben gestemd. Deze 175 stemgerechtigden hebben niet anders gedaan dan de door de drie verbonden uitgegeven modelstembiljetten overgekalkt.

Gelet op den uitslag van de verkiezing, is de conclusie waartoe wij gekomen zijn deze, dat wij deshoer op moeten gaan met het oog op volgende verkiezingen, en dat wij, gewapend met bewijzen, de menschen duidelijk witten moeten zetten, wat de drie samenwerkende partijen, die feitelijk niet bij elkander behooren, met onze Gemeente voor hebben.

## OPROEP VAN PANGGOEGAH.

Kameraden.

Panggoegah heeft geld noodig, om zich Javaansche letters te koop, zonder welke de verdere uitgifte van het blad onmogelijk wordt door de hooge drukkosten.

Een bedeltocht bij de lezers van het blad heeft tot heden opgebracht een kwart mille gulden, een miniem bedrag, waarmede wij op geen stukken na toekomen.

Ofschoon wij zeer apprecieeren den goeden wil der milde schenkers, meenen wij ons ook tot U te moeten wenden, zeker als wij zijn, dat het U niet onverschillig is, of ons beginsel doordringt tot de Javaansche Maatschappij, ja dan neen.

REDACTIE EN UITGEVERS

VAN PANGGOEGAH.

p. a. T. J. MANGOENKOESOEMO - SOLO.

## Rondschouw.

Min. de Graaff's Ontwerp.

Memorie van Toelichting

§ 1. Inleiding

In de Memorie van Toelichting bij het wetsontwerp, dat geleid heeft tot de wet van 31 December 1912 (Nederlandsch Staatsblad No. 476, Indisch Staatsblad 1913, No. 15), tot wijziging en verhooging van het IIe Hoofdstuk der begrooing van uitgaven van Nederlandsch-Indië voor het dienstjaar 1912, onder meer ten behoeve van maatregelen ter voorbereiding ener hervorming van het bestuurswezen in Nederlandsch-Indië (Gedrukte stukken van de Tweede Kamer der Staten-Generaal, Zitting 1910—11, 304. No. 3), werd met nadruk gewezen op de noodzakelijkheid om de taak der Indische Regering te verlichten door overdracht op ruime schaal van bevoegdheden van het centraal bewind op bestuurders der onderschiedene gebiedsdeelen. Daarnaast werd betoogd de wenschelijkheid van uitbreiding van de taak en bevoegdheden van het Inlandsch bestuur naar het beginsel, uitgesproken in artikel 67 van het Regeeringsreglement.

Eene vroegere uiting van de reeds lang bestaande, met de jaren meer en meer versterkte overtuiging, dat het centrale bewind, waarin gansch het belang over een zich snel in velerlei richtingen ontwikkelend land tot in bijzonderheden was samengevat, noodwendig moest worden ontlast, eene uiting tevens van het besef, dat afwenteling van de zorg voor plaatselijke belangen op plaatselijke organen in beginsel niet anders dan bevorderlijk kan zijn voor de behartiging

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Memorie”

*De Beweging*, Thn. 3, No. 44, 29 Oktober 1921, Hlm. 735

Nationaal-Indische Partij (Sarekat Hindia): Bandung

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto kembali bersuara tentang propaganda yang ia lakukan di Surakarta. Kali ini kasusnya menyangkut tuntutan pemerintah kolonial terhadap media yang ia terbitkan bernama *Panggoegah*. Media tersebut berpihak pada kaum petani. Melaporkan bagaimana buruknya sistem pertanian dan tuntutan keadilan bagi orang kecil. Ia juga menyebut ketidaksukaannya terhadap Residen Solo, Tuan Harloff. Yang menarik, Tjipto menuliskan pernyataannya ini melalui sudut pandang orang ketiga, mencantumkan dirinya sebagai saksi di tengah proses pengadilan yang sedang berlangsung. Meskipun begitu, dengan lugas Tjipto menyatakan bahwa ia sadar penuh atas isi dari tulisan-tulisannya dan siap bertanggung jawab.

### Memorie.

Om te beginnen met het principe, waar het hier om gaat, zij gemeeneerd, dat de vervolging van „Panggoegah“ niet erg tactisch kan worden genoemd, althans van het standpunt van de regering. Immers, zij bewijst zonder meer, dat de bestaande ontevredenheid in Solo geen maakwerk is of is geweest van ondergeteekende en dat met zijn extermeeering niets is bereikt. De geest in het gewest is even rebellisch gebleven als tijdens het verblijf van ondergeteekende aldaar.

Met zijn „Panggoegah“ heeft ondergeteekende bedoeld een veiligheidsklep te openen voor de zich ophoepende stroom in gemeld gewest. Het volk is er malecontent, de agrarische wetgeving is er uit den tijd en heeft het aanzijn tot toestanden, die den resident Harloff de opmerking ontlokten, dat „Solo rot“ is. Onder deze omstandigheden meende ondergeteekende het op zijn weg te liggen, het volk een tribune te verschaffen, van waaruit het zijn klachten en grieven onder woorden kan brengen. Hetgeen hij deed door de uitgifte van Panggoegah, langzamerhand palladium geworden voor recht voor den kleinen man.

—Volkomen in deze lijn lag het, dat ondergeteekende in het eerste ½ jaar zijn overwegende invloed liet gelden in het blad, doch later zich langzamerhand terugtrok uit de leiding, het blad geheel overlatende aan de door hem opgezide redacteurs, die geheel precies zijn instructies den man uit de desa, de breede gemeente het vrije woord laten. Men krijgt in Panggoegah te lezen meeningen van den ceiten desa Kromo, niet minder, maar ook niet meer.

—In overeenstemming daarmede is de geest in de geincrimineerde artikelen niet overvloeiende van melk en honig. Zulks is niet te wijten aan de eene of andere opruijrij, doch zuiver gevolg hiervan, dat het volk daar moe is van het instituut van vorsten en landverhuur. Wie anders zege geeft blijk van geen nota te hebben van den algemeenen geest in de desa der vorstenlanden.— Het is geheel in overeenstemming daarmede, wanneer in de geincrimineerde artikelen blijken kunnen worden gevonden van „gebrek aan achtung voor de gestelde machten, wat n. b. m. niet geheel hetzelfde is als „minachting, gelijk opgemerkt in margine door den aanklager. In de javanische maatschappij wordt „slaafsche onderdaanigheid“ van den onderdaan geëischt, waardoor naar het schijnt, bedoeld „gebrek aan achtung“ door den aanklager beschouwd wordt als majesteitschennis.

Waar wij in Solo te doen hebben met twee scherp tegenover elkander staande partijen, die van gezag en van het volk, heeft het ondergeteekende niet het minste verwonderd, dat de aanklager vervallen is in het andere uiterste, nl. gif gezogen uit op zich zelf onschuldige artikelen. Als tekenend voorbeeld hiervan wijst ondergeteekende op het stuk getiteld „Badjoel Bebek“ in het bijblad van 10 en 26 Mei 1921 nos. 14 en 15, van de hand van den schrijver Panitro. Er blijkt uit het geheele stuk megens, dat met den „Bendekrokodil“ door den schrijver bedoeld is de overheerscher. Dat de vertaler er den overheerscher van gemaakt heeft, moge hij verantwoordelijk voor den rechter, niet echter de schrijver van het stuk. Men zou op die wijze uit alles gif willende zuigen

komen tot eigenaardige consequenties. Te Bandoeeng bijv. is kort geleden opgevoerd de oude sage „Loetong Kesaroeng“, waarbij hoofdmotief was de rebelli van de prinses-heldin tegen de gerechtigde machten, in bedoeld stuk vertegenwoordigd door de onsaarde zusters-vorstinnen. Ondergeteekende vraagt zich af, waarom de justitie met rust heeft gelaten het bestuur van het Java—instituut terwijl de tendenz in Loetong Kesaroeng duidelijker, voor de breede massa gemakkelijker te vatten is dan in „Badjoel Bebek“?

De door de justitie ambtenaar gestelde vraag voor de te dragen verantwoordelijkheid is geen vraag. Tenzij dan om te bewijzen, hoe laf of moedig ondergeteekende wel is, is het hem hierom te doen, dan wacde hier officieel verklaard, dat ondergeteekende volkomen bereid is alle verantwoordelijkheid voor de geincrimineerde artikelen te dragen. Volkomen gelaten en juist wacht hij de opeening van de justitie af om zich te verantwoorden voor zaken, die hij niet kent, voor daden, die hij niet gedaan heeft. In zijn extermeeering reeds heeft ondergeteekende moeten boeten voor de opname van een entrefillet, waar hij niets van wist, alleen omdat formeel hij de verantwoordelijke man was en is. Waarom de justitie zich op een ander standpunt zou stellen dan de regering zelf, zou voor ondergeteekende niet te begripen zijn. Voor het overige zij er op gewezen, dat de medewerking van Panggoegah, de schrijvers der geincrimineerde artikelen met uitzondering van L. K. O. zooveel moreelen moed hebben getoond, om hun geestesproducten met hun vollen naam te onderteekenen. Terwijl met een beetje goeden wil ook L. K. O. wel te vinden zal zijn.

De ondergeteekende heeft de eer voor zich op te vorderen de verantwoordelijkheid der geincrimineerde artikelen, wanneer het der justitie te doen is om zijn persoon.

Tot slot de herhaling der opmerking, dat Panggoegah is van het volk, voor het volk geschreven en door het volk in stand gehouden. Wanneer het onder woorden brengen der klachten van het volk strafbaar is, dan eischt ondergeteekende het voorrecht om de daarop gestelde straf te dragen. Het den martelaar-spelen is wellicht minder aangenaam, doch zeker niet de minst mooie rol.

Bandoeeng, 13 October 1921

De getuige

(\* 2) TIJPTO MANGOENKOESOEMO.

Wij helpen het je hopen, Tjip! Anders, veel plezier in hotel „De Houten Lepel“.



Werft Abonné's voor  
de Beweging!



## **Tahun 1923**

### **Tjipto Mangoenkoesoemo**

(Surat pribadi Tjipto kepada Soewardi)

Bandung, 14 Mei 1923

Perpustakaan Museum Tamansiswa Dewantara Kirti Griya

Surat pribadi Tjipto Mangoenkoesoemo kepada kawan seperjuangannya, Soewardi Soerjaningrat yang dituliskan di Bandung, 14 Mei 1923. Surat singkat ini berisi himbauan Tjipto kepada Soewardi agar menghentikan penerbitan beberapa media cetak yang mereka asuh bersama. Media-media itu antara lain Panggoegah, De Indier, Matahari dan Sapoedjagat. Hal ini berkaitan dengan langkah-langkah dari pemerintah kolonial Hindia Belanda terkait penerbitan tersebut.

**TJIPTO MANGOENKOESEMO**  
**INDISCH ARTS**  
**TELEFOON No. 15M.**

14, 7/25.

Beste Soewardi.

Please, stop de In-ge-ge-ge naar aanleiding van de regeer-ge man-  
gele van de laatste dagen.

De Indier, Natchari e- Sapoedjagat stoppe- ook, Wilj in-ge- niet achter  
blijve, Meder-verschij-ing en voorale-og niet te zegge-.

Ingeslote- tref je aan het strafbiljet, dat je stopping verklaare-  
moet. Indie- geme-sch-ik- je er je -aan weder plaats- ook.

Tot betere tijde-

Je  
*R. G. J.*

MUSEUM TAMANSISWA  
DEWANTARA KIRTI GRIYA

01.072

## Tahun 1927

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“Het Communisme in Indonesie: Naar Aanleiding van de Relletjes”

*Indonesia Moeda*, Algemeene Studieclub: Bandung. 1927, Hlm. 57-90.

Pusat Informasi Kompas

Tjipto mengemukakan bahwa setiap gerakan nasionalis mengandung prinsip-prinsip revolusioner. Hari ini, lanjut Tjipto, kita sibuk mempersiapkan revolusi dan menyaksikan ideologi-ideologi baru yang terus bertumbuh. Semuanya berlaku secara *mutatis mutandis*—berkenaan dengan perubahan penting yang telah dilakukan. Terkait dengan hal ini, Tjipto membahas gerakan komunisme. Tjipto berpendapat bahwa Komunisme adalah hal yang substansial dalam membentuk rakyat, seperti yang terjadi sekarang (“...is echter zeker, ...een niet onbelangrijk deel van het volk vormen”). Menurutnya, rakyatlah yang mampu mengarahkan negaranya. Indonesia saat itu tertinggal karena orang-orang Hindia tidak bergerak untuk tugas-tugas pemerintahan.

**HET COMMUNISME  
IN INDONESIË.**  
NAAR AANLEIDING VAN DE RELLETJES  
DOOR  
TJIPTO MANGOENKOESOEMO

HADJAH DARIE

*P. K. Dyong*

Het is door geweld en met de  
wapenen, dat een regeerder zijn  
innerlijke zwakte demonstreert.  
De Sterke regeert met Zacht-  
heid, en vergenoegt Zich met  
de Zedelijke Overwinning.

**Rama** aan **Wibisana**.

Uitgave van de Redactie van  
**Indonesia Moeda**



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Brieven van Tjipto Mangoenkoesemo aan Emile Gobee”

Bandoeng, 7 Januari 1927

[digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

“Hukuman mati” (pelarangan penerbitan) diberlakukan terhadap pers. Salah satu anggota Dewan bernama Cornelis mengumumkan hukuman mati tetap akan dijalankan meski pers akan memberitakan hal ini terus-menerus. Di Den Haag, Perdana Menteri Wolterbeek Muller menyarankan hukuman mati berskala besar di dalam sebuah konferensi pers dengan redaksi *Java-Bode*. Rekan-rekan pers Preangerbode mengakui bagaimana salah satu dari mereka dijatuhi hukuman mati, dan mereka tidak terkejut dengan hal ini. Tjipto sangat memperhatikan aspirasi yang berkembang dari kalangan pers. Bahwa para aktor intelektual tidak dapat dihukum dengan cara seperti itu. Seperti bagaimana Tan Malaka, Alimin, Soebakat dan lainnya yang terpaksa harus berada di luar negeri. Di dalam surat ini, terlihat bagaimana Tjipto merasa jijik dengan putusan peradilan tersebut.

11 1927-01-27 A  
Tjipto Mangoenkoesoemo  
Luchak 10/1

gandoeng, 7 januari 1927.

1-

Zeer geachte heer Woboo,

Het is slechts na zeer lang weifelen, dat het ondervolgende is op papier gesteld. Ik toon weet niet vooruit, of ik met dezen brief bij u niet in ongenade zal vallen. En het is ook alleen op vast vertrouwen op uw rechtvaardigheidszin, die schijn van wesen zal kunnen onderscheiden, dat ik de stoute schoenen durf aantrekken. Niet mag ieter mij worden nagegeven, dat ik niet het uiterste heb gewaagd, om medemenschen van den dood te helpen redden.

Ier sake dan volgens de dagbladen moet de landraad te Mr. Cornelis de doodstraf hebben uitgesproken over ~~ditte~~ beklaagden. Terwijl de persstemmen verder de suggestie geven, dat meerdere doodsvonnissen zullen worden geveld.

Ofschoon ik er niet aan twijfel, dat bij het vallen dier vonnissen de uiterste rechtvaardigheid is betracht, wil het mij toon toeschijnen, dat men daarmede ver en ver het doel voorbijstreeft. De oud-procureur generaal, Mr. Wolterbeek Mullier, heeft inderdaad doodsvonnissen op ruime schaal gesuggereerd in een persgesprek met een redacteur van de Java Bode in den Haag. Zooogedgestr. speculeerde iaarbij op de grooten indruk, die daarmede gemaakt wordt op de groote menigte, die zich in het vervolg daardoor zou laten weernouden "perang" te spelen.

Ik ben zoo vrij, om hierin van meening te verschillen met Mr. W.M. U., als kenner van de psyché van dit volk weet, dat wij niet alleen fatalisten in naam, doch ook in wezen zijn. Misschien is aan de epeychologische gestedigheid van ons volk deet onze geringe intellectuele ontwikkeling, gevoegd bij den invloed van den islam.

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Brieven van Tjipto Mangoenkoesemo aan Emile Gobee”

Bandoeng, 7 Januari 1927

[digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Suatu hari Tjipto mendapatkan pertanyaan dari seorang jurnalis. Ia bercerita tentang responsnya ini ke dalam surat untuk Emile Gobee. Residen di Padang akan memasukkan beberapa pegawai administrasi yang mempunyai kewenangan untuk membuat pemeriksaan. Pemeriksaan tersebut kemudian harus dilaporkan kepada residen. Tjipto menggambarkan bagaimana para pegawai, yang mungkin cakap administrasinya, akan menyelidiki beban pajak di sana. Terlihat bahwa Tjipto mendukung kebijakan ini. Secara tidak langsung, ia menyampaikan terima kasihnya atas perubahan administrasi kolonial, terutama di Sumatra, kepada Gobee.

Tjipto Mangentoekoemo  
Indisch. Nieuw

✠

Zeer goeicht naar Uobó,

Mijn aangestemd schrijven aan u was reeds ter post be ordt  
toen mij van morgen de oetend-editie van het plaatselijk dagblad  
in handen kwam, waarin ik las, dat „Exc. op een desbetreffende vraag  
van een der Journalisten moet hebben geantwoord:

....., maar op het oogenblik hei ik er toe over, net zoo in  
te richten, dat aan den resident te Padang tijdsijk een aan-  
tal ambtenaren wordt toegevoegd, die bevoegd zijn elk in spe-  
ciale richting een onderzoek in te stellen, onder auspiciën  
van den resident en die hun rapporten door tusschenkomst van  
den resident zullen indienen. we zouden dan krijgen een spe-  
ciaal iemand voor het onderzoek naar den belastingdruk,  
iemand voor bestuurs-techniek en bestuurs-methoden, iemand  
voor adat-verhoudingen en de mohamedaansche opreving.

Deze enkele woorden, die aanstippen de iijn van het te houden  
onderzoek op eenzatre doen mij goed, zijken mij een oese in de woese-  
tijn van enkel wrangehuil en bloedlorst, waarin de kolonnen der  
dagbladen in de en zenuwachtigen tijd veranderd zijn. als het zeg,  
zou ik er Exc. mijn nederigen dank voor willen aanbieden. maar <sup>ook</sup> ~~in~~  
derzeiver advisur voor inlanische zaken, die voorzeker in viced  
moet hebben geoeend op de in te siane richting der koloniale po-  
litiek. Inderdaad, opbouwend werk als <sup>reflex</sup> antwoord op de arbraak der  
communisten kan ~~in~~ eenig waardig antwoord Eijn.

zou voor Java dese werkwijze niet ook raadzaam wezen?

Intussehen u beleerd dankende

met de meeste neogechting

uw dw. *R. G. L. J. M.*

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Brieven van Tjipto Mangoenkoesemo aan Emile Gobee”

Bandoeng, 20 Januari 1927

[digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Kali ini, Tjipto bercerita tentang peristiwa yang menyimpannya semalam. Ketika di percetakan, pamfletnya disita oleh polisi atas perintah Residen Priangan Tengah. Di hadapan polisi, Tjipto berkata jujur. Baginya, jika kejujuran membuatnya harus dihukum, maka ia akan melayangkan tuntutan terhadap hukuman tersebut. Meski pada akhirnya jaksa utamalah yang pada akhirnya akan menilai sejauh mana tuntutan akan dijatuhkan kepadanya. Namun di sisi lain, Tjipto sebetulnya takut. Ia takut jika berita-berita di pamflet dihilangkan. Penahanan akan membawanya pada kerugian finansial, begitu juga dengan biaya cetak pamflet yang harus dibayar. Tjipto menyampaikan bahwa surat penangkapannya bukan perkara soal keputusan pengadilan. Tapi soal perlakuan pemerintah kolonial yang seharusnya adil terhadap perjuangan.

1927-01-25A

Landong, 20 Januari 1927.

01

Tjipto Mangoenkoesoemo  
Andriah Sibia

†

Zeer geeante heer Wobés,

De brochure, waarvan ik u een exemplaar heb gevonden, is gisteravond in de drukkerij in beslag genomen door de politie op last van den Resident van Midden-Freangan. Wij waren dus ret voor den regen binnen.

Maar wat ik dat optreden van de politie zeer gelijkgütig op ik ben bewust eerlijk te zijn geweest en niets te hebben geschreven, wat ik niet meende als op eerlijkheid straf staat, waaraan ik wie die straf voor mij opelschen.

Maar aan den anderen kant bestaat bij mij vrees, dat het den heeren te doen is, om aan de brochure <sup>alle</sup> de actualiteit te ontnemen. Het schijnt, dat het hoofdparakot ten urent aan moeten beoordeelen in hoeverre strafvervolging tegen mij kan worden ingesteld. Aan mij kunnen met die beoordeeling niet zoo lang traineeren, dat zij mij een financiële strop bezorgen daardoor. De drukkosten moeten ook worden betaald. Wat doen wij gaarne, wanneer daartegenover staat eenig effect van onze geldelijke officers.

Wanneer ik u weer lastig val, dan is het niet om u te verzoeken om den loop der justitie gewijld te krijgen, - zulk een verzoek impliceert onkoopbaarheid, dier justitie, - doch om sportieve opvattingen van de plaatselijke autoriteiten van den strijd. Wat men doer te traineeren den algemeenen studieclub geen strop bezorge!

met beleefden dank voor uw bemoeiingen

hoogachtend

uw dw.

*Andriah Sibia*

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Brieven van Tjipto Mangoenkoesemo aan Emile Gobee”

Bandoeng, 24 Januari 1927

[digitalcollections.universiteitleiden.nl](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Tarik menarik Tjipto dengan pemerintahan kolonial telah membuatnya dianggap sebagai “petualang politik”. Hal ini juga dipacu dengan penolakan terbuka dari Soetomo kepada Tjipto dalam wawancara. Soetomo menyatakan antara lain bahwa kaum nasionalis—yang diwakilkan oleh Tjipto dan kelompoknya—menentang komunisme. Kaum nasionalis begitu bersemangat bekerja sama dengan pemerintah kolonial, dan bagaimana pers Melayu diam membisu. Tjipto khawatir jika langkah kekerasan hanya akan mempercepat revolusi yang kejam, sama halnya dengan kekejaman yang telah dilakukan oleh kolonialisme.

Tjito Mangoenkoesoemo  
Indrak Sili

4

Zeer geacht naar uwe,

Op gevaar af van door u verdoemt te worden van te zijn de "politieke avonturier", die een vinger zrijgende de heete hand ver-  
singt, waag ik het, u weder lastig te vallen, onder er op te rekenen,  
dat u mij beantwoordt resp. dat u aandacht schenkt aan mijn ge-  
sontijde.

Wistoren werd door de autoriteiten hier ons gezegenheid gege-  
ven afscheid te nemen van de Boven-wijgelers, die dan vandaag sou-  
den vertrekken naar de plaats hunner bestemming.

En nu is het mij opgevallen, hoe van die gelegenheid ruim ge-  
bruik is gemaakt door het academisch gevormde intellect, dat hier  
ter plaatse aanwezig is. Ik zag er drie juristen, meesters in de rech-  
ten, twee ingenieurs, eenhalve dan intellectuelen van mindere op-  
ding. Ik meen geen reden te noeven te noemen, omdat het mij niet te  
doen is om spionage-diensten ten behoeve van uw bureau te verrich-  
ten, noch bepaalde personen in discrodies te brengen.

met verschijnsel gaf mij ruimte tot deductie.

In verband gebracht met de openlijke verloochening van dr.  
Soetomo naar aanleiding van zijn interview in de Ind. wrt., waar hij  
verklaarde, dat "de nationalist vierkant tegenover het communisme  
staat", en verder dit "de nationalist ook graag samenwerking zoekt  
met de regering", in verband verder met "het algemeene zwijgen van  
de maleische pers" - uitgenomen hier en daar een schuchter stemmetje -  
over de realisten, meen ik, dat de vraag niet ongewettigd is, in hoeve,  
aandacht moet worden geschonken aan de waarschuwing van prof. dr.  
Lagou die motto in mijn verslag aangehaald, dan wel in hooveve



## Tahun 1928

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“Waarom Jong Indonesia...”

*Jong Indonesia*, Thn. 1, No. 1, Juli 1927

(Tulisan asli diambil dari buku *Maju Setapak: Kapita Selecta Ketiga*, Pitut Soeharto & A. Zainoel Ihsan, ed., Jakarta: Aksara Jayasakti, 1981)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada 1927, para pemuda yang menamakan diri sebagai Jong Indonesia menerbitkan sebuah majalah politik. Majalah ini diberi nama sesuai dengan organisasi mereka, yakni, *Jong Indonesia*. Pada edisi perdana majalah ini, Tjipto Mangoenkoesoemo memberikan petuah dan sumbangan pengalaman tentang jalannya pergerakan rakyat dari masa yang silam atau dari kalangan yang lebih tua untuk para generasi penerus. Beberapa nama gerakan politik yang diberi contoh oleh Tjipto diantaranya adalah Indische Partij dan Sarikat Islam. Pada tulisan singkatnya ini, Tjipto terkesan dan bangga bahwa perjuangan yang telah digariskan sejak lama kini telah mendapatkan para tokoh-tokoh penggantinya dari kalangan muda. Para penerus perjuangan politik kebangsaan Indonesia ini adalah kaum terpelajar berpendidikan tinggi yang penuh gairah dan semangat dan rela berkorban demi persatuan Indonesia.

## ● Mengapa \*)

TJIPTO MANGOENKOESOEMO

De uitnodiging, mij geworden het orgaan van de organisatie der jongeren een woord mede te geven op zijn levensweg, meen ik niet van de hand te mogen slaan. Daarom niet, omdat mag van de jongeren, drijvende op het sentiment, dat van het leven slechts de roosklaurige zijde vermag te zien, door de bereidwilligheid tot en de blijmoedigheid om te offeren, misschien vruchtbaarder arbeid worden verwacht dan van ons, ouderen van dagen, zij op een enkele plek kwetsbaarder zijn: jongeren laten zich gauw ter neer slaan, des te gauwer met hoe te meer enthoenasme zij de op zich genomen taak aanvaarden. Het sentiment moet immers nog uitgroeien tot overtuiging, en de overtuiging straks tot daad. En gedurende dit groeiproces staat de auto-critiek niet stil, men vraagt zich gedurig af of men wel op den juisten weg is gedurig stelt men zich het probleem, of het geen dwaallichten zijn die men volgt. Een teleurstelling en dan is het uit, men raakt in het gunstigste geval ontmoedigd blijft er bij de pakken neerzitten dan wel zoekt het in het andere uiterste, wordt de bittere tegenstander van dat wat men gisteren nog als de oplossing van de wereldpuzzle heeft aangezien.

Het is hierom, dat diezelfde jongeren steun van ons, ouderen, met een wereld en levensbeschouwing, die reeds de gelegenheid heeft gehad te bezinken, zoo van noode hebben als het dage-

*Tawaran yang disampaikan kepada saya oleh majalah organisasi para pemuda untuk menyampaikan sepatah dua patah kata mengenai jalan penghidupan perhimpunannya, saya kira tidak boleh saya tolak. Tidak boleh, oleh karena bagi para pemuda yang masih berpijak pada perasaan dan dalam hidupnya hanya melihat bagian yang indah-indah saja, mungkin adanya kesediaan dan kegembiraan untuk berkorban mengharapkan pekerjaan yang lebih baik lagi hasilnya daripada yang diperoleh oleh kita orang tua-tua, akan tetapi sebaliknya kaum muda lebih peka dalam satu hal: semakin gembira dan giat mereka melaksanakan tugas yang telah mereka lakukan atas pilihannya sendiri, semakin cepat pula mereka menjadi putus asa. Oleh karena perasaan mereka masih harus berkembang menjadi satu keyakinan, dan keyakinan itu kelak akan menjadi tindakan. Dan selama masa perkembangan, koreksi terhadap diri-sendiri turut berkembang pula, mereka senantiasa berfikir apakah mereka benar-benar sudah berada di jalan yang benar; mereka senantiasa mempersoalkan apakah mereka tidak salah memilih jalan yang salah. Satu kali saja kecewa, habislah riwayatnya, dan bila keadaannya menjadi lebih baik, ia menjadi hilang semangat dan tidak mau bangkit lagi atau sebaliknya (ini secara ekstrim), ia menjadi musuh bebuyutan dari apa yang kemarin dianggap sebagai jalan*

\*) *Waarom Jong Indonesia* . . . . ., Jong Indonesia, Juli '27, Jaargang I, no. 1.

## Tahun 1929

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“De Beweging in India”

Soeloeh Indonesia Moeda: Bandung. 1929.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Sebuah monograf karya Tjipto Mangoenkoesoemo yang disusun olehnya di saat pergerakan perjuangan di India masih berlangsung. Karya Tjipto ini didahului dengan pengantar singkat dari tokoh pemuda Indonesia kala itu, Soekarno. Tjipto menjabarkan sejarah panjang bangsa India dalam perjuangan pergerakan politik. Perjalanan sejarah India yang dituliskan di dalam karya ini adalah suatu upaya untuk memahami karakter bangsa India dalam berjuang dan bergerak dalam membangun peradaban. Dengan memahami sejarah bangsa India, kita bisa memetik hikmah yang dapat menjadi inspirasi bagi pergerakan dan perjuangan rakyat di Indonesia. Rakyat Indonesia dapat belajar banyak dari bangsa India. Meskipun tentunya adapula yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Pokok-pokok pelajaran yang dapat dipetik oleh bangsa Indonesia dari memahami pergerakan di India adalah bahwa perjuangan melawan imperialisme yang materialistik harus berdasarkan kepada pergerakan politik yang nyata dan kongkrit bukan berdasarkan khayalan atau sekadar falsafah.

## DE BEWEGING IN INDIA.

### I.

Een der centra van Aziatische beweging, de aandacht overwaard is voorzeker India. De permanente onrust, die er is, is zonder meer bewijs, dat het volk daar zoekende is naar een structuur, welke beter beantwoordt aan de sociale, cultureele en economische ontwikkeling van land en volk.

Om eenig idee te krijgen van aard en wezen van de beweging onder het India'sche volk is het onontkoombaar een blik te werpen op India's geschiedenis. Het heden immers, kind van het verleden, is slechts te begrijpen bij eenig inzicht in dat verleden.

Het India'sche volk is een der oudste volkeren van de wereld. Omstreeks 3000 jaar v. Chr. werden tusschen India en Babylonië handelsbetrekkingen onderhouden. Men heeft Egyptische mummies gevonden, gewikkeld in fijn lijnwaad, dat uit India afkomstig moet zijn. In 981 v. Chr. deed Ramses II een inval in India. Er is verder hiervan niet veel bekend, zoo als uit die voorhistorische tijden weinig is bewaard door de geschiedenis.

Van meer beteekenis, zelfs voor het heden van India is de inval der Ariërs geweest, omdat deze niet bij een inval is gebleven, doch geleid heeft tot een occupatie met als gevolg, dat het karakter van het land, zooals het zich den bestudeerder van heden voor doet, ontwijfelbaar Arisch is.

De Ariërs kwamen uit Centraal Azie, deden een inval in India, vestigden er zich, de oorspronkelijke bevolking van Dravidiers verdrijvende dan wel aan zich onderwerpende.

In den beginne waren de streken van hun vestiging het tegenwoordige Afghanistan en Pundsjaab, dus de N. W. uithoek van het land.

Zijn de bedachtzamen en kalmen onder de Ariërs zich daar wezen vestigen, de meer avontuurlijken, misschien ook de meer op buit belusten, trokken meer naar het Zuiden en naar het Oosten, dusdoende op het geheele land een Arischen stempel drukkende.

De Ariërs vormden een kleine klasse van overheerschers. Niet denkbeeldig was het risico, dat zij zich oplosten in den oceaen van Dravidiers, die naar de appreciatie van de Arische overheerschers waren van lager ras. En dat zij, hierop bedacht, maatregelen troffen, om het gevaar te voorkomen, ligt in den aard der dingen.

Hij vond een vernuftige oplossing voor het vraagstuk: Het kaste-wezen namelijk, dat in karakter terug te brengen is naar een indeeling van de maatschappij in klassen met als criterium de . . . . huidskleur (varna = kleur).

Lothrop Stoddard, *The new World of Islam*, is in dezen slechte gids. Schrijver heeft zich niet kunnen losmaken van zijn Britische nationaliteit. Waar aangehaald, zal het aangegeven worden.

Meer objectief lijkt mij D. M. G. Koch, *Herleving* 1922. Deze is dan ook bron van studie geweest.

## Tahun 1941

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“Sepatah Kata tentang Nazi (I)”

*Pemandangan*, Thn. 9, No. 135, 19 Juni 1941, Lembaran Pertama, Pag. II

Batavia-Centrum

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada pembukaan artikel, Tjipto sedikit memberikan pandangannya tentang kondisi pers Indonesia saat itu yang marah padanya. Peralnya, sepulang Tjipto dari pengasingan, ia kembali menulis, tetapi tulisan-tulisannya adalah untuk pers Tionghoa dan bukan untuk pers Indonesia. Menurut Tjipto hal itu karena memang pers Tionghoa-lah yang pertama kali datang kepadanya untuk memintanya menulis. Selanjutnya barulah kemudian kemudian surat kabar *Pemandangan*, yang berasal dari pers Indonesia, yang memintanya menulis, yaitu menulis tentang Nazi. Artikel perdana Tjipto di koran ini adalah tentang situasi dunia (khususnya Eropa) yang sedang dilanda perang. Pemicu peperangan di Eropa adalah lahirnya gerakan fasisme Jerman yang dimotori Nazi dengan pimpinan utamanya Adolf Hitler. Tjipto memberikan pandangan negatif terhadap ideologi fasisme Nazi. Ia menilai Nazi dan Hitler-nya hanya bercita-cita memusnahkan tatanan peraturan lama dan keadaban yang sudah ada. Mereka ingin menghancurkan agama Kristen yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Jerman asli yang dianggap jantan dan kuat. Jadi, tidak memerlukan belas kasih dari agama Kristen. Tatanan kepemilikan pun hendak dihancurkan oleh Nazi. Intinya, Tjipto merasa prihatin dengan kondisi buruk yang sedang melanda Eropa kala itu.

Alasan yang paling umum adalah karena biaya yang mahal. Tetapi, biaya yang mahal ini sebenarnya adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melindungi hak-hak masyarakat yang lemah.

Karena itu, tidak mungkin diharapkan agar pemerintah dapat melindungi hak-hak masyarakat yang lemah dengan cara yang sederhana.

Untuk itu, pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka.

Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, diharapkan hak-hak masyarakat yang lemah dapat terlindungi dengan lebih baik.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk melindungi hak-hak masyarakat yang lemah.

Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, diharapkan hak-hak masyarakat yang lemah dapat terlindungi dengan lebih baik.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk melindungi hak-hak masyarakat yang lemah.

Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, diharapkan hak-hak masyarakat yang lemah dapat terlindungi dengan lebih baik.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk melindungi hak-hak masyarakat yang lemah.

Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, diharapkan hak-hak masyarakat yang lemah dapat terlindungi dengan lebih baik.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu melakukan berbagai upaya untuk melindungi hak-hak masyarakat yang lemah.

Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, diharapkan hak-hak masyarakat yang lemah dapat terlindungi dengan lebih baik.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lemah.

MEMORANDUM KEPADA... (Ringkasan isi)

MEMORANDUM KEPADA... (Ringkasan isi)

MEMORANDUM KEPADA... (Ringkasan isi)

MEMORANDUM KEPADA... (Ringkasan isi)

MEMORANDUM KEPADA... (Ringkasan isi)

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Sepatah Kata tentang Nazi (II)”

*Pemandangan*, Thn. 9, No. 136, 20 Juni 1941, Lembaran Kedua, Pag. I

Batavia-Centrum

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto melanjutkan pemaparan dari artikel sebelumnya tentang Nazi. Fahaman fasisme Nazi yang dipimpin oleh sang Fuehrer, Hitler, sangat dikecam oleh Tjipto. Kemunculan Nazi di Eropa sungguh buruk dampaknya bagi tatanan pemerintah dan rakyat negara-negara di sana. Tjipto melihat Nazi mengajarkan kebencian yang mendalam terhadap Yahudi. Sebab, Yahudi adalah bangsa dimana agama Kristen dilahirkan. Yahudi juga adalah bangsa yang mempunyai peranan kuat dalam perekonomian dunia. Bagi Hitler, seharusnya bangsa Aria-lah yang pantas memerankan sebagai bangsa terpilih untuk menguasai dunia, bukan Yahudi. Maka dari itu, Hitler bertekad untuk mempersatukan bangsa Aria (Jerman, Inggris, Austria, Belanda, Vlaming, dll) dalam satu tatanan pemerintahan untuk menguasai negara-negara lain di Asia dan Afrika. Tjipto juga memaparkan secara ringkas sepak terjang fasisme Jerman dalam usahanya menghancurkan tatanan pemerintah dan rakyat di negara-negara sekitarnya. Tjipto berharap kepada Inggris dan U.S.A untuk tegas menolak tujuan Hitler tersebut.

**M**ANUSIA adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi. Tetapi di samping itu, manusia juga adalah makhluk yang paling lemah. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk meningkatkan dirinya. Salah satu cara untuk meningkatkan diri adalah dengan membaca. Dengan membaca, kita dapat memperluas wawasan kita, meningkatkan pengetahuan kita, dan meningkatkan keterampilan kita. Oleh karena itu, kita harus membiasakan diri untuk membaca setiap hari. Dengan membaca, kita akan menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berguna bagi masyarakat.

Salah satu manfaat dari membaca adalah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Dengan membaca, kita dapat meningkatkan kemampuan kita dalam berbicara dan menulis. Kita juga dapat meningkatkan kemampuan kita dalam berargumentasi dan berdebat. Dengan membaca, kita akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan.

Salah satu manfaat lainnya dari membaca adalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan membaca, kita dapat mempelajari berbagai cara untuk memecahkan masalah. Kita juga dapat mempelajari berbagai strategi untuk menghadapi kesulitan. Dengan membaca, kita akan menjadi pribadi yang lebih kreatif dan lebih mampu memecahkan masalah.

Salah satu manfaat lainnya dari membaca adalah dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan. Dengan membaca, kita dapat mempelajari berbagai strategi untuk memimpin orang lain. Kita juga dapat mempelajari berbagai cara untuk membangun tim yang efektif. Dengan membaca, kita akan menjadi pribadi yang lebih mampu memimpin dan lebih berguna bagi masyarakat.

Oleh karena itu, kita harus membiasakan diri untuk membaca setiap hari. Dengan membaca, kita akan meningkatkan diri kita dan menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berguna bagi masyarakat.

... (The following text is a continuation of the article on the benefits of reading, discussing how it helps in various aspects of life like problem-solving and leadership.)

**Jurnal Berita**

**Peristiwa**

... (This section contains news items and reports from various regions.)

**Sampul**

... (This section contains short stories or literary pieces.)

**Siapa yang menang?**

... (This section contains a commentary or opinion piece.)



**Peristiwa**

... (Continuation of news items.)

**Siapa yang menang?**

... (Continuation of commentary.)

**OPTIO**

Ja, ini dia OBATNYA

boeat segala penakit mata!!

Harga: Optio A f 0,20 - Optio B f 0,15.

TERDJOEL DI SEMOGA TOKO.

Importers: R. OGAWA & Co. Semarang.

**BIBLIOTEKA BERANOTASI KARYA TIJPTO MANGOENKOESOMO**

185



## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Sepatah Kata tentang Nazi (III)”

*Pemandangan*, Thn. 9, No. 137, 21 Juni 1941, Lembaran Kedua, Pag. I

Batavia-Centrum

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Artikel terakhir dari tiga tulisan bersambung Tjipto ini lebih bernuansa kekhawatiran. Tjipto membayangkan suatu situasi dan kondisi terburuk yang akan terjadi bila Jerman dengan Nazi dan Hitler-nya berhasil menguasai seluruh negara-negara di dunia. Apabila demokrasi telah roboh dan digantikan dengan paham Nazi yang absolutism, maka bersiaplah untuk menderita. Bangsa Indonesia tidak terkecuali akan menuai penderitaan yang mendalam. Bangsa kita hanya akan menjadi bangsa yang diperas segala kekayaan dan kemampuannya akan digunakan untuk semata-mata kepentingan dan kemakmuran negara penguasa. Tjipto membayangkan kita akan menghadapi kekejaman berupa kerja siang-malam hingga habis segala daya dan upaya. Setelah itu, kita akan dikirimkan kepada para jagal. Jadi, kita nantinya akan sungguh diperas habis. Tjipto berharap agar kegagalan menimpa Hitler dan Nazi-nya. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana jadinya dunia apabila demokrasi hancur dan hak-hak individu hilang.

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

Indonesia

Djawa Barat

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

Kedaaan Ekonomi di Indonesia

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

Labar-Andia

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

Labar-Andia

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

... dan lain-lain. ...

## **Tjipto Mangoenkoesoemo**

“Front A.-B.-C.-D. dan Milisi Kita”

*Pemandangan*, Thn. 9, No. 167, 28 Juli 1941, Lembaran Pertama, Pag. II

Batavia-Centrum

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tjipto memberi ajakan kepada sekalian rakyat Indonesia untuk bergabung kedalam milisi Front A.B.C.D. Front ini adalah singkatan dari nama-nama negara yang bertentangan dengan negara-negara berhaluan totaliter Jerman, Italia dan Jepang. A adalah Amerika, B adalah Britania, C adalah China, dan D adalah Dutch (East Indies Indonesia). Tjipto berharap agar rakyat Indonesia bersedia jiwa dan raga tergabung dalam kekuatan melawan datangnya kekuatan negara-negara nasional-sosialis yang totaliter. Tjipto memberi alasan, daripada kita mati dibom oleh mereka tanpa melawan kita berarti mati melempem. Lebih baik kita mati dengan terhormat yakni melakukan perlawanan dengan bersatu dalam milisi. Tjipto juga memberikan perbandingan tentang apa itu faham demokrasi yang dibelanya dan faham yang didalangi Hitler yang sungguh ditentangnya. Pemahaman Tjipto ini membuat dia resah, sebab para pemimpin bangsa Indonesia kala itu lebih memihak kepada kekuatan baru yang sedang muncul itu. Ia merasa berdiri sendiri dalam perjuangannya.

# Front A-B-C-D dan Milisi kita.

(Gib: Pjyo Mangrokoesomo)

**P**EMERINTAH sudah tentukan bahwa siapa yang tidak mendukung U.C.D., yang menentang pelaksanaan hukum dan undang-undang yang berlaku di daerah itu, akan dianggap sebagai musuh. Untuk itu, pemerintah telah membentuk pasukan-pasukan di daerah-daerah yang dianggap sebagai musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh.

Di samping itu, pemerintah telah membentuk pasukan-pasukan di daerah-daerah yang dianggap sebagai musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh.

Pada saat ini, pemerintah telah membentuk pasukan-pasukan di daerah-daerah yang dianggap sebagai musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh.

Pada saat ini, pemerintah telah membentuk pasukan-pasukan di daerah-daerah yang dianggap sebagai musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh. Pasukan-pasukan ini akan dibentuk menjadi pasukan-pasukan yang akan berhadapan dengan musuh.

# Kongres Perempaan Indonesia IV

(Gib: Pjyo Mangrokoesomo)

**P**ada tanggal 11 dan 12 April 1961, telah diadakan Kongres Perempaan Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh ratusan perempaan dari berbagai daerah di Indonesia. Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia.

Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia.

Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia.

Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia. Kongres ini juga membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perempaan di Indonesia.

# Manajemen Keselamatan

(Gib: Pjyo Mangrokoesomo)

**P**ada saat ini, manajemen keselamatan telah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

# Manajemen Keselamatan

(Gib: Pjyo Mangrokoesomo)

**P**ada saat ini, manajemen keselamatan telah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan. Manajemen keselamatan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mencegah terjadinya kecelakaan.

## Tjipto Mangoenkoesoemo

“Djababaja”

*Bataviaasch Nieuwsblad*, 12 Agustus 1941, Hlm. 5

Kolff & Co.: Batavia

Delpher.nl

Tjipto mengungkapkan kegelisahannya atas kedatangan Jepang. Sebagaimana artikel yang ia baca dari majalah *Miyako Shimbun* tentang Indonesia yang akan berada di bawah “orde baru” Jepang. Tjipto mengkhawatirkan Indonesia sekali lagi kehilangan martabatnya. Menurutnya “*duduk bersama rendah, berdiri bersama tinggi*” terhadap orang Jepang hanyalah sekedar jargon. Hal ini mengingatkannya pada ramalan Jayabaya yang mengatakan bahwa penjajahan di Indonesia akan didahului dengan kedatangan orang-orang berkulit kuning. Menurut Tjipto, banyak peperangan yang dikaitkan dengan masalah rasial, seperti yang dilakukan Hitler ataupun yang terjadi di Amerika Serikat antara orang-orang kulit putih dan orang-orang kulit hitam. Ironisnya, negara-negara yang melakukan praktik pembunuhan dan penipuan politik terhadap negara/bangsa lain tetap mendapatkan dukungan.



## Tahun 1942

### Tjipto Mangoenkoesoemo

“Bij de Chineesche Jaarwisseling”

*Sin Po*, No. 985, 13 Februari 1942 (Speciaal-Nummer)

N.V. Pertjetakan “Sin Po” : Batavia

Studio Sejarah

Tjipto menyajikan pembahasan tentang bagaimana perkembangan bangsa Cina dan posisi mereka saat ini. Judul tulisan ini: *Di Pergantian Tahun Baru Cina*, menjadi awal bagaimana melihat bangsa Cina mengganti penanggalan dengan kalender orang Eropa. Negeri Tiongkok punya sejarah panjang, dan ketika itu sedang terjadi perang antara Cina dengan Jepang dan kejadian geopolitik lain yang menyebabkan kondisi Tiongkok mengalami naik turun. Hal ini selaras dengan filosofi yang mereka punya, yaitu tentang titik keseimbangan. Tjipto juga menulis bahwa kemandirian ekonomi Tiongkok akan tercipta setelah Perang Dunia II dan orang-orang akan mensyukuri keadaan tersebut.

## Bij de Chineesche jaarwisseling.

Door:  
DR. TJIPTO MANGOENKOESOEMO.

ONZE Tionghwa medeburgers hebben sinds lang de Europese tijd-rekening overgenomen, d. w. z. vieren hun jaarwisseling samen met de Europeanen op 1 Januari.

Natuurlijk is daar heel wat voor te zeggen: alles wat leidt naar eenheid moeten wij toelichten als leidend tot betere verstandhouding tusschen de verschillende rassen op aarde.

Daartegenover staat een ander standpunt, dat n. m. m. even juist is als het bovengeschaafde. Dit standpunt wordt gekenmerkt, door wat zijn aanhangers daarvan zeggen: „In mijns Vaders tuin groeien vele bloemen. Zij zijn alle verschillende van aard; in kleur, in groei- en bloeiwijze en in geur. Maar te zamen vormen zij een geurig en fleurig ensemble, dat ik voor geen geld ter wereld wil missen: juist in die verschillen zoek ik haar schoonheid”.

Wat mij het meest juiste standpunt toelijkt? Ik weet het heus niet hoor! En wanneer men dwingt partij te kiezen, dan zou ik zo zeggen, dat de tweeheld juist is „de loro loroning ngaloenggal”, de volmaakte „twee-eenheid”, waarvan de één de onvolmaaktheid van de ander vervolmaakt, en omgekeerd.

Dat is een stukje filosofie, waardoor onze Tionghwa broeders zich mischlen hebben laten leiden, toen ze besloten én de Jmlik én de Janglik naast elkaar te gebruiken. De mogelijkheid dient echter in 't oog te worden gehouden dat er andere, geheel andere overwegingen in 't spel zijn geweest. Daar ik ze niet ken, veroorloof de lezer mij, er mijn mond over te houden.

Wij maken nu oorlogsjaren door. Tiongkok is nu al over 4½ jaar doende zich te verweren tegen zijn buurman, Japan.

Het zal ieder onzer bekend zijn, dat bij sluiting van de vrede na de vorige wereldoorlog, het negenmogendheden-verdrag werd ondertekend, waarin werd gestipuleerd de erkenning van de sociale, politieke en — naar ik meen, — economische onafhankelijkheid van China. De, ondertekenende mogendheden namen het op zich, die vrijheid te eerbiedigen.

Dat was in 1918. In 1927 diende premier Tanaka bij de keizer een memorandum in, waarin als doel

voor de Japanse buitenlandse politiek werd aangewezen de overheersing van Yamato ras over geheel Azië. Het heeft daartoe alle recht, omdat het recht toe recht aan van de Zonnegodin afstamt. Men voelt waar het om gaat. Japan wil ons alleen de weg wijzen naar de vormaking, ons nu reeds het hemeloven doen deelachtig worden.

Dat was in 1927. In 1931 reeds

werd de behoefte gevoeld de ideologie in realiteit om te zetten. Er werd een inval gedaan in Mandjoerije. Natuurlijk gekakel in Geneve. Japans antwoord scheen voldoende, althans in eigen oren. „Och, u begrijpt er niets van”, was alles wat Japan zei. Kijk, als ik dit eens zeide aan de politieagent, die mij bij mijn nekkeel greep, omdat ik de barang van een ander in mijn zak stak, dan zou deze wereld een

„Appel en flesch”.



Foto: Lee Huan Chun, Gombong.



# TENTANG PENULIS

**Sulaiman Harahap** lahir pagi pukul enam, 6 Januari 1985, di RS. Bhakti Yudha, Depok. Ia lulus Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, pada Juli 2010 dengan skripsi sejarah bertema musik dangdut Rhoma Irama. Debutnya selaku peneliti bermula di Dewan Kesenian Jakarta dalam rangka penerbitan buku Sastra Kota pada Mei-Juni 2008. Ia pernah pula menjadi tim peneliti arsip dan penulis sejarah untuk pembangunan Museum Polri pada Maret-Juni 2009. Selain itu, beberapa kali ia menjadi asisten peneliti sejumlah sejarawan Universitas Indonesia. Lalu, sesekali waktu menjadi pemasok penerbitan berkala untuk Perpustakaan KITLV-Leiden melalui perwakilannya di Jakarta. Sejak 2011 hingga 2017, ia kerap diminta Dewan Kesenian Jakarta menjadi peneliti, pengarsip, narasumber untuk pembuatan buku, pengarsipan, pameran, diskusi pada komite sastra, senirupa, teater, tari ataupun lintas program. Di luar itu, ia juga menjalani penelitian, penulisan atau pencarian data untuk individu, komunitas, yayasan, media, institusi pendidikan atau lembaga penelitian tertentu. Dua tahun terakhir, beberapa kali ditugaskan sebagai peneliti dan narasumber sejarah untuk program dari Direktorat Kesenian, Direktorat Sejarah dan Pusbangfilm pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-RI. Sebagian dari pekerjaannya sebagai peneliti tersebut merupakan hakikat dari biro jasa riset yang diciptakannya pada 25 Desember 2012, yaitu Studio Sejarah.

## BIBLIOGRAFI BERANOTASI

*Karya*

# TJIPTO MANGOENKOESOEMO

Penyusunan buku ini adalah salah satu upaya dalam menggali pemikiran tokoh Pergerakan Nasional, Tjipto Mangoenkoesoemo melalui karya-karyanya dalam bentuk tulisan. Buku ini hadir sebagai penyempurna himpunan karya tokoh Tiga Serangkai yang telah terbit sebelumnya, yakni buku Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara yang diterbitkan Direktorat Sejarah pada tahun 2017 dan buku Bibliografi Beranotasi Karya Douwes Dekker yang terbit pada tahun 2018 bersamaan dengan buku ini. Buku ini menghimpun sebanyak 90 karya Tjipto Mangoenkoesoemo dalam bentuk tulisan yang terdapat di dalam berbagai media, seperti arsip, surat pribadi, buku, surat kabar (harian berkala), majalah dan draf tulisan yang belum diterbitkan. Sumber-sumber yang dihimpun dari berbagai tempat, baik di Jakarta, Yogyakarta dan beberapa tempat lainnya, kemudian diberikan catatan bibliografis yang dilengkapi anotasi (catatan ringkas) mengenai intisari sumber yang disertai foto dan deskripsi keberadaan sumber. Penyusunan bibliografi beranotasi ini dapat menjadi “pintu gerbang” awal dalam penelusuran dan pengumpulan sumber (heuristik) yang berkaitan dengan studi tokoh pergerakan, Tjipto Mangoenkoesoemo. Buku ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam menelusuri sumber, serta dapat mendorong tumbuhnya minat masyarakat dalam memproduksi literasi kesejarahan yang didasari sumber primer.

